

**KONSISTENSI IMAM AT- TABARI DALAM KITAB TAFSIR AT-
TABARI DAN TARIKH AT-TABARI (ANALISIS AYAT KISAH
TURUNNYA NABI ADAM)**

SKRIPSI

Diajukan kepada
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Jurusan Ushuluddin dan Humaniora
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Guna Memenuhi Sebagian Persyaratan
Memperoleh Gelar Strata I (S.Ag)



Oleh:

TEGAR SARASETYO

NIM. 19.11.11.022

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

JURUSAN USHULUDDIN DAN HUMANIORA

FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID

2023

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Tegar Sarasetyo
NIM : 19.11.11.022
Tempat, Tanggal Lahir : Bojonegoro, 29 April 2001
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin dan Dakwah
Alamat : Sumberagung Rt. 07/02, Sumberagung,
Kepohbaru, Bojonegoro
Judul Skripsi : Konsistensi Imam At-Tabari Dalam Kitab Tafsir
At-Tabari Dan Tarikh At-Tabari (Analisis Ayat
Kisah Turunnya Nabi Adam)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri, jika kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Demikian pernyataan ini saya buat, untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Surakarta, 4 Juni 2023



(Tegar Sarasetyo)

H. Tsalis Muttaqin, Lc., M.S.I.
DOSEN FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Saudara Tegar Sarasetyo

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara:

Nama : Tegar Sarasetyo
NIM : 191111022
Judul : Konsistensi Imam At-Tabari Dalam Kitab Tafsir At-Tabari
Dan Tarikh At-Tabari (Analisis Ayat Kisah Turunnya Nabi Adam)

Dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui dan diajukan pada Sidang Munaqosyah Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Surakarta, 4 Juni 2023

Pembimbing,



H. Tsalis Muttaqin, Lc., M.S.I.
NIP. 19710626 200312 1 002

HALAMAN PENGESAHAN

**KONSISTENSI IMAM AT- TABARI DALAM KITAB TAFSIR AT-
TABARI DAN TARIKH AT-TABARI (ANALISIS AYAT KISAH
TURUNNYA NABI ADAM)**

Disusun Oleh :

Tegar Sarasetyo
NIM. 19.11.11.022

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Pada Hari Rabu Tanggal 22 Juni 2023
dan dinyatakan telah memenuhi syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Surakarta, 4 Juni 2023

Penguji Utama



H. Ari Hikmawati, S. Ag., M. Pd.
NIP. 19720229200003 2 001

Penguji II/Ketua Sidang



H. Tsalis Muttaqin, Lc., M.S.I.
NIP. 19710626200312 1 002

Penguji I/Sekretaris Sidang



Siti Fathohah, M.A.
NIP. 19830223201701 2 167

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta



Prof. Dr. Islah, M.Ag.
NIP. 19730522200312 1 001

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Padanan Aksara

Pedoman di bawah ini adalah daftar susunan dari aksara Arab beserta padanannya ke dalam aksara Latin. Transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini berdasarkan Surat Keputusan bersama Menteri Agama Republik Indonesia dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543/b/U Tahun 1987 pada tanggal 22 Januari Tahun 1988. Berikut kurang lebih perinciannya:

a. Konsonan Tunggal

Tabel 1 Konsonan

Huruf Arab	Huruf Latin	Huruf Keterangan
ا	Alief	Tidak dilambangkan
ب	Bā	B
ت	Tā	T
ث	Šā'	Šs dengan titik di atasnya
ج	Jīm	J
ح	Ḥā'	Ḥh dengan titik di bawahnya
خ	Khā'	Kh
د	Dāl	D
ذ	Žāl	Žz dengan titik di atasnya
ر	Rā'	R
ز	Zā'	Z
س	S	S
ش	Sy	Sy
ص	Šād	Šs dengan titik di bawahnya
ض	Ḍād	Ḍd dengan titik di bawahnya
ط	Ṭā'	Ṭt dengan titik di bawahnya
ظ	Ẓā'	Ẓz dengan titik di bawahnya
ع	'Ain	'koma terbalik di atasnya
غ	Gain	G
ف	Fā'	F
ق	Qāf	Q
ك	Kāf	K
ل	Lām	L
م	Mīm	M
ن	Nūn	N
و	Wāwu	W
ه	Hā'	H
ء	Hamzah	' Apostrof

Huruf Arab	Huruf Latin	Huruf Keterangan
ي	Yā'	Y

b. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda *Syad/d/ah*, ditulis lengkap

أحمدية: ditulis *Ahmadiyyah*

c. Tā' Marbūṭah di akhir Kata

1) Bila dimatikan ditulis h, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi Bahasa Indonesia

جماعة: ditulis *jamā'ah*

2) Bila dihidupkan karena barangkali dengan kata lain, ditulis t

نعمة الله: ditulis *ni'matullāh*

زكاة الفطر: ditulis *zakātul-fiṭri*

d. Vokal Pendek

Fathah ditulis a, kasrah ditulis i, dan dammah ditulis u

e. Vokal Panjang

1) a panjang ditulis ā, i panjang ditulis ī dan u panjang ditulis ū.

2) Fathah + yā' tanpa dua titik yang dimatikan ditulis ai, dan fathah + wawū mati ditulis au.

f. Vokal-vokal Pendek yang Berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof (‘)

أنتم: ditulis *a'antum*

مؤنث: ditulis *mu'annas*

g. Kata Sandang Alief + Lām

1) Bila diikuti huruf Qamariyyah ditulis al

القرآن: ditulis *Al-Qur'an*

2) Bila diikuti huruf Syamsiyyah, huruf I diganti dengan huruf syamsiyyah yang mengikutinya

الشيعة: ditulis *asy-syī'ah*

h. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD

i. Kata dalam Rangkaian Frase dan Kalimat

Ditulis kata per kata, atau ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut.

شيخ الإسلام: ditulis *syaikh al-Islām* atau *syaikhul-Islām*

j. Lain-lain

Kata-kata yang sudah dibakukan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (seperti kata *ijmak*, *nas*, dan lain-lain), tidak mengikuti pedoman transliterasi ini dan ditulis sebagaimana kamus tersebut.

DAFTAR SINGKATAN

cet.	: cetakan
ed.	: editor
eds.	: editors
H.	: Hijriyah
h.	: halaman
J.	: Jilid atau Juz
l.	: lahir
M.	: Masehi
Saw...	: <i>Ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam</i>
Swt.	: <i>Subḥānahū wa ta’ālā</i>
r.a.	: <i>raḍiyallāhu ‘anhu</i>
As.	: <i>‘Alaihissalām</i>
t.d.	: tidak diterbitkan
t.dt.	: tanpa data (tempat, penerbit, dan tahun penerbitan)
t.tp.	: tanpa tempat (kota, negeri, atau negara)
t.np.	: tanpa nama penerbit
t.th.	: tanpa tahun
terj.	: terjemahan
Vol/V.	: Volume
w.	: wafat

ABSTRAK

Tegar Sarasetyo, NIM:191111022. Konsistensi Imam At-Tabari Dalam Kitab Tafsir At-Tabari Dan Tarikh At-Tabari (Analisis Ayat Kisah Turunnya Nabi Adam). Pogram studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Fakultas Usuhuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta. 2023.

Tafsir at-Tabari dan *Tarikh at-Tabari* merupakan kitab karya Imam at-Tabari, sumber kitab tafsir dan kitab tarikh Imam at-Tabari yaitu sama-sama menggunakan metode *bil matsur* yaitu menggunakan jalan riwayat-riwayat atau berpegang pada *atsar* yaitu berupa hadis ucapan Nabi Muhammad, para Sahabat dan Tabi'in. dalam kitab tafsir dan kitab tarikh nya Imam at-Tabari senantiasa menyebutkan sanad dan pendapat yang diriwayatkan serta mentarjihannya dari riwayat yang dikemukakannya atau sama-sama menggunakan rujukan hadis yang shohih dalam penafsirannya. Adapun sampai saat ini belum ada yang melakukan riset penelitian tentang konsistensin Imam at-Tabari dalam tafsir at-Tabari dan tarikh at-Tabari. Analisis ayat kisah turunnya Nabi Adam. Sebatas penelitian penulis, banyak karya tulis yang membahas tentang konsep tafsir at-Tabari dan tarikh at-Tabari secara penelitian metodologi dan sejarah kepenulisannya. Maka dari itu penulis ingin menguji apakah Imam at-Tabari konsisten atau inkonsisten dalam kitab tafsir at-Tabari dan tarikh at-Tabari analisis ayat kisah turunnya Nabi Adam.

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah metode penelitian kepustakaan atau *library research*, dengan sumber data primer adalah kitab tafsir at-Tabari dan kitab tarikh at-Tabari dan dari sumber data sekunder yang berasal dari berbagai macam buku atau berbagai macam jurnal bacaan terkait penelitian ini. Adapun teori yang digunakan dalam menganalisis yaitu menggunakan teori komparasi, menurut Nazir komparasi merupakan sejenis penelitian deskriptif yang ingin mencari jawaban secara mendasar tentang sebab-akibat, yang kemudian dilakukan analisis dengan uji perbandingan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis, penulis terlebih dahulu harus mengambil sampel kisah adam sebagai alat untuk menganalisis bagaimana at-Tabari membicarakan kisah adam dalam tafsirnya dan juga kitab tarikhnya dan setelah itu penulis menyimpulkan bagaimana at-Tabari konsisten dengan metode dan sumber yang beliau gunakan dalam penulisannya.

Dikisahkan dalam kitab tafsir at-Tabari dan kitab tarikh at-Tabari bahwasannya Nabi Adam diturunkan ke bumi oleh Allah Swt disebutkan karena Nabi Adam telah melanggar larangan Allah untuk tidak mendekati pohon khuldi, namun Nabi Adam terbujuk oleh rayuan Setan, dan kemudian Nabi Adam diturunkan ke bumi yaitu di India dan Hawa diturunkan di jeddah dengan dibekali palu, bantalan palu, dan lain lain serta berbagai tanaman yang menjadi cikal bakal buah buahan yang ada di dunia ini. Dari penelitian ini maka dapat kita rumuskan bahwasannya Imam at-Tabari dalam kitab tafsir dan kitab tarikhnya yaitu konsisten mengenai ayat kisah turunnya Nabi Adam. Pernyataan ini didapatkan dari kesamaan poin-poin yang digunakan sebagai parameter penilaian konsistensi Imam at-Tabari dalam kitab tafsir dan kitab tarikhnya dalam menjelaskan ayat kisah turunnya nabi adam, dan pernyataan ini dapat kita lihat dari penggunaan riwayat israiliyat, penggunaan sanad dan matan hadis, adapun metode di dalam tafsir at-Tabari dan di dalam tarikh at-Tabari yaitu sama-sama bil al-ma'tsur, dan sumber tafsir dan tarikh at-Tabari yaitu sama sama dari hadis yang bersumber dari Nabi Muhammad Saw.

Kata Kunci: Tarikh At-Tabari, Tafsir At-Tabari, Kisah Adam

ABSTRACT

Tegar Sarasetyo, NIM: 191111022. The Consistency of Imam At-Tabari in the Book of At-Tabari Tafsir and At-Tabari Dates (Analysis of the Verses of the Story of the Prophet Adam's Descent). Al-Qur'an Science and Interpretation Study Program. Faculty of Ushuluddin and Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta. 2023.

Interpretation of at-Tabari and at-Tabari dates are the works of Imam at-Tabari, the source of the book of interpretations and the book of dates of Imam at-Tabari is that they both use the bill matsur method, namely using the path of narrations or adhering to atsar, namely in the form of hadith sayings of the Prophet Muhammad, his Companions and Tabi'in. in his book of interpretations and his book of dates, Imam at-Tabari always mentions the sanad and opinions that were narrated as well as the narrations of the narrations he put forward or both used authentic hadith references in his interpretation. As for now, no one has conducted research on the consistency of Imam at-Tabari in the interpretation of at-Tabari and at-Tabari dates. Analysis of the verses of the story of the descent of the Prophet Adam. As far as the author's research, many papers discuss the concept of at-Tabari interpretation and at-Tabari dates from a research methodology and the history of authorship. Therefore the author wants to test whether Imam at-Tabari is consistent or inconsistent in the book of at-Tabari's interpretation and at-Tabari's date analysis of the verses of the story of the descent of the Prophet Adam.

The research method used by researchers is library research, with primary data sources being at-Tabari commentaries and at-Tabari dates and from secondary data sources originating from various books or various reading journals related to this research. The theory used in analyzing that is using comparative theory, according to Nazir, comparison is a kind of descriptive research that wants to find a basic answer about cause and effect, which is then analyzed by comparison test. This study uses an analytical descriptive method, the writer must first take a sample of the story of Adam as a tool to analyze how at-Tabari talks about the story of Adam in his commentary and also the book of his dates and after that the writer concludes how at-Tabari is consistent with the methods and sources he used in writing.

It is narrated in the book of at-Tabari interpretations and the book of at-Tabari dates that the Prophet Adam was sent down to earth by Allah Swt. namely in India and Eve were sent down in Jeddah equipped with hammers, hammer bearings, etc. as well as various plants which became the forerunners of the fruits that exist in this world. From this research, we can conclude that Imam at-Tabari in his book of interpretations and his book of dates is consistent regarding the verses of the story of the descent of the Prophet Adam. This result is obtained from the similarity of the points used as parameters for evaluating the consistency of Imam at-Tabari in the book of interpretations and the book of dates in explaining the verses of the story of the descent of the prophet Adam, and we can see this statement from the use of israiliyat narrations, the use of sanad and matan hadiths, as for the method in at-Tabari's interpretation and in the at-Tabari date is the same as bil al-matsur, and the sources of at-Tabari's interpretation and date are the same from hadiths originating from the Prophet Muhammad Saw.

Keywords: At-Tabari Date, At-Tabari Interpretation, The Story of Adam

MOTTO

“Menuntut ilmu adalah takwa. Menyampaikan ilmu adalah ibadah. Mengulang-ulang ilmu adalah zikir. Mencari ilmu adalah jihad.”

– Abu Hamid Al Ghazali -

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah dan puji syukur penulis haturkan kepada Allah Swt. yang telah memberi karunia, kekuatan, serta kemudahan, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Selawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada Rasulullah Saw yang selalu kita nantikan syafaatnya di hari akhir. Dengan ini, saya persembahkan karya tulis sederhana ini yang masih memiliki banyak kekurangan kepada mereka yang telah hadir di perjalanan menimba ilmu saya, wabil khusus teruntuk:

1. Kedua orang tua saya, Ahmad Sholeh dan Darwati yang senantiasa membimbing, mendoakan, memberikan kasih sayang, serta mengirim uang setiap bulannya.
2. Para dosen yang telah membimbing dan mengajarkan saya di berbagai bidang keilmuan dengan sangat baik.
3. Abah KH. Aminuddin Ihsan Lc. M.A. dan Ibu Nyai Ir. Ijah Baijah yang telah membimbing saya selama tinggal di PPM Darussalam Komplek Putra.
4. Seluruh keluarga besar Bani Tarimo Cokro dan Bani Rasipan yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu terima kasih atas doa restunya semoga diridai Allah Swt.
5. Dan terima kasih untuk seluruh teman-teman dan sahabat saya di PPM Darussalam yang senantiasa selalu mendoakan dan memberikan semangat.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh.

Segala puji dan syukur bagi Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat, karunia, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“KONSISTENSI IMAM AT- TABARI DALAM KITAB TAFSIR AT-TABARI DAN TARIKH AT-TABARI (ANALISIS AYAT KISAH TURUNNYA NABI ADAM)”**. Skripsi ini disusun untuk penyelesaian Studi Jenjang Strata 1 (S1) Jurusan Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah, Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Mas Said Surakarta.

Dalam penyusunan tugas akhir ini penulis telah banyak mendapat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak yang telah menyumbangkan pikiran, waktu, tenaga, dan sebagainya. Oleh karena itu dengan kerendahan hati dan rasa hormat penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Mudhofir, S.Ag., M.Pd. selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Mas Said Surakarta
2. Prof. Dr. Islah, M.Ag. Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Mas Said Surakarta. Sekaligus selaku pembimbing akademik yang selalu memberikan motivasi penulis dalam memenuhi tanggung jawab sebagai mahasiswa.
3. H. Tsalis Muttaqin, Lc., M.S.I selaku Sekretaris Jurusan Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Mas Said Surakarta sekaligus selaku pembimbing skripsi yang telah memberikan banyak bimbingan selama penulisan skripsi ini.

4. Siti Fatonah, M.A. selaku Koordinator Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Mas Said Surakarta.
5. Segenap Dosen program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Mas Said Surakarta yang telah memberikan ilmu dan pengetahuannya kepada penulis.
6. Seluruh staf karyawan Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Mas Said Surakarta dan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah yang telah membantu dalam kelancaran penyusunan skripsi ini.
7. Kedua orang tua saya, Bapak Ahmad Sholeh dan Ibu Darwati, terima kasih atas doa dan kasih sayang yang tak pernah putus, pengorbanan dan kerja keras yang tak pernah bisa terbalaskan.
8. Guru saya Abah KH. Aminuddin Ikhsan, LC, M.A. dan Ibu Nyai Ir. Ijah Baijah yang selalu membimbing dan mengarahkan setiap langkah saya selama menetap di Pondok Pesantren Mahasiswa Darussalam.
9. Perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta yang telah sudi saya tempati untuk mengerjakan skripsi ini dan juga telah menyediakan berbagai rujukan guna menunjang penelitian yang saya lakukan.
10. Keluarga besar kelas IAT angkatan 2019 yang telah kebersamai selama belajar di kampus. Juga teman-teman angkatan 2019 yang banyak memberikan cerita kepada penulis selama menempuh studi di Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

11. Teman-teman angkatan 19 di Pondok Pesantren Mahasiswa Darusalam, Aji Sulaeman, Alifian Bima Kahardika, M. Naufal Ainul Arzaq, Nur Fahmi, dan Muhammad Baha Uddin, yang selalu membantu dan memberikan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
12. Kepada saudari Nur Halizatul Magfiroh, yang selalu mensupport dan sudah mau direpotkan dalam berbagai hal.
13. Kepada teman temanku M. Alan Al Farisi, Muhammad Muslihul Ubay, Dani Alfian Ferdiansyah dan Fahrul Izam Rostandi yang sudah mau direpotkan dalam berbagai hal.
14. Terhadap semua pihak yang berkontribusi pada penulisan skripsi ini, tiada kiranya penulis dapat membalasnya, hanya doa dan puji syukur kepada Allah Swt. Semoga Allah memberikan balasan kepada orang yang terkait.
Amin.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan semua pihak yang membutuhkannya. Amin.

Wassalamu 'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh

Surakarta, 5 Juni 2023

Penulis,


Tegar Sarasetyo
NIM. 191111022

DAFTAR ISI

NOTA DINAS PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PEDOMAN TRANSLITERASI	iv
ABSTRAK	vii
MOTTO	ix
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	x
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR TABEL.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xviii
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Tinjauan Pustaka	7
F. Kerangka Teori.....	13
G. Metode Penelitian.....	15
H. Sistematika Penulisan.....	18
BAB II : BIOGRAFI IMAM AT-TABARI, KARYA TAFSIR DAN TARIKH .	20
A. Imam At-Tabari.....	20
1. Biografi.....	20
2. Karya-karya Imam At-Tabari	25
B. Tafsir Imam At-Tabari	26
1. Sejarah Kepenulisan Kitab	26
2. Corak Penafsiran Tafsir	28
3. Metode Penafsiran	29
4. Sumber Penafsiran.....	35

5. Pendapat Para Ulama.....	36
C. <i>Tarikh Imam At-Tabari</i>	38
1. Tema Kepenulisan	38
2. Metode Penulisan Kitab Tarikh.....	39
3. Sumber Tarikh At-Tabari	42
BAB III : KISAH-KISAH DALAM AL-QUR'AN.....	46
A. Definisi kisah Dalam al-Qur'an	46
B. Macam-Macam Kisah	51
C. Tujuan Ayat-Ayat Kisah	56
D. Karakteristik Kisah Al-Qur'an	59
E. Ayat-Ayat Kisah Nabi Adam Dalam Al-Qur'an.....	64
BAB IV : NALISIS KONSISTENSI IMAM AT-TABARI DALAM KITAB <i>TAFSIR AT-TABARI</i> DAN <i>TARIKH AT-TABARI</i> TENTANG AYAT KISAH TURUNNYA NABI ADAM	70
A. Terjemahan Penafsiran Imam At-Tabari Dalam <i>Tafsir At-Tabari</i> Dan <i>Tarikh At-Tabari</i> :	70
1. <i>Tafsir At-Tabari</i> QS Al-Baqarah Ayat 37	70
2. <i>Tarikh At-Tabari</i> QS Al-Baqarah Ayat 37	93
B. Analisis konsistensi Imam At-Tabari Dalam Menafsirkan Ayat-Ayat Kisah, Dalam <i>Tafsir At-Tabari</i> dan <i>Tarikh At-Tabari</i>	127
1. Metode Penulisan	127
2. Sumber Penulisan	131
3. Penggunaan Israiliyat	135
4. Penggunaan Sanad dan Matan Hadis.	139
BAB V : ENUTUP.....	148
A. Kesimpulan.....	148
B. Saran.....	149
DAFTAR PUSTAKA	150
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	155
DAFTAR LAMPIRAN.....	156

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Konsonan	iv
Tabel 2 Kisah dalam Surat Al-Baqarah: 30-39	64
Tabel 3 Kisah dalam Surat Al-Imran: 59	65
Tabel 4 Kisah dalam Surat Al-A'raf: 11-25.....	65
Tabel 5 Kisah dalam Surat Al-Hijr: 26-33.....	65
Tabel 6 Kisah dalam Surat Al-Isra': 61	66
Tabel 7 Kisah dalam Surat Al-Kahfi: 50.....	66
Tabel 8 Kisah dalam Surat Taha: 115-121.....	66
Tabel 9 Kisah dalam Surat Shad: 71-76.....	66

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Cek Plagiarisme	156
----------------------------------	-----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Imam at-Tabari merupakan seseorang mufasir yang mempunyai banyak kemampuan dalam berbagai bidang keilmuan, dan apabila dikelompokkan kedalam disiplin keilmuan, maka kita akan mendeskripsikan berbagai keahlian yang kita bisa lihat dari hasil karya-karyanya. Imam at-Tabari bernama lengkap Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarir Ibn Yazid Ibn Katsir Ibn Galib At-Tabari, lahir di sebuah kota bernama Amil Tabaristan. pada tahun 224H dan beliau wafat pada tahun 310H. Imam at-Tabari memiliki 2 karya yang sangat monumental dan sangat masyhur yang sampai sekarang menjadi rujukan para ilmuwan terutama dalam bidang Ilmu tafsir dan ilmu tarikh. Adapun kibnya yaitu *Tafsir Jami'ul Bayan fit Tafsiril Qur'an* dan *Tarikh ar-Rusul wa al-Mulk*. Yang menjadi landasan ilmiah utama bagi para intelektual muslim pada masanya.¹

Dalam bidang ilmu pengetahuan, Imam at-Tabari terkenal tekun mendalami semua ilmu yang beliau miliki, dan juga teguh dalam hal memperbarbanyak ilmu pengetahuan. Sehingga tidak kaget apabila banyak bidang ilmu yang beliau kuasai. Di sisi lain, Imam at-Tabari mampu mencurahkan ilmu-ilmu yang beliau kuasai ke dalam bentuk tulisan. Kitab-kitab karangannya meliputi berbagai disiplin ilmu, seperti: ilmu tafsir, ilmu

¹ Asep Abdurrahman, "Metodologi At-Tabari dalam Tafsir Jami'ul Al-Bayan Fi Ta'wili Al-Qur'an," Kordinat, Vol. XVII, No. 1 (April, 2018).

hadis, ilmu tauhid, ilmu fikih, ilmu ushul fikih, dan ilmu-ilmu bahasa Arab, juga ilmu kedokteran.² Namun tidak diperoleh informasi yang pasti berapa banyak kitab-kitab karya Imam at-Tabari yang beliau tulis, Karena karya-karyanya tersebut semuanya tidak sampai ke pada kita sekarang. Diduga banyak karyanya yang berkaitan dengan hukum menghilang bersamaan dengan menghilangnya Madzhab Jaririyah.³

Tafsir at-Tabari menggunakan tartib mushafi. Yaitu mufasir menguraikan penafsirannya berdasarkan urutan ayat dan surat. Namun demikian, pada bagian tertentu, beliau juga memakai pendekatan yang semi-tematis. Pendekatan ini terlihat ketika menguraikan penafsiran suatu ayat dengan memberikan sejumlah ayat-ayat lain yang berhubungan sebagai penguat penafsirannya. Namun, kebanyakan beliau tidak keluar dari sistematika mushaf Utsmani.⁴ Kitab tafsir ini beliau tulis pada paruh abad III H, dan sempat beliau kenalkan dan beliau ajarkan ke depan para muridnya selama kurang lebih 8 tahun, sekitar tahun 282 hingga 290 H.⁵

Tafsir at-Tabari ini dikenal dengan tafsir *bi al-Ma'tsur*, yang mendasarkan penafsirannya pada riwayat-riwayat yang bersumber dari Nabi Saw, para sahabatnya, tabi'in. Dan tabi'ut tabi'in.⁶ Kedua, menguraikan ayat-ayat yang *nasikh* dan *mansukh* serta menerangkan mengenai riwayat yang *shahih* dan

² Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Houve, 1997), 1126.

³ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir At-Tabari, *Jami al-Bayan An Ta'wil ayi al- Qur'an*, (Kairo, Dar as-Salam, 2007), 10.

⁴ Ibid 46.

⁵ Ibid 130.

⁶ Ibid 123.

yang *dhaif*. Ketiga senantiasa menyebutkan sanad dan pendapat yang diriwayatkan serta mentarjihan dari riwayat yang dikemukakanya. Dan yang keempat, menyebutkan segi *i'rob* atau uraian kalimat dan pengistimbatan hukum syari'at dari ayat-ayat al-Qur'an.⁷

Selain mengarang kitab tafsir, Imam at-Tabari juga mengarang kitab tarikh, dan nama lengkap kitab tarikhnya adalah *tarikh al-Umam wa al-Muluk* atau *Tarikh at-Tabari* merupakan sebuah karya sejarah yang termasyhur pada masanya dan bahkan sampai saat ini. Pada umumnya kitab Tarikh ini menerangkan suatu rangkaian historis peradaban manusia dan bukan hanya menjelaskan tentang sejarah islam semata. Adapun penjelasannya diawali dari proses penciptaan, awal kehidupan, penciptaan Adam, kehidupan para Nabi, dan peristiwa yang terjadi pada masanya, seperti kisah bangsa-bangsa dan kisah bangsa-bangsa itu yaitu: bani Israil, Romawi, Arab, dan Persia. Dilanjutkan dengan kisah-kisah tentang Khulafaur Rashidin beserta peristiwa-peristiwa yang terjadi, kisah masa kekuasaan Abbasiyah dan kisah di masa Ummayah, dan lainnya.⁸

Tarikh at-Tabari ini menggunakan *metode bil matsur* yaitu berpegang pada *atsar* atau menggunakan jalan riwayat-riwayat yaitu berupa ucapan Nabi Muhammad (Hadis), para Sahabat dan Tabi'in Kedua, sangat memperhatikan sanad. Ketiga, informasi umum berdasarkan tema. Keempat, sistematika penulisan bersifat kronologis berdasarkan tahun., dan kelima, dilengkapi

⁷ Mohammad Aly Ash Shabuny. *Pengantar study Al-Qur'an*. (Bandung: pt al ma'rif 1996), 258.

⁸ Ibnu Rusydi dkk, "At-Tabari dan Penulisan Sejarah Islam: Telaah atas Kitab Tarikh al-Rusul wa al-Muluk Karya At-Tabari". *Jurnal for Islamic Studies*, Vol, 1, No.2 juli 2018, 146.

denagan teks-teks sastra (syair) berkenaan dengan syair khitabah (pidato), surat-surat dan pembahasan-pembahasan.⁹

Dari penjelasan diatas maka dapat kita tarik kesimpulan bahwa Imam at-Tabari selain menjadi ahli tafsir beliau juga menjadi ahli sejarah sekaligus. Adapun sumber-sumber kitab tafsir dan kitab tarikh Imam at-Tabari yang sama yaitu: pertama, beliau menggunakan metode *bil matsur* yaitu menggunakan jalan riwayat-riwayat atau berpegang pada *atsar* yaitu berupa hadis ucapan Nabi Muhammad, para Sahabat dan Tabi'in. kedua, dalam kitab tafsir dan kitab tarikh nya Imam at-Tabari senantiasa menyebutkan sanad dan pendapat yang diriwayatkan serta mentarjihan dari riwayat yang dikemukakanya atau sama-sama menggunakan rujukan hadis yang shohih dalam penafsirannya.

Namun Imam at-Tabari juga bergantung pada sumber-sumber yang disusun sebelumnya untuk dijadikan referensi. Dan buku-buku referensi itu biasanya disiratkan saja oleh Imam at-Tabari dengan menjelaskan nama penulisnya, dan tanpa mengutip nama buku itu dengan tegas.

Adapun contoh persamaan kutipan hadis didalam tafsir at-Tabari dan tarikh at-Tabari yaitu terdapat didalam tafsir pada halaman 528 dan di tarikh pada halaman 110, dan sebagai berikut:

Ibnu Hamid telah menceritakan kepada kami, katanya: Salamah bin Al Fadhl menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq dari sebagian ulama: bahwa Adam ketika masuk surga dan melihat kemuliaan yang ada didalamnya dan apa

⁹ Adnan, "Tinjauan Kritis Atas Tarikh Al-Umam wa Al-Muluk Karya Ibn Jarir At-Tabari".Jurnal Al Qalam Vol. 31, No. 2, Juli – Desember 2014, 290.

yang telah diberikan kepada Allah darinya, dia berkata: Aduhai seandainya ada yang kekal! Maka ketika mendengar ucapannya syetan pun membisikinya, dan mendatangnya dari arah pohon khuldi.¹⁰

Dari sini dapat kita lihat bahwa Imam at-Tabari sama-sama mengutip dari hadis yang sama, maka penulis ingin menganalisis apakah Imam at-Tabari konsisten atau tidak dalam penulisan tafsir at-Tabari dan tarikh at-Tabari.

Penulis menggunakan teori komparasi yaitu untuk membandingkan tafsir at-Tabari dan tarikh at-Tabari, apakah imam at-Tabari konsisten atau inkonsisten dalam penulisannya, alasan penulis menggunakan teori ini adalah karena kedua kitab ini sama-sama karya Imam at-Tabari, sumber-sumber dan metode konsepnya yang sama-sama dari hadis Nabi (ucapan Nabi), Sahabat dan Tabi'in.

Fokus kajian pada penelitian ini yaitu penulis ingin menguji apakah Imam at-Tabari konsisten dalam menjelaskan kisah turunnya Nabi Adam pada kitab tafsir at-Tabari dan tarikh at-Tabari, analisis dalam surat Al-Baqarah ayat 36. Dan alasan penulis memilih ayat dari surat ini karena di dalam ayat ini terdapat banyak riwayat-riwayat israiliyatnya dan terdapat riwayat riwayat hadis (ucapan Nabi). oleh sebab itu menarik bagi penulis untuk melihat sisi konsistensi imam at-Tabari baik di tafsir dan di tarikhnya.

¹⁰ At-Tabari, Tarikh At-Tabari; Tarikh Al-Rasul Wa Al-Muluk, Muhammad Abu Fadl Ibrohim, (Mesir:Darul Ma'arif) juz 1, 528

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas yang telah penulis paparkan, dan berdasarkan identifikasi masalah serta melihat akan luasnya pembahasan, langkah berikutnya yaitu membatasi permasalahannya dalam kajian konsistensi Imam at-Tabari dalam kitab tafsir at-Tabari dan tarikh at-Tabari (analisis ayat- ayat kisah turunnya Nabi Adam) dan merumuskan permasalahannya sebagai berikut:

1. Bagaimana kisah turunnya Nabi Adam dalam tafsir at-Tabari dan tarikh at-Tabari?
2. Bagaimana konsistensi Imam at-Tabari dalam penulisan kitab tafsir at-Tabari dan tarikh at-Tabari?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana ayat kisah turunnya Nabi Adam dalam tafsir at-Tabari dan tarikh at-Tabari.
2. Untuk menganalisis bagaimana konsistensi Imam at-Tabari dalam penulisan kitab tafsir at-Tabari dan tarikh at-Tabari.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari hasil penelitian ini diharapkan memberi manfaat praktis dan manfaat teoritis sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan penjelasan mengenai konsistensi Imam at-Tabari dalam kitab tafsir at-Tabari dan

tarikh at-Tabari: analisis ayat- ayat kisah turunnya Nabi Adam, sehingga selanjutnya dapat memberi manfaat bagi masyarakat umum, bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan di bidang tafsir serta bahan keperustakaan bagi penelitian berikut-berikutnya, khususnya persoalan ilmu al-Qur'an dan tafsir.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan sebagai syarat guna memperoleh gelar sarjana agama (S.Ag) pada program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Jurusan Ushuluddin dan Humaniora Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Mas Said Surakarta.

Selain itu, semoga penelitian ini juga memberi banyak manfaat bagi penulis untuk lebih memperluas dan mengembangkan literatur mengenai konstitusi Imam at-Tabari dalam kitab tafsir at-Tabari dan tarikh at-Tabari analisis ayat-ayat kisah turunnya Nabi Adam agar terwujudnya pembenahan pada ketidaktepatan-kekeliruan yang terdapat dalam penelitian ini.

E. Tinjauan Pustaka

Menurut penulis, sampai saat ini belum ada yang melakukan riset penelitian tentang konsistensin Imam at-Tabari dalam tafsir at-Tabari dan tarikh at-Tabari. Analisis ayat kisah turunnya Nabi Adam. Sebatas penelitian penulis, banyak karya tulis yang membahas tentang konsep tafsir at-Tabari dan tarikh at-Tabari secara penelitian metodologi dan sejarah kepenulisannya. Adapun

Penelitian sebelumnya yang relevan yang pernah dilakukan oleh orang lain diantaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Asep Abdurrohman, mahasiswa Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Tangerang dengan judul, “Metodologi At-Tabari Dalam Tafsir Jami'ul Al-Bayan Fi Ta'wili Al-Qur'an”, jurnal, tahun 2015. Kesimpulan dari penelitian ini adalah Imam at-Tabari merupakan seorang ulama yang mempunyai kepandaian dalam berbagai disiplin ilmu. Apa bila dikelompokkan dalam berbagai disiplin keilmuan, karya-karyanya sangat banyak. Beliau bernama lengkap Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarir Ibn Yazid Ibn Katsir Ibn Gaaib al-Ṭabari lahir di kota Tabaristan, tahun 224 H dan Wafat pada tahun 310 H. Karya yang sangat bersejarah dan terkenal yang sampai sekarang menjadi rujukan para cendekiawan adalah *Tafsir Jamiul Bayan fi Ta'wili al-Qur'an dan Tarik al Umam wa al-Muluk* yang dikenal dengan *Tafsit at-Tabari*. Imam at-Tabari dalam menafsirkan *Kitab Tafsir Jamiul Bayan fi Ta'wili al-Qur'an* beliau menggunakan metode *tahlili*, yaitu penjelasan tafsir al-Qur'an dengan uraian ayat dan surat yang terdapat al-Qur'an dengan mengutip hadis perkataan Nabi Muhammad atau pendapat para Sahabat, Tabi'in atau dengan ungkapan lain yaitu metode *Isnad* yang bercorak *bil al-Ma'tsur*.¹¹
2. Penelitian yang dilakukan oleh Ratnah Umar, dosen Tetap Institut Agama Islam Negri Palopo dengan judul, “Jami Al-Bayan ‘An Ta’wil Ayi Al-

¹¹ Asep Abdurrahman, "Metodologi At-Tabari dalam Tafsir Jami'ul Al-Bayan Fi Ta'wili Al-Qur'an," Kordinat, Vol. XVII, No. 1 (April, 2018).

Qur'an (Manhaj / Metode Penafsirannya)", jurnal, tahun 2018. Kesimpulan dari jurnal ini yaitu Imam at-Tabari merupakan seorang tokoh yang sangat penting dalam jajaran para mufasir, karena lewat karya fenomenalnya yaitu kitab tafsir *Jami al-Bayan 'an Ta'wil Ayi al-Qur'an* beliau bisa memberikan inspirasi bagi para mufasir setelahnya. Tafsir ini sangat kental dengan riwayat-riwayat (*al-ma'tsur*) yang disandarkan dari pendapat para sahabat, *tabi' al tabi'in* melalui hadis yang mereka riwayatkan. beliau menggunakan corak fiqhi. Dan metode *tahlili* adalah metode yang beliau gunakan dalam tafsirannya yaitu menafsirkan al-Qur'an secara runtut sesuai dengan urutan ayat atau surat dalam mushaf al-Qur'an.¹²

3. Penelitian yang dilakukan oleh Adistia, Yusril, dkk, mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Institut Agama Islam Negeri Palu dengan judul, "Telaah Kitab tafsir At-Tabari Dalam Q.S Al-Maidah Ayat 51", jurnal, tahun 2019. Kesimpulan dari jurnal ini yaitu penjelasan mengenai penafsiran Imam at-Tabari terhadap kitab yang dibuat sendiri oleh beliau. Dalam penjelasan jurnalnya penulis menerangkan biografi, metodologi dan salah satu contoh penafsirannya disertai sistematika penulisannya. Dalam menjelaskan telaah kitab tafsir, penulis menggunakan studi kepustakaan. Untuk menjelaskan tentang penafsirannya penulis mengambil sampel penafsiran Imam at-Tabari dalam Qur'an surat al-maidah ayat 51. Penulis

¹² Ratnah Umar, "Jami al-Bayan 'an ta'wil Ayi Al-Qur'an (Manhaj/ Metode Penafsirannya)", Jurnal Asas, Vol. 1, No. 2, (Oktober 2018).

mengemambil kajian dari berbagai referensi atau senber buku yang berhubungan dengan riset penelitian ini. Imam at-Tabari merupakan seorang mufassir yang digolongkan sebagai mufasir klasik, dan karya-karyanya sampai saat ini masih dijadikan sebagai rujukan oleh banyak orang terkait penafsiran Al-Qur'an. Adapun karya fenomenal Imam at-Tabari ini berjudul *Jami' al-bayan 'an Ta'wil Ayyil Qur'an*.¹³

4. Penelitian yang dilakukan oleh Nabila El Mumtaza Arfin, Luqmanul Hakim dan Faizin, mahasiswa Universitas Islam Negri Imam Bonjol Padang dengan judul, "Studi Intertekstualitas Tafsir at-Tabari dalam Tafsir Ibnu Katsir tentang Kisah Bani Israil Tersesat Selama Empat Puluh". Jurnal, tahun 2020. Jurnal artikel ini berisi ulasan mengenai keterkaitan hubungan kisah Bani Israil yang tersesat selama empat puluh tahun dalam kitab *Jami' al-Bayan 'an Takwil Ayy Al-Qur'an* karya Imam at-Tabari dengan kisah Bani Israil tersesat selama empat puluh dalam kitab *tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim* karya Ibnu Katsir. Penelitian ini menggunakan deskriptif-analitis dan memakai teori intertekstualitas dan menggunakan metode perpustakaan (*library research*). Dari penelitian ini, ditemukan adanya tiga hubungan intertekstualitas antara tafsir at-Tabari dan tafsir Ibnu Katsir yaitu dalam hal penjelasan qiraat, penjelasan bahasa, dan perbedaan pendapat di kalangan ulama. Selanjutnya, pola intertekstualitas yang digunakan oleh Ibnu Katsir adalah ekspansi, transformasi, haplologi

¹³ Adistia, Yusril, Dkk. "Telaah Kitab tafsir At-Tabari Dalam Q.S Al-Maidah Ayat 51". Al-Munir: jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Vol. 1. No. 2. (Desember 2019), 55-78

dan paralel. Maka begitu jelas bahwa adanya keterpengaruhannya Ibnu Katsir dalam kitab tafsirnya terhadap kitab *Tafsir at-Tabari*. Tetapi, dibalik pengaruhannya Ibnu Katsir masih memiliki kreativitas dalam kitab tafsirnya, yaitu dalam hal jumlah sumber kutipan ulama dan riwayat israiliyyat.¹⁴

5. Penelitian yang dilakukan oleh Saepudin, mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Adab Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten dengan judul, “Historiografi Islam Menurut at-Tabari Dalam Buku Tarikh At-Tabari (838 – 923)M”, skripsi, tahun 2022. Kesimpulan dari penelitian ini adalah sejarah perkembangan Islam di masa Dinasti Abbasiyah yang berlandaskan oleh adanya perkembangan budaya. Akibat dari perkembangan ini yaitu terjadi karena bertemunya orang-orang Islam khususnya bangsa Arab dengan bangsa-bangsa yang sudah maju, seperti bangsa Romawi, Yunani, dan bangsa Persia. Kepenulisan sejarah ini juga sedikit banyak dipengaruhi oleh ide-ide agama Yahudi maupun Kristen, terutama yang berkaitan dengan sejarah bangsa-bangsa pra-Islam dan sejarah kenabian secara utuh. Kepenulisan sejarah ini juga dipengaruhi oleh isu-isu politik yang berkembang. Dalam penulisan sejarah, Imam at-Tabari menulisnya dengan begitu lengkap, selain itu beliau memasukan sanad-sanadnya yang menjelaskan dari mana beliau mendapat kabar berita tersebut, kemudian beliau juga banyak memasukan cerita-cerita israiliyat

¹⁴ Nabila El mumtaza Arfin, "Studi Intelektualitas tafsir al-Tabari dalam tafsir Ibnu Katsir tentang kisah Bani Israil tersesat selama empat puluh tahun", *Jurnal An-Nida**, Vol. 44, No. 1, (Januari-Juni 2020).

kedalam bukunya, contohnya seperti kisah Nabi Samuel, Syam'un dan lain-lain. Selain itu Imam at-Tabari memunculkan kalender Hijriah yang cukup rinci sekalian menjelaskan hal-hal yang terjadi pada setiap tahunnya.¹⁵

6. Penelitian yang dilakukan oleh Ibnu Rusydi dan Siti Zolehah, yang merupakan dosen Fakultas Agama Islam Universitas Wiralodra Indramayu dengan judul, "At-Tabari dan Penulisan Sejarah Islam; Telaah atas Kitab Tafsir Al-Rusul Wa Al-Muluk Karya At-Tabari", jurnal, tahun 2018. Kesimpulan dari jurnal ini yaitu *kitab Tarikh al-Rusul wa al-Muluk* merupakan kitab karya Imam at-Tabari, dalam menyusun kitab tarikhnya tersebut dilakukan dengan sangat hati-hati dan dengan kemampuan yang beliau miliki, menunjukkan sikap netral dan jujur dalam beliau mengutip, dan penjelasannya dilakukan secara *global*. Karya sejarah Imam at-Tabari ini tidak mudah untuk ditiru, dibuktikan dengan fakta bahwasanya belum ada sejarawan dimasa dulu sebelum atau sesudahnya yang melakukan hal serupa yang menghimpun dan mengumpulkan banyak riwayat yang bersifat beragam atau *varitatif* tersebut untuk dikumpulkan dan disusun dalam satu tempat. Dan sudah sepantasnya jika karya Imam at-Tabari ini dijadikan patokannya ilmu sejarah dan menjadi kitab sejarah terpopuler dan istimewa diantara kitab sejarah yang lain. Adapun kelebihan yang lain dari *kitab tarikh at-Tabari* ini yaitu terjaganya mata rantai *isnad*,

¹⁵ Saefudin, "Historiografi Islam Menurut At-Tabari Dalam Buku Tarikh Tabari (838-923) M," (Skripsi, UIN Sultan Maulana Hasanuddin, Banten, 2021).

penisbatan pendapat-pendapat kepada orang-orang yang telah mengeluarkan pendapat terkait suatu hal, dan kutipan dari berbagai riwayat sebagai penguat dari suatu peristiwa yang dituliskan. Maka hal demikian menjadi mudah bagi seorang peneliti untuk menilai sebuah fakta kebenaran suatu riwayat yang dituliskan dalam kitab tersebut.¹⁶

Itulah diantara beberapa karya yang telah peneliti temukan. Namun peneliti belum menemukan penelitian yang sama tentang konsistensi Imam at-Tabari dalam kitab tafsir at-Tabari dan tarikh at-Tabari analisis ayat- ayat kisah turunnya Nabi Adam, dan maka dari itu penelitian skripsi ini sangat penting untuk dikaji.

F. Kerangka Teori

Untuk melihat perbedaan antara tafsir at-Tabari dengan tarikh at-Tabari maka penulis perlu menggunakan teori, adapun teori yang digunakan penulis adalah Teori komparasi, komparasi berasal dari bahasa inggris, yaitu *compare*, yang berarti membandingkan untuk menemukan persamaan dari kedua konsep atau lebih. Dengan menggunakan metode komparasi ini peneliti bermaksud untuk menarik sebuah konklusi dengan cara membandingkan ide-ide atau gagasan, pendapat-pendapat dan pengertian agar mengetahui persamaan dari kitab tafsir at-Tabari dan tarikh at-Tabari.¹⁷

¹⁶ Ibnu Rusydi dan Siti Zolehah, "*at-Tabari dan Penulisan Sejarah Islam: Telaah Atas Kitab Tarikh Al-Rasul Wa Al-Muluk Karya at-Tabari*, _Journal for Islamic Studies, Vol. 1, No. 2 (Juli, 2018).

¹⁷ Winarno Surakhmad. *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode, dan Teknik*. (Bandung, Tarsito1985). 84

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia komparasi diartikan sebagai perbandingan. Menurut Winarno Surakhmad dalam bukunya yang berjudul “Pengantar Pengetahuan Ilmiah”, komparasi adalah penyelidikan *naratif* yang berusaha mencari solusi melalui analisis tentang hubungan sebab akibat, yakni memilih faktor-faktor tertentu yang berhubungan langsung dengan situasi atau fenomena yang diselidiki dan dengan membandingkan satu faktor dengan faktor lain.¹⁸

Menurut Nazir komparasi merupakan sejenis penelitian deskriptif yang ingin mencari jawaban secara mendasar tentang sebab-akibat, yang kemudian dilakukan analisis dengan uji perbandingan. Komparasi juga salah satu metode penelitian yang bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan variabel antara suatu kelompok dengan kelompok lainnya.¹⁹

Daniel juga menyebutkan bahwa komparasi merupakan sebuah penelitian yang bermaksud untuk mengetahui atau menguji perbedaan dua kelompok maupun lebih. Penelitian komparasi juga merupakan sebuah penelitian yang dilakukan untuk membandingkan suatu objek penelitian, antara subjek yang berbeda atau waktu yang berbeda dan menemukan hubungan sebab akibatnya.

20

Studi komparatif dapat dikatakan sebagai penelitian yang bersifat membandingkan. Penelitian ini dilakukan untuk membandingkan persamaan dan perbedaan dua atau lebih sumber-sumber fakta dan sifat-sifat objek yang

¹⁸ Ibid, 84

¹⁹ Nazir, Moh. *Metode Penelitian*. (Jakarta: Ghalia Indonesia 2005).

²⁰ Daniel Moehar. *Metode Penelitian Sosial Ekonomi*. (Jakarta: Bumi Aksara 2002).

diteliti berdasarkan kerangka pemikiran tertentu. Pada dasarnya penelitian ini objek penelitiannya masih mandiri namun untuk sampel yang lebih dari satu atau dalam kurun waktu yang berbeda.²¹

Agar penelitian ini lebih terarah, maka penulis akan melakukan penelitian ini dengan beberapa langkah. Langkah awal penulis akan memberikan wawasan mengenai tafsir at-Tabari dan tarikh at-Tabari dan kemudian membandingkan suatu variabel (objek penelitian), antara subjek yang berbeda dan menemukan hubungan sebab akibatnya, lalu medefinisikan apakah Imam at-Tabari konsisten dalam menafsirkan ayat kisah analisis kitab tafsir at-Tabari dan tarikh at-Tabari.

Lalu yang akan penulis lihat didalam tafsir at-Tabari dan tarikh at-Tabari adalah membandingkan persamaan dan perbedaan dua atau lebih fakta-fakta dan sifat-sifat objek yang diteliti berdasarkan kerangka pemikiran tertentu. Lalu penulis akan melihat apakah dari aspek tersebut Imam at-Tabari konsisten atau tidak dalam menafsirkan ayat kisah turunnya Nabi Adam.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode *library research* (penelitian kepustakaan) dengan metode ini penulis dihadapkan langsung dengan suatu data atau teks yang disajikan. *Library Research* (penelitian kepustakaan) ini adalah penelitian yang dilakukan hanya berdasarkan karya

²¹ Ulfa Luthfiana. *Komparasi Struktur Berita Pada Program Talkshow "Mata Najwa" Trans 7 Episode "Gadai Nyawa Di Negeri Orang" Dan "Ops" Metro Tv Episode "Ironi TKI"*. (Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta 2019).

tertulis termasuk dari hasil penelitian baik yang telah terpublish ataupun yang belum dipublikasikan. Dalam penelitian kepustakaan yang harus dipersiapkan oleh penulis sama halnya dengan penelitian lainnya, akan tetapi sumber dan metode pengumpulan data mengambil dari pustaka, membaca, mencatat dan mengolah bahan penelitian.²²

2. Jenis Data

Sebuah penelitian tidak akan pernah lepas dari keberadaan suatu data yang merupakan salah satu bahan baku, sebagai informasi untuk memperoleh gambaran yang spesifik tentang objek penelitian yang digunakan sebagai kepentingan untuk memecahkan masalah atau menjawab pertanyaan penelitian, berdasarkan jenisnya data penelitian dibagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder.

- a.* Data primer adalah data yang didapat atau dikumpulkan oleh peneliti dari sumber data yang secara langsung dan data primer juga disebut sebagai data asli. Dalam penelitian ini data primer yang digunakan oleh Penulis yaitu kitab *tafsir at-Tabari* dan *tarikh at-Tabari*.
- b.* Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti dari berbagai macam sumber yang telah ada sebelumnya. Dan dalam penelitian ini data sekunder yang digunakan oleh penulis yaitu buku-buku cetak atau digital, jurnal, kamus maupun informasi lain yang

²² Melfianora. "Penulisan Karya Tulis Ilmiah dengan Studi Literatur".

berkaitan dengan Imam at-Tabari. menunjang untuk penulisan skripsi.²³

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi, karena sumber-sumber data penelitian ini bersumber dari dokumen-dokumen tertulis dari Imam at-Tabari, berupa kitab tafsir dan kitab tarikh, dan untuk mendapatkan hasil yang maksimal dalam penulisan skripsi ini, penulis mengumpulkan data-data menggunakan prosedur:

- a. Menghimpun ayat 36 dalam al-Qur'an surat al-Baqarah tentang kisah turunnya Nabi Adam dalam *tafsir at-Tabari* dan kisah turunnya Nabi Adam dalam *tarikh at-Tabari*,
- b. Mengumpulkan data dari buku-buku, jurnal, penelitian ataupun literature lain yang membahas tentang sumber dan metodologi *tafsir at-Tabari* dan *tarikh at-Tabari*

4. Metode Pengolahan Data

Metode pengolahan data adalah penjelasan mengenai prosedur pengolahan data dan analisis data sesuai dengan pendekatan yang digunakan oleh peneliti. Dalam proses mengolah data ada tiga tahapan yang dilakukan oleh peneliti, yaitu pemeriksaan data dan klasifikasi, analisis data dan kesimpulan.

- a. Pemeriksaan data (Editing) dan Klasifikasi (Classifying).

²³ Sanda Siyoto dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015). 64-65.

Pada tahap pemeriksaan data ini, peneliti akan memeriksa kembali data-data yang terkait dengan ayat kisah turunnya Nabi Adam dalam tafsir dan Tarikh Imam at-Tabari. Menghimpun ayat 36 dalam al-Qur'an surat al-Baqarah tentang kisah turunnya Nabi Adam dalam *tafsir at-Tabari* dan kisah turunnya Nabi Adam *dalam tarikh at-Tabari*.

b. Analisis data (Analysing)

Selanjutnya peneliti akan menganalisa konsistensi Imam at-Tabari tinjauan ayat kisah turunnya Nabi Adam dalam tafsir dan tarikh at-Tabari menggunakan analisa teori komparasi. kemudian membandingkan apakah Imam at-Tabari konsisten atau tidak dalam menafsirkan ayat kisah turunnya Nabi Adam tersebut.

c. Kesimpulan (Concluding)

Langkah selanjutnya adalah pengambilan kesimpulan dari seluruh rangkaian penelitian yang telah dilakukan oleh yakni data-data yang telah dianalisa. Analisis.

H. Sistematika Penulisan

Untuk mendapatkan pembahasan yang sistematis dan mudah difahami, maka penulisan skripsi ini akan terbagi menjadi beberapa bab. Adapun rencana garis besar sistematika penulisan skripsi ini diantaranya yaitu:

Bab pertama yaitu berisi pendahuluan. Didalamnya terdapat latar belakang masalah, kemudian rumusan, selanjutnya tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka. Setelah itu kerangka pemikiran atau kerangka teori, metodologi penelitian, dan yang terakhir adalah sistematika penulisan.

Bab kedua berisi gambaran umum Imam at-Tabari dalam kitab tafsir at-Tabari dan tarikh at-Tabari

Bab ke tiga berisi penjelasan umum tentang kisah-kisah dalam al-Qur'an, macam-macam kisah, tujuan ayat kisah, karakteristik kisah al-Qur'an, dan ayat-ayat kisah Nabi Adam dalam al-Qur'an.

Bab keempat berisi analisis tentang konsistensi Imam at-Tabari dalam menafsirkan ayat 36 surat al-Baqarah dalam *tafsir at-Tabari* mengenai kisah turunnya Nabi Adam dalam *tafsir at-Tabari* dan kisah turunnya Nabi Adam dalam *tarikh at-Tabari*.

Bab kelima, yaitu penutup. pada bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran-saran sebagai akhir dari penelitian yang telah dilakukan oleh penulis.

BAB II

BIOGRAFI IMAM AT-TABARI, KARYA TAFSIR DAN TARIKH

A. Imam At-Tabari

1. Biografi

Abu Ja'far Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir bin Khalid at-Tabari adalah nama lengkap dari Imam at-Tabari, namun ada pendapat lain yang mengatakan bahwasanya beliau bernama lengkap Abu Ja'far Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir bin Ghalib at-Tabari.²⁴

Imam at-Tabari dilahirkan di kota Amil yang merupakan ibu kota Tabaristan, pada tahun 224 hijriah.²⁵ Imam at-Tabari adalah seorang ilmuwan yang sangat mengagumkan, didalam kemampuannya beliau sudah mencapai tingkat tertinggi dalam beragam-ragam macam disiplin keilmuan, antara lain Ilmu fiqih (hukum Islam) sehingga pendapat-pendapat beliau dapat terhimpun dan dinamai dengan Mazhab Al-Jaririyah.²⁶

Imam at-Tabari besar dilingkungan yang membantu penuh karir ilmunya, tidak kaget apa bila beliau dimasa kecilnya, yaitu usia 7 tahun sudah hafal Al-Qur'an. Hal ini pernah beliau ungkapkan, "Aku telah menghafal al-Qur'an ketika berusia 7 tahun dan menjadi imam shalat ketika aku berusia delapan tahun serta mulai menulis hadis-hadis Nabi pada usia 9 tahun".²⁷

²⁴ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir At-Tabari, *Jami al-Bayan An Ta'wil ayi al- Qur'an*, (Kairo, Dar as-Salam, 2007), 4.

²⁵ M. Husain az-Dhahabi, *at-Thafsir Wa al-Mufasssirun*, v.1, (Beirut: Dar al-Kutub al-Hadisah, 1976), 180.

²⁶ *Ibid.*, 181.

²⁷ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir at-Tabari, *Jami al-Bayan An Ta'wil ayi al- Qur'an*, (Kairo, Dar as-Salam, 2007) , 4.

Imam at-Tabari menuntut ilmu berangkat saat berumur 12 tahun, yaitu pada tahun 236 hijriah di Amil atau ditempat kelahirannya. Setelah itu Imam at-Tabari menempuh pendidikan ilmu pengetahuan dari para ulama-ulama terkemuka di tempat kelahirannya (Tabaristan), seperti kebiasaan ulama-ulama yang lain, pada waktu itu Imam at-Tabari saat menuntut ilmu pengetahuan melakukan perjalanan kebeberapa daerah-daerah Islam.²⁸

Imam at-Tabari diasuh langsung oleh ayahnya yaitu al-Walid, kemudian dipindahkan ke berbagai kota seperti: kota Rayy, kota Basrah, kota Kufah, Mesir dan Siria dalam rangka untuk (*ar- Rihlah Talab A'jijm*) " *travelling in quest of knowledge*" dalam keadaan umurnya yang masih kecil. Sehingga nama beliau bertambah terkenal pada lingkungan masyarakat karena pengaruh keilmuannya. Di kota Rayy Imam at-Tabari berguru kepada Ibnu Humaid, Abu Abdallah Muhammad bin Humaid al-Razi, disamping itu beliau juga berguru kepada Al-Musanna bin Ibrahim Al-Ibili, khusus di bidang hadis. Selanjutnya ia menuju Baghdad berkeinginan untuk belajar kepada Ahmad bin Hambal (164 sampai 241 H / 780 sampai 855 M), ternyata beliau sudah wafat, lalu putar haluan untuk pergi ke dua kota besar yang terletak dibagian selatan Baghdad, yakni Basrah dan Kufah, dan mampir ke Wasit karena satu jalur perjalanan dalam rangka belajar dan penelitian. Di kota Basrah Imam at-Tabari berguru kepada Muhammad bin 'Abd Al-A'la al-Shan'ani (w. 245 H / 859 M), Muhammad bin Musa al-

²⁸ M. Husain az-Dhahabi, *al-Tafsir Wa al-Mufasssirun*, v.1, (Beirut: Dar al-Kutub al-Hadisah, 1976), 180.

Harasi (w. 248 H / 862 M) dan Abu Al-As'as Ahnmad bin Al-Miqdam (W. 253 H/867 M), disamping kepada Abu Al-Jawza' Ahmad bin Usman (246/860). Khusus dibidang ilmu tafsir beliau berguru kepada seorang Bisr bin Mu'az al-'Aqadi dan Basrah Humaid bin Mas'adah (245 H / 859-860 M), meski sebelumnya pernah banyak menyerap pengetahuan tafsir dari seorang Kufah Hannad bin al-Sari (w. 243 H / 857 M).²⁹

Dengan adanya bimbingan dari guru-gurunya seperti Ahmad bin Yusuf al-Sa'abi dan lainnya, lalu Imam at-Tabari menetap di Bagdad dalam kurun waktu yang lumayan lama dan untuk berkonsentrasi dalam mempelajari qira'ah dan fiqh. Semangat beliau untuk mencari ilmupun tidak berhenti begitu saja, dan untuk mendalami ilmu gramatikal, ilmu sastra (Arab) dan ilmu qira'ah beliau mengunjungi berbagai kota untuk menimba ilmu kepada para ahli didalam bidangnya masing-masing, diantaranya kepada Hamzah dan Warasy yang ahli dalam bidang ilmu qira'ah. at-Tabari juga pernah tinggal di kota Beirut untuk lebih memperdalam ilmu Qira'atnya kepada al-Abbas Ibn al-Walid al-Bairuni, bahkan pada saat beliau di mesir, Imam at-Tabari bertemu dengan sejarawan yang bernama Ibn Ishaq dan atas jasa-jasanya Imam at-Tabari mampu menyusun karya sejarahnya yang terbesar yang beliau beri nama *Tarikh al-Umam wa al-Mulk*.³⁰

Imam at-Tabari mempelajari Mazhab Maliki yaitu di kota mesir dan di samping juga menekuni Mazhab Syafi'i (mazhab yang dianutnya sebelum

²⁹ Franz Rosenthal, *The History of At-Tabari*, (New York : State University of New York Press, 1989), 19.

³⁰ Said Agil Husin al-Munawar, *Al-Qur'an Membangun Kesalehan Hakiki*, (ed) H.Abdul Halim, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), 97

beliau mampu berdiri sendiri sebagai mujtahid) langsung kepada muridnya Imam Syafi'i yaitu al-Rabi al-Jizi. Dan selama beliau tinggal di Mesir semua ilmuwan datang untuk menemuinya sambil menguji keilmuannya sehingga beliau menjadi orang yang sangat terkenal di sana. Sufyan ibn, Uyainah dan Waki' Ibn al-Jarah keduanya merupakan diantara guru-guru Imam at-Tabari yang memberikan dorongan kepada Imamnya untuk menulis kitab tafsirnya.

31

Bagdad merupakan kota yang menjadi tempat domisili terakhir Imam at-Tabari, dimana dikota ini beliau telah banyak menciptakan karya-karyanya yang begitu berharga bagi umat Islam sampai saat ini. Imam at-Tabari wafat pada hari senin, tanggal 27 bulan Syawwal tahun 310 H yang bertepatan dengan tanggal 17 bulan februari tahun 923 M dalam usia 85 Tahun. Mahmud Syarif memberikan penjelasan mengenai profil Imam at-Tabari dari berbagai sumber yang telah beliau himpun, sebagai berikut: Imam at-Tabari adalah seorang pria kurus, tinggi namun tegap dan berbadan kokoh, berjenggot lebat. Beliau selalu memberi perhatian yang besar terhadap kesehatan dan kerapian dalam penampilannya, maka karena itu disiplinnya sangat tinggi dan maakanan serta minumannya sangat teratur lagi terjaga.³²

Mengenai pemahaman teologinya, Imam at-Tabari menganut *Ahl al-Sinnah wa al-Jamaah*. Sedangkan mazhab fiqihnya beliau adalah mazhab

290 ³¹ Subhi al-Salih, *Mabahis fi ulum Al-Qur'an*. (Beirut: Dar al-Ilm lil al-Malayin, 1972),

³² Said Agil Husin al-Munawar, *Al-Qur'an Membangun Kesalehan Hakiki*, (ed) H.Abdul Halim, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), 97

al-jaririyah. Imam at-Tabari pada awalnya juga pengikut mazhab Syafi'i namun kemudian beliau senantiasa berijtihad sendiri dalam masalah fiqh sehingga beliau mendirikan mazhab yang dinamakannya dengan *al-Jaririyyah*, dan mempunyai sejumlah jamaah yang mengikuti mazhabnya.³³

Sebagaimana disebutkan oleh Al-Dzahabi yang dikutip oleh Faizah Ali Syibromisi dan Jauhar Azizy bahwa sannya Imam at-Tabari memiliki mazhab sendiri yang bernama al-Jaririyyah, namun mazhab ini tidak bertahan begitu lama seperti mazhab-mazhab yang lainnya. Mazhab ini sangat dekat dengan mazhab Syafi'i adapun dalam hal teori fikihnya.³⁴

Dalam dunia ilmu pengetahuan, Imam at-Tabari terkenal tekun mendalami dalam bidang-bidang disiplin ilmu yang dimilikinya, dan juga gigih dalam menambah ilmu pengetahuan. Sehingga dengan itu, banyak bidang ilmu yang beliau kuasai. Di samping itu, Imam at-Tabari mampu menuangkan semua ilmu-ilmu yang dikuasainya ke dalam bentuk tulisan. Kitab-kitab karangannya mencakup berbagai disiplin ilmu, seperti: ilmu tafsir, ilmu hadis, ilmu fikih, ilmu tauhid, ilmu ushul fikih, dan ilmu-ilmu bahasa Arab, juga ilmu kedokteran.³⁵ Akan tetapi kitab-kitab karya Imam at-Tabari, tidak diperoleh informasi yang pasti berapa banyak buku yang pernah beliau tulis, Karena karya-karya Imam at-Tabari tidak semuanya sampai ke tangan kita sekarang. Diperkirakan banyak karyanya yang

³³ Ibid. 98

³⁴ Faizah Ali Syibromalisi dan Jauhar Azizy. *Membahas Kitab Tafsir: Klasik-Modern* (Tangerang Selatan: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009) Cet ke-1, 5

³⁵ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Houve, 1997), 1126.

berkaitan dengan hukum lenyap bersamaan dengan lenyap mazhab beliau yaitu (Madzhab Jaririyah).³⁶

2. Karya-karya Imam At-Tabari

Imam at-Tabari terkenal tekun dalam dunia ilmu pengetahuan karena beliau sangat mendalami bidang-bidang ilmu yang beliau miliki, juga gigih dalam menambah ilmu pengetahuan. Sehingga, banyak bidang ilmu yang beliau kuasai. Di samping itu, Imam at-Tabari mampu menuangkan keilmu-ilmuannya yang beliau kuasai ke dalam bentuk tulisan. Kitab-kitab karangannya mencakup berbagai disiplin ilmu, seperti: ilmu tafsir, ilmu hadis, ilmu fikih, ilmu tauhid, ilmu ushul fikih, dan ilmu-ilmu bahasa Arab, juga ilmu kedokteran.³⁷

Akan tetapi tidak diperoleh informasi yang pasti berapa banyak buku yang pernah beliau tulis, diperkirakan banyak karya-karyanya yang berkaitan dengan hukum lenyap bersamaan dengan lenyapnya Madzhab Jaririyah yang merupakan aliran mazhab beliau. Dari itu semua karya-karya beliau tidak sampai ke tangan kita sekarang.³⁸ Dan karya-karyanya pun sebagian besar yang berbentuk kumpulan riwayat hadis dengan bahasa yang sangat indah,

Imam at-Tabari bukan saja masyhur sebagai seorang ilmuwan yang agung, melainkan beliau masyhur juga sebagai seorang yang dikagumi dari

³⁶ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Al-Tabari, *Jami al-Bayan An Ta'wil ayi al- Qur'an*, (Kairo, Dar as-Salam, 2007), 10.

³⁷ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Ichtiar Baru Van Houve, 1997), 1126.

³⁸ Al-Tabari, *Jami al-Bayan*, 10.

berbagai pihak. Semua karya ilmiah Imam at-Tabari yang diwariskan kepada kita, sebagian ditemukan dan sebagian yang lain belum ditemukan.

Adapun diantara karya-karyanya seperti sebagai berikut;

- *Kitab Ikhbar ar-Rasul al-Muluk.* atau *Tarikh al-Umam wa al-Muluk* atau
- *Jami' al-Bayan An Ta'wil Ay al-Qur'an* atau yang kita kenal pula dengan nama *Jami' al- Bayan An Tafsir Ay al-Qur'an.*
- *Adab al-Manasik,*
- *Ikhtilaf Ulama' al-Amsar fi Ahkam Syara'i al-Islam.* Manuskrip ini telah ditemukan dipergustakaan Berlin. Lalu kiitab ini disebarluaskan oleh Doktor Frederick dan dicetak ulang oleh percetakan al-Mausu'at di Mesir pada tahun 1320 H / 1902 M dengan judul *Ikhtilaf Fuqaha'.* Dan berjumlah 3000 lembar.³⁹
- *Tahdzib al-Asar wa Tafsil al-Sabit an Rasulillah min al-Akbar,* yang dinamakan oleh al-Qathi dengan *Syarh al-Asar.*

Dan masih banyak lagi kitab-kitab beliau yang tidak penulis sebutkan disini.

B. Tafsir Imam At-Tabari

1. Sejarah Kepenulisan Kitab

Imam at-Tabari memiliki banyak karya, dan salah satu karyanya adalah kitab tafsir. Kitab tafsir Imam at-Tabari memiliki nama ganda yang dapat

³⁹ Musthafa Shawi al-Juwaini, *Manahij fi al-Tafsir* (Iskandariyah: Mansya'ah al- Ma'arif, t.t), 312.

kita jumpai di berbagai perpustakaan; yang pertama, *Jami' al-bayan An Ta'wil Ay Al-Qur'an* dan *Tafsir Jami' al-bayan Fi Tafsir Al-Qur'an*.⁴⁰

Kedua adalah *Jami al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an* dan nama ini yang lebih masyhur pada kalangan masyarakat, sedangkan nama yang diberikan oleh at-Tabari sendiri adalah *Jami al-Bayan 'an Ta'wil Ayi al-Qur'an*, ditulis pada akhir abad yang ketiga dan mulai beliau ajarkan kepada para murid-muridnya dari tahun 283 hijriah sampai tahun 290 hijriah.⁴¹

Tafsir at-Tabari ini terdiri dari 30 juz yang masing-masingnya berjilid tebal, untuk pertama kalinya kitab Imam at-Tabari ini dicetak ketika beliau berusia 60 tahun yaitu (284 H/899 M). *Jami' al-bayan fi Tafsir Al-Qur'an* dicetak di Beirut dari penerbit Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah yaitu pada tahun 1992, dan *Jami' al-bayan An Ta'wil Ay Al-Qur'an* dicetak di Beirut dari penerbit Dar al-Fikr pada tahun 1995 dan tahun 1998, maka dengan terbitnya tafsir at-Tabari ini terbukalah khazanah keilmuan tafsir.

Menurut ulama tafsir Ibnu Jarir at-Tabari ini adalah kitab tafsir yang pertama kali di antara sekian banyak kitab-kitab tafsir pada abad-abad pertama, dan juga merupakan sebagai tafsir pertama pada waktu itu, karena merupakan kitab tafsir yang pertama yang diketahui, sedangkan kitab-kitab tafsir yang mungkin ada sebelumnya telah banyak yang hilang ditelan peradaban zaman atau waktu.⁴²

⁴⁰ At-Thabari, *Jami' Al-bayan Fi Tafsir Al-Qur'an*, 45.

⁴¹ At-Thabari, *Jami' Al-bayan Fi Tafsir Al-Qur'an*, 4

⁴² Salimuddin, *Tafsir al-Jami'ah*, (Bandung: Pustaka, 1990), 135.

Syekh al-Islam Taqi ad-Din Ahmad bin Taimiyah pernah ditanya tentang tafsir yang manakah yang lebih dekat dengan al-Qur'an dan As-Sunnah? Lantas beliau menjawab "bahwasannya di antara semua tafsir yang ada pada kita saat ini, tafsir Muhammad bin Jarir at-Tabari lah yang paling orisinal".⁴³

Seorang pemikir kontemporer dari dalam buku Berbagai Pembacaan al-Qur'an yang bernama Al-Jazair M. Arkoun mengatakan bahwa tafsir Imam at-Tabari ini telah memperoleh hak atau kewenangan yang tiada tara baik di kalangan kaum muslimin maupun di kalangan Islamolog. at-Tabari telah mengumpulkannya dalam sebuah karya fenomenalnya yang terdiri dari 30 jilid, satu jumlah yang mengesankan dari Akhbar (sekaligus berita, cerita-cerita, tradisi-tradisi dan informasi-informasi) yang tersebar di daerah timur tengah yang bersuasana Islam selama tiga abad hijriyah. manuskrip yang sangat penting bagi sejarah ini belum dijadikan sebuah obyek monografi apapun yang mengakhiri gambaran mengenai at-Tabari sebagai mufassir yang "rakus obyektif" dengan ketidak perduliaannya akan isi berita-berita yang diriwayatkannya.

2. Corak Penafsiran Tafsir

Imam at-Tabari menggunakan corak *tafsir bi al-ma'sur*, yang mendasarkan penafsirannya pada riwayat-riwayat yang bersumber dari Nabi Muhammad Saw, para sahabat, tabi'in, dan tabi' al-tabi'in. Dalam tafsirnya

⁴³ Thamem Ushama, Metodologi Tafsir al-Qur'an, (Jakarta: Rineka, 2000), 68.

Imam at-Tabari telah memberi jalan tengah antara riwayat dan dirayat. Dalam periwayatannya beliau biasanya tidak memeriksa rantai periwayatannya, meskipun kerap memberikan kritik sanad dengan melakukan jalan *ta'dil* dan *tarjih* tentang hadis-hadisnya itu sendiri, tanpa memberikan paksaan apapun kepada para pembaca. Sekalipun demikian, untuk menentukan makna yang paling tepat terhadap sebuah lafadz, Imam at-Tabari juga menggunakan *ra'yu*.⁴⁴

3. Metode Penafsiran

Adapun metode yang dipakai oleh Imam at-Tabari untuk menyusun tafsirnya adalah dengan menggunakan metode *tahlili*, secara berurutan yang pertama-tama Imam at-Tabari lakukan, adalah membeberikan makna-makna kata dalam terminologi bahasa Arab disertai skema ilmu bahasanya, dan (*I'rab*) apabila itu diperlukan. Pada saat tidak menemukan rujukan riwayat dari hadis, beliau akan melakukan pemaknaan terhadap suatu kalimat, dan beliau kuatkan dengan uraian bait syair dan prosa kuno yang berguna sebagai syawahid dan alat penyelidikan bagi ketelitian pemahamannya.

Dari langkah-langkah tersebut, proses tafsir (*takwil*) pun terjadi. dihadapkan dengan ayat-ayat yang saling berhubungan (*munasabah*) mau tidak mau Imam at-Tabari harus menggunakan logika (*mantiq*). Metode semacam ini termasuk dalam kategori *Tafsir Tahlili* dengan penyesuaian

⁴⁴ Thamem Ushama, Metodologi Tafsir al-Qur'an, (Jakarta: Rineka, 2000), 149.

penafsiran *bi al-ma'sur* dan *bi ar-ra'yi* yang merupakan sebuah inovasi baru di bidang tafsir atas tradisi penafsiran yang berjalan sebelumnya.

Dengan metode ini memungkinkan akan terjadinya dialog antara pembaca dengan teks al-Qur'an yang berharap adanya kemampuan untuk memahami pesan-pesan yang didasari atas konteks kesejarahan yang kokoh. Dan itulah sebabnya tafsir ini memiliki karakteristik tersendiri dibanding dengan tafsir- tafsir yang lainnya. setidaknya analisis bahasa yang sarat dengan syair dan prosa Arab kuno, perbedaan *qira'at*, perdebatan isu-isu bidang kalam, dan diskusi seputar kasus-kasus hukum tanpa wajib melakukan klaim kebenaran subyektifnya, sehingga Imam at-Tabari tidak menunjukkan sikap kefanatikan mazhab atau alirannya. Dari kritisannya mengantarkan pada suatu kesimpulan bahwasanya Imam at-Tabari termasuk mufasir professional dan konsisten dalam bidang sejarah yang beliau kuasai.

Selain menjadi mufasir, beliau termasuk pakar sejarah yang mana dalam penafsiran beliau yang berkenaan dengan historis beliau jelaskan panjang lebar dengan dukungan cerita-cerita israiliyat. Dengan pendekatan sejarah yang beliau gunakan tampak kecenderungannya yang mandiri. Beliau menyatakan bahwasanya ada dua konsep sejarah menurutnya: yang pertama, Pentingnya pengalaman-pengalaman dari umat dan pengalaman konsisten sepanjang zaman dan yang kedua menekankan esensi ketauhidan

dari misi keNabian. Berikut juga merupakan cara yang digunakan oleh Imam at-Tabari dalam membeberkan tafsirnya.⁴⁵

- a. Menafsirkan Al-Qur'an dengan sunah atau hadis (*bi al-ma'tsur*). Al-Dzahabi menyatakan bahwa Imam at-Tabari dalam menafsirkan suatu ayat selalu menyebutkan riwayat-riwayat dari para sahabat beserta sanad-sanadnya.
- b. Menempuh jalan tafsir atau *takwil*. Menurut al-Dzahabi, ketika Imam at-Tabari akan menafsirkan sebuah ayat, Imam at-Tabari selalu mengawali kata barulah, lalu kemudian. *القول فى تأويل قوله تعالى*. kalimat dengan menafsirkan ayat tersebut.
- c. Melakukan persetujuan antar pendapat bila dimungkinkan, sejauh tidak inkonsisten dari berbagai bagian termasuk kesepadanan kualitas sanad.⁴⁶
- d. Menggunakan cerita-cerita israiliyat guna menjelaskan penafsirannya yang berkenaan dengan sejarahnya. Al-Dzahabi menerangkan bahwa Imam at-Tabari dalam penafsirannya yang berkenaan dengan historisnya menggunakan cerita-cerita israiliyat yang beliau riwayatkan dari Ka'ab al-Ahbar, Wahab ibn Munabbih, Ibn Juraij, dan sebagainya.
- e. Definisi corak qiraat dalam rangka mengeluarkan makna ayat. Al-Dzahabi berangapan bahwa Imam at-Tabari juga menjelaskan berbagai

⁴⁵ Ibid. 149

⁴⁶ Ibid 153

jenis *qiraat* dan menerangkan penafsiran dari masing-masing *qiraat* tersebut dengan menjelaskan *hujjah* dari ulama *qiraat* tersebut.⁴⁷

- f. Menerangkan perbedaan di bidang fiqih dan teori hukum Islam untuk kepentingan analisis dan *istinbath* (penggalian dan penetapan) hukum. Menurut pengertian al-Dzahabi, Imam at-Tabari selalu menjelaskan perbedaan pendapat antar mazhab fiqih tanpa mentarjih salah satu pendapat dengan pendekatan ilmiah yang kritis.⁴⁸
- g. Menjelaskan perdebatan di bidang akidah, Al-Dzahabi menuturkan bahwa dalam ayat-ayat yang berhubungan dengan masalah akidah at-Tabari menjelaskan perbedaan pendapat antar golongan.

Penjabaran di atas sedikit memberikan kita gambaran, bahwa Imam at-Tabari dipandang sebagai tokoh yang sangat penting dalam jajaran mufasir klasik setelah masa *tabi'in*-*tabi'in*, karena lewat karya fenomenalnya *Jami' al-Bayan fi tafsir al-Qur'an* beliau mampu memberikan kreativitas baru bagi para mufasir sesudahnya. Struktur penafsiran yang selama ini hilang yaitu sejak zaman sahabat sampai abad 3 Hijriyah. Dan dengan hadirnya tafsir ini memberikan aroma dan corak baru dalam bidang ilmu tafsir. Penggunaan dan kekayaan sumber yang beraneka ragam terutama dalam bidang makna kata dan penggunaan bahasa Arab yang telah dikenal secara umum di kalangan masyarakat.

⁴⁷ Ibid 154

⁴⁸ Ibid 157

Disisi lain tafsir ini sangat kental dengan riwayat-riwayat sebagai sumber penafsiran (*bil ma'tsur*) yang disandarkan pada pandangan dan pendapat para sahabat, tabi-tabiin melalui hadis yang mereka riwayatkan. Dan untuk melihat seberapa jauh karakteristik sebuah tafsir, dapat kita dilihat, paling tidak, pada sumber penafsiran, kesamaan metodologis, sistematika, aspek-aspek yang berkaitan dengan gaya bahasa, corak penafsiran, akurasi, daya kritis, kecenderungan aliran (*mazhab*) yang diikuti dan objektivitas penafsirnya. Dari tiga ilmu inilah yang tidak terlepas dari at-Tabari, yaitu ilmu tafsir, ilmu tarikh, dan ilmu fiqih.

Dari Ilmu-ilmu inilah yang pada awal mulannya mewarnai tafsirnya. Dari sisi bahasa, Imam at-Tabari sangat mencermati dalam penggunaan bahasa arab, adapun sebagai pegangan dengan bertumpu pada syari-syair arab kuno yang didalamnya menjelaskan makna kosa kata, acuh terhadap aliran-aliran tata bahasa atau nahwu, dan pemakaian bahasa arab yang telah dikenal secara umum bagi kalangan masyarakat.⁴⁹

Imam at-Tabari sangat bergantung dari sumber riwayat, yang dijadikannya sebagai refrensi penafsiran, yang disandarkan pada pendapat dan pandangan para sahabat, tabi'in dan tabi' al-tabi'in melalui hadis yang mereka riwayatkan (*bi al-Ma'sur*). Semua itu diharapkan menjadi pengontrol bagi ketepatan pemahamannya mengenai suatu kata atau kalimat. beliau juga menempuh jalan istinbat ketika menghadapi sebagian

⁴⁹ Muhammad Yusuf, *Studi Kitab Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2004), 29.

kasus hukum dan pemberian isyarat terhadap kata-kata yang samar i'rabnya.⁵⁰

Nilai yang sangat penting dalam pembahasan kitab tersebut adalah pemaparan qira'ah secara beragam, dan dianalisis dengan cara menghubungkannya dengan makna yang berbeda-beda, kemudian menjatuhkan pilihan pada suatu qira'ah tertentu yang beliau anggap paling kuat dan tepat. Adapun di sisi lain, Imam at-Tabari sebagai seorang cedikiawan muslim, tidak terjebak dalam belenggu taqlid, terutama dalam mendiskusikan persoalan-persoalan fiqih. Imam at-Tabari selalu berusaha untuk menerangkan ajaran-ajaran Islam atau kandungan al-Qur'an tanpa melibatkan diri dalam sebuah perbedaan dan perselisihan paham pendapat yang dapat menimbulkan perpecahan. Secara tidak langsung, Imam at-Tabari telah berpartisipasi dalam upaya menciptakan iklim akademika yang masuk akal dan sehat di tengah-tengah masyarakat di mana beliau berada, dan tentu saja berpengaruh bagi generasi selanjutnya.⁵¹

Abdul Djalal mengatakan bahwa metode tafsir yang digunakan oleh Imam at-Tabari adalah menggunakan metode *muqaran* (komparatif). Karena di dalam tafsirnya tersebut memuat pendapat-pendapat ulama dan membandingkan pendapat sebagian dari mereka dengan pendapat sebagian dari yang lain.⁵² Namun yang paling disayangkan adalah dari banyak karya

⁵⁰ Ibid , 30

⁵¹ Ibid, 31

⁵² H. Abdul Djalal, *Ulumul Qur'an*, (Surabaya: Duni a Ilmu, 2002), 31.

Imam at-Tabari, sebagian besar hilang dari peradapan, seiring dengan berjalannya waktu.⁵³

4. Sumber Penafsiran

Adapun sumber penafsiran *tafsir jamiul bayan* adalah *bi al-ma'tsur* yaitu penafsiran yang bersumber kepada ayat-ayat al-Qur'an dan riwayat yang disandarkan langsung kepada Nabi Muhammad Saw., pendapat para sahabat dan para tabi'in, namun penafsiran Imam at-Tabari sedikit berbeda dan lebih unggul dari para mufasir-mufasir sebelumnya. Beliau tidak hanya mengutip riwayat Nabi Muhammad Saw. dan pendapat para mufasir sebelumnya, melainkan juga menganalisis nama-nama yang riwayatnya yang shahih dan tidak sahih serta mengutip pendapat sahabat yang paling kuat dan apa bila terjadi perbedaan sahabat dan tabi'in.⁵⁴ dengan demikian sumber penafsiran Imam at-Tabari banyak mengambil hadis Nabi Saw, pendapat sahabat, tabi'in, Syair Arab dan *syirah nabawiyah*. Beliau juga mengkritisi jika terdapat hadis yang dhaif baik sanad maupun matan.

Selanjutnya, Imam at-Tabari mengutip penafsiran dari berbagai pendapat sahabat. Terdapat ada sepuluh sahabat yang sering beliau kutip. Dan sahabat yang beliau kutip diatarannya yaitu: Khulafa' al-Rasyidin, Abdullah bin Mas'ud, Abdullah bin Abbas, Ubay bin Ka'ab, Zaid bin Tsabit Abu Musa al-Asy'ari, dan Abdullah bin Zubair. Sedangkan dari kalangan tabi'in, at-Tabari sering kali mengutip riwayat hadis dan pendapat dari Said

⁵³ Muhammad Husean ad-Dzahabi, *at-Tafsir wa al-Mufassirun*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 1995), 216.

⁵⁴ Faizah Ali Syibromalisi dan Jauhar Azizy. *Membahas Kitab Tafsir Klasik-Moderen*. (Tangerang Selatan: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2009), 6.

bin Jabir, Mujahid bin Jabir, Ikrimah, dan al-Dahhak. Sementara rujukan dari tafsir at-Tabari dari kalangan tabi'in, beliau merujuk pada tafsir Abd al-Rahman bin Zaid bin Aslam, Tafsir Ibnu Juraij, dan tafsir Mugatil bin Hayyan. Kemudian rujukan at-Tabari dalam kebahasaan yaitu terdapat pada syair dan nahwu, kitab *Ma'ani al-Jur'an* karya Yahya bin Ziyah al-Farrai, kitab Abi Al-Hasan, al-Akhfasy, kitab *Abi Ali qithrb, Majazi al-Qur'an* karya Abi Ubaidah, dan lain sebagainya".⁵⁵

5. Pendapat Para Ulama

Banyak ulama yang membicarakan tentang kepribadian maupun kehidupan Imam at-Tabari yang ditinjau dari berbagai sisi sudut pandang. al-Khatib berkata: "Ibn Jarir at-Tabari adalah salah satu seorang imam dan pemimpin umat, perkataannya dapat dijadikan hukum dan pendapatnya dapat dijadikan rujukan. Beliau merupakan seorang hafiz al-Qur'an, yang mengetahui makna ayat-ayatnya serta paham dan mengenal hukum-hukum al-Qur'an. Beliau mengetahui sunah-sunah baik dari segi perawinya maupun kedudukannya baik shahih ataupun tidak, nasakh atau mansukh, beliau juga mengetahui perkataan para sahabat dan tabi'in serta ulama penerusnya. Beliau juga mengerti tentang masalah yang diharamkan dan yang diharamkan. Selain itu juga beliau mengetahui tentang sejarah dan kisah masa lalu".⁵⁶

⁵⁵ Faizah Ali Syibromalisi dan Jauhar Azizy. *Membahas Kitab Tafsir Klasik-Modern*, 11.

⁵⁶ Mahmud, Mani' abd Halim, *Metodologi Tafsir Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir* (Jakarta, Pt Raja Grafindo Persada, 2006), 69

Pendapat dari ulama yang lain yaitu dari Abu Al-Abbas bin Juraij berkata : “Muhammad bin Jarir adalah seorang fiqih yang alim’. Dalam tafsirnya beliau terlihat beberapa kelebihan antara lain, pertama kehati-hatian beliau dalam mengarang; kedua kerajinan beliau dalam mempersiapkan; ketiga kegembiraan ketika sudah selesai”. Adapun menurut pendapat dari para ahli sejarah menyatakan bahwa “Ibn Jarir at-Tabari sudah menyebutkan tafsir seperti ini padahal beliau masih kecil, kemudian Imam at-Tabari beristikhrah kepada Allah Swt. Agar dia bisa membukukan tafsir yang beliau miliki”.⁵⁷

Kitab tafsir Imam at-Tabari, berhak mendapat apresiasi dari berbagai ulama. Ibnu Khuzaimah berkata: “Aku telah memperhatikan kitab ini dari awal sampai akhir, sungguh tidak ada yang lebih alim dari muka bumi ini melainkan Muhammad bin Jarir. Sungguh para ulama Hambali telah berbuat zalim kepadanya.

Lalu pendapat dari Imam Suyuthi, berkata: “Karangan Ibn Jarir at-Tabari merupakan kitab tafsir yang paling mulia dan terbesar, kitab tersebut mengemukakan pendapat-pendapat para ulama dan menyatakan salah satu pendapat yang paling rajih (pendapat yang kuat). Kitab ini juga mengemukakan *i’rab* dan *istinbat* ayat. Ini adalah kitab tafsir yang lebih tinggi dibandingkan kitab-kitab tafsir sebelumnya.

⁵⁷ Ibid 70.

C. *Tarikh Imam At-Tabari*

1. Tema Kepenulisan

Selain mengarang kitab tafsir, Imam at-Tabari juga mengarang kitab tarikh, nama lain dari kitab tarikhnya adalah *tarikh al-Umam wa al-Muluk* atau *Tarikh at-Tabari* merupakan sebuah karya sejarah terpopuler di zamannya, bahkan sampai saat ini hal itu masih berlaku. Kitab Tarikh ini secara umum menjelaskan suatu rentetan sejarah peradaban manusia, jadi bukan hanya sejarah islam saja. Penjelasannya dimulai dari proses penciptaan, permulaan kehidupan, penciptaan Nabi Adam, kehidupan para Nabi, dan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada saat itu, kisah bangsa-bangsa; seperti kisah bangsa: bani Israil, Romawi, Persia, dan Arab. Dilanjut dengan kisah-kisah tentang Khulafaur Rashidin beserta peristiwa-peristiwanya, kisah masa kekuasaan Ummayah dan kisah di masa Abbasiyah.⁵⁸

Pada halaman awal pada bagian kata pengantar kitab tarikhnya, Imam at-Tabari dengan tegas menyatakan metodologi penulisannya, dan beliau tetap konsisten terhadap metodologinya tersebut. Dia mengatakan, “Agar menjadi maklum bagi semua pembaca kitabku, maka sandaranku terhadap setiap riwayat yang aku sebutkan sesuai dengan standar apa yang telah aku gariskan secara pribadi. riwayat *akhbar* atau kisah, ataupun *atsar* yaitu hadits Nabi Saw, atau perkataan sahabat, itu persisi seperti yang telah aku

⁵⁸ Ibnu Rusydi dan Siti Zolehah, “At-Tabari dan Penulisan Sejarah Islam: Telaah atas Kitab Tarikh al-Rusul wa al-Muluk Karya At-Tabari”. *Jurnal for Islamic Studies*, Vol, 1, No.2 juli 2018, 146.

dapatkan dan aku pelajari, tanpa aku tambahkan dengan pendapat atau memberi kesimpulan dari diriku, kecuali beberapa riwayat yang aku komentari.”⁵⁹

2. Metode Penulisan Kitab Tarikh

Imam at-Tabari dalam penulisan Tarikhnya yaitu menggunakan metode yang diterapkan oleh para ulama Taurat, yaitu menyebutkannya secara peristiwa, dimulai dari awal, mulai awal penciptaan, kemudian tentang kisah para Nabi yang urutannya sesuai dengan kisah yang dituturkan dalam kitab taurat. Pada setiap Nabi yang diceritakan, Imam at-Tabari juga menceritakan tentang peristiwa-peristiwa penting yang terjadi saat itu, dan beliau juga menyebutkan tentang para raja dan penguasa yang menghalangi dakwah para Nabi tersebut.⁶⁰

Dalam penulisan kitab *Tarikh at-Tabari* adalah beliau mengadopsi metode *muhaddisin*, yaitu dengan menyebut peristiwa-peristiwa dengan meriwayatkannya dari berbagai jalan yang ada, menyebut sanad-nya hingga bertemu pemiliknya dan tidak memperhatikan pendapatnya.⁶¹ seperti cara yang dilakukan dalam ilmu hadits. Apabila suatu riwayat dia dengar langsung dari periwayatnya secara lisan (*musyafahah*), maka dia akan menuliskan: *haddatsani* atau: dia telah diceritakan hadis kepadaku. Lalu apabila ada orang lain yang turut mendengarkan riwayat yang disampaikan

⁵⁹ Imam At-Thabari, Shahih Tarikh At-Thabari, *Tahqiq, Takhrij dan Ta'liq: Muhammad bin Thahir Al Barzanji: Kisah Para Nabi dan Sejarah Pra Pengutusan Nabi*. Penerjemah Abu Ziad Muhammad Dhiaul-Haq, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2011), 140.

⁶⁰ Ibid. 141.

⁶¹ Adnan, “Tinjauan Kritis Atas Tarikh Al-Umam wa Al-Muluk Karya Ibn Jarir At-Tabari”. *Jurnal Al Qalam* Vol. 31, No. 2, Juli – Desember 2014, 289.

oleh periwayat, maka dia akan menuliskan: *haddatsana* atau: dia telah menceritakan hadis kepada kami. Apabila riwayat itu dia dapatkan dengan cara surat-menyurat, maka dia akan menuliskan: *kataba ilayya* atau: ia menuliskan kepadaku. Imam at-Tabari selalu menyebutkan dari siapa dia mendapatkan riwayat tersebut, atau siapa yang menulis buku yang beliau kutip periwayatannya, namun tanpa menyebutkan dari mana dan dari buku apa riwayat itu beliau kutipkan.⁶²

Adapun ciri-ciri dibagian pertama dalam kitab *tarikh at-Tabari* ini dapat dikenali dengan kisah-kisah hayalan, dan banyak sekali ditemukan cerita dongeng atau legenda yang membahas tentang sejarah manusia di masa lalu. Begitu juga dengan hikayat atau riwayat bani Israel yang dirujuk dari kitab perjanjian lama (injil) atau kitab-kitab bangsa Yahudi lainnya.⁶³ Dan bagian khusus yang membahas tentang sejarah Islam, Imam at-Tabari menatanya dengan metode per-tahun, dia mengatur bagian dari setiap peristiwa yang terjadi dari tahun ke tahun, mulai dari hijrahnya Nabi ke kota Madinah, hingga tahun 302 H/915 M. pada setiap tahunnya, Imam At-Tabari menyebutkan apa saja peristiwa penting yang terjadi pada kurun waktu tersebut, dan apabila peristiwa itu berlangsung lama, atau melebihi dari satu tahun, maka peristiwa itu akan dibagi-bagi, dia hanya menjelaskan secara

⁶² Imam At-Tabari, *Shahih Tarikh At-Tabari, Tahqiq, Takhrij dan Ta'liq: Muhammad bin Thahir Al Barzanji: Kisah Para Nabi dan Sejarah Pra Pengutusan Nabi. Penerjemah Abu Ziad Muhammad Dhiaul-Haq* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2011), 145-146.

⁶³ Ibad, 142.

gambang pada awal tahun kejadian, dan mengulanginya lagi secara lebih rinci pada tahun pembahasan yang lebih tepat.⁶⁴

Kelebihan yang terdapat pada kitab *tarikh at-Tabari* juga terjaganya mata rantai (*isnad*), penisbatan pendapat-pendapat kepada orang yang mengeluarkan pendapat terkait suatu hal, dan dikutiipkan berbagai riwayat sebagai penguat dari suatu peristiwa yang dituliskan. Hal demikian menjadi mudah bagi seorang peneliti untuk menilai kebenaran suatu riwayat yang dituliskan dalam kitab tersebut. Dan hal ini yang dapat dilakukan yaitu melalui kritik sanad, mencocokkan kembali kebenaran keabsahan *rijal* (para tokoh), dan membandingkan suatu riwayat yang dituliskan dengan riwayat yang lainnya. Sehingga peneliti dengan mudah untuk mengetahui kekurangan yang terdapat dalam suatu riwayat didalam kitab tersebut dan dapat membedakan mana riwayat yang lemah dan mana riwayat yang benar atau kuat.⁶⁵

Selain itu, Imam at-Tabari juga menggunakan istilah-istilah ilmu hadis dalam penulisan periwayatan sejarahnya, mengikuti metode para ahli hadis dalam meriwayatkan hadis-hadis Nabi Muhammad Saw. Oleh karena itu, dapat juga dikatakan bahwa para ulama hadis lah yang menciptakan pondasi dan dasar dari metode yang digunakan dalam ilmu tarikh.⁶⁶

⁶⁴ Imam At-Tabari, *Shahih Tarikh At-Tabari, Tahqiq, Takhrij dan Ta'liq: Muhammad bin Thahir Al Barzanji: Kisah Para Nabi dan Sejarah Pra Pengutusan Nabi. Penerjemah Abu Ziad Muhammad Dhiaul-Haq*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2011), 143.

⁶⁵ Ibnu Rusydi dan Siti Zolehah, "at-Tabari dan Penulisan Sejarah Islam: Telaah atas Kitab Tarikh al-Rusul wa al-Muluk Karya at-Tabari". *Jurnal for Islamic Studies*, Vol. 1, No. 2, Juli 2018, 151.

⁶⁶ Imam at-Tabari, *Shahih Tarikh at-Tabari, Tahqiq, Takhrij dan Ta'liq: Muhammad bin Thahir Al Barzanji: Kisah Para Nabi dan Sejarah Pra Pengutusan Nabi. Penerjemah Abu Ziad Muhammad Dhiaul-Haq*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2011), 146.

Dalam tafsirnya Imam at-Tabari juga berbeda pendapat tentang metode yang digunakan ahli hadis, karena mereka biasanya mengutip hadis satu persatu, lalu digabungkan dengan hadis yang lainnya walaupun temanya berbeda, namun Imam at-Tabari menghimpun begitu banyak riwayat dan mencampurkannya menjadi satu, dengan tujuan agar kisah yang diceritakan dapat berkesinambungan secara sempurna dalam bentuk cerita. Metode seperti ini sering disebut dengan “sejarah dengan menghimpun berbagai isnad”.⁶⁷

Penulis berpendapat tentang penyusunan buku sejarah yang dilakukan oleh Imam at-Tabari memiliki karakteristik tersendiri dan tidak lepas dari basik ilmu yang beliau kuasai yakni ilmu hadis, sehingga suatu peristiwa yang diceritakan akan selalu disisipkan *isnad-isnad* sebagai suatu penguat peristiwa tersebut. Selain itu, penulisan kitab ini dijadikan sebagai penguat atas ide dasar gagasan Imam at-Tabari tentang ajaran dan konsepsi keimanannya. Ide dasar gagasan tersebut adalah percaya perintah Allah, dan larangan Allah, percaya keadilan, percaya akan *qhada* dan *qadar*, dan percaya kepada *Sunatullah* yang berlaku pasti, tidak ada perubahan.

3. Sumber Tarikh At-Tabari

Terkait dengan metode penulisan sejarahnya, Imam at-Tabari menunjukkan suatu hubungan informasi riwayat dengan masing-masing sumbernya. Muhammad Amhazun sendiri menyebut metode ini dengan istilah Metode *At-Tautsiq wa Itsbatul Haqiq*. Dalam penulisan sejarahnya,

⁶⁷ Ibid. 148.

Imam at-Tabari lantas dikenal sebagai tokoh mengembangkan metode ini. Dengan kaidah-kaidah periwayatan dalam ilmu *Jarh wa Ta'dil* bisa untuk mendalami sejarah sedalam-dalamnya. Dengan kaidah-kaidah ini pula akan tersingkap hal atau keadaan para rawi yang berguna untuk membedakan mana yang kuat, mana yang lemah, mana yang jujur dan mana yang dusta. Dengan kaidah ini juga akan diketahui nilai dari sebuah berita apakah shahih atau hasan dan juga untuk menjauhi riwayat yang dhaif atau maudhu.⁶⁸

Dalam menuliskan kisah-kisah sejarahnya, Imam at-Tabari sangat bergantung pada buku-buku yang telah beliau susun sebelumnya untuk dijadikan referensi. Adapun sumber-sumber referensi itu biasanya disiratkan saja oleh Imam at-Tabari dengan menyebutkan nama-nama penulisnya, tanpa menyebutkan nama buku itu dengan jelas. Sementara Sebagian besar para penulis buku tidak hanya menulis satu buku saja. Maka tidak aneh jika para peneliti agak kesulitan untuk menentukan buku-buku mana saja yang telah dikutip oleh Imam at-Tabari untuk menyusun kitab tariknya.⁶⁹

Berhubungan dengan sumber rujukan (*reference*) kitab Tarikh at-Tabari juga dapat dikatakan bahwa tentang sejarah rasul dan para Nabi, beliau mengambil dari kitab *Sirah Ibn Ishak*, al-Mubtada'-nya Wahb ibn MuNabih, tentang sejarah bangsa beliau ambil dari kitab-kitab Persia yang

⁶⁸ Ibnu Rusydi dan Siti Zolehah, *At-Tabari dan Penulisan Sejarah Islam: Telaah atas Kitab Tarikh al-Rusul wa al-Muluk Karya At-Tabari*. Jurnal for Islamic Studies, Vol. 1, No. 2, Juli 2018, 154.

⁶⁹ Imam at-Tabari, *Shahih Tarikh at-Tabari, Tahqiq, Takhrij dan Ta'liq: Muhammad bin Thahir Al Barzanji: Kisah Para Nabi dan Sejarah Pra Pengutusan Nabi*. Penerjemah Abu Ziad Muhammad Dhiaul-Haq, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2011), 148.

berbahasa Arab (terjemahan) karya ibn Muqaffa dan Hisyam al-Kalbi, tentang sejarah bangsa Romawi dikutip dari kaum Nasrani Syiria, tentang sejarah bangsa Yahudi beliau adopsi dari kitab-kitab orang Yahudi (israiliyat), tentang Arab pra-Islam beliau ambil dari tulisan-tulisan Ubaid ibn Syariyyah al-Jurhumi, Muhammad ibn Ka'ab ibn Munabbih, Hisyam al-Kalibi dan ibn Ishaq.⁷⁰ Sementara itu tentang sejarah Nabi Muhammad Saw, beliau aambil dari tulisan Aban ibn Usman ibn Affan, Urwah ibn Zubair ibn al-Awwan, Syurahbil ibn sa'ad, Musa ibn Qutaibah, Ibn Syihab al-Zuhri dan Muhammad ibn Ishaq.

Dan perang riddah pada masa Abu Bakar dan ekspansi Islam pada masa Khulafa al-Rasyidin beliau ambil dari tulisan Sayf ibn Umar al-Asadi dan al-Madaini, perang Jamal dan perang Siffin dari Abu Mihnaf, al-Madaini dan Sayf ibn Umar.⁷¹ Sejarah Bani Umayyah dari Awwanah ibn al-Hakam, Abu Mihnaf, al-Madaini, al-Waqidi, Umar ibn Syaikh al-Basari dan Hisyam al-Kalibi, dan sejarah Bani Abbas beliau ambil dari Ahmad ibn Abi Khaysamah, Ahmad ibn Zubair, al-Madaini, Umar ibn Rasid, al-Haysam ibn Adi dan al-Waqidi.⁷²

Sumber refrensi yang berli,pah serta bermacam ragam bentuknya, seorang yang baru mempelajari periwayatan Imam at-Tabari, akan merasa sedikit bingung dengan banyaknya jalur yang dicantumkan oleh at-Tabari untuk mencapai peristiwa yang sebenarnya terjadi secara mendetail. Namun

⁷⁰ Adnan, "Tinjauan Kritis Atas Tarikh Al-Umam wa Al-Muluk Karya Ibn Jarir at-Tabari". *Jurnal Al Qalam* Vol. 31, No. 2, Juli – Desember 2014, 288.

⁷¹ Ibid, 288-289.

⁷² Ibid, 289.

kebingungan itu akan segera terjawab jika mengingat banyaknya perjalanan studi yang dilakukan Imam at-Tabari untuk menimba ilmu, dari mulai tempat asal beliau ke kota Baghdad, lalu ke Kufah, ke Basrah, ke Damaskus, ke Mesir, ke Hijaz, dan juga ke kota-kota lainnya.⁷³

Dari paparan di atas maka dapat Tarik kesimpulan bahwa metode penulisan sejarah Imam at-Tabari, setidaknya meliputi lima hal, yaitu pertama, bersandar pada Riwayat. Kedua, sangat memperhatikan sanad. Ketiga, sistematika penulisan bersifat kronologis berdasarkan tahun. Keempat, informasi umum berdasarkan tema, dan kelima, dilengkapi teks-teks sastra (syair) berkenaan dengan syair khitabah (pidato), surat-surat dan perbincangan-perbincangan.⁷⁴

⁷³ Imam At-Tabari, *Shahih Tarikh At-Tabari, Tahqiq, Takhrij dan Ta'liq: Muhammad bin Thahir Al Barzanji: Kisah Para Nabi dan Sejarah Pra Pengutusan Nabi*. Penerjemah Abu Ziad Muhammad Dhiaul-Haq (Jakarta: Pustaka Azzam, 2011), 47.

⁷⁴ Adnan, "Tinjauan Kritis Atas Tarikh Al-Umam wa Al-Muluk Karya Ibn Jarir Al-Tabari". *Jurnal Al Qalam* Vol. 31, No. 2, Juli – Desember 2014, 290.

BAB III

KISAH-KISAH DALAM AL-QUR'AN

A. Definisi kisah Dalam al-Qur'an

Kata *qissah* dalam al-Qur'an diungkapkan sebanyak 30 kali, dalam berbagai macam bentuk, baik dalam bentuk *fi'il*, *maḍi*, *muḍari'*, *amar*, maupun dalam bentuk *maṣdar* yang tergambar dari dalam berbagai ayat dan surat.⁷⁵ Kisah atau *qissah* merupakan salah satu bentuk seni sastra yang mempunyai hubungan kuat dengan diri manusia. Beliau banyak disukai karena menggambarkan berbagai macam kejadian dan peristiwa dalam sebuah kehidupan nyata ataupun khayalan. Kisah sudah dikenal manusia sejak dulu, yaitu ketika manusia mulai berkisah tentang peristiwa-peristiwa yang mereka alami atau mitos-mitos yang mereka angan-angan. Mereka adalah seni tertua karena memiliki hubungan yang erat dengan tabiat manusia yang cenderung suka kepada khayalan, rasa ingin tahu (*curiosity*) dan ingin mendengarkan berita dari orang lain.

Adapun secara etimologis, kata kisah berarti cerita tentang suatu kejadian atau riwayat, dalam kehidupan seseorang dan sebagainya.⁷⁶ Sedangkan secara istilah, *qashash Qur'an* adalah pemberitaan al-Qur'an tentang hal *ihwal* umat-umat terdahulu, kisah-kisah tentang para Nabi dan peristiwa-

⁷⁵ Usman, Ilmu Tafsir, (Yogyakarta: Sukses Offset, 2009), 139.

⁷⁶ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), 443-444

peristiwa yang sudah terjadi pada masa lampau, masa sekarang, dan masa yang akan datang.⁷⁷

Dalam kamus al-Munawwir disebutkan bahwa kata *al-qissah* (القصة) adalah bentuk *mufrad* atau tunggal, jamaknya (قصص) yang berarti cerita atau hikayat.⁷⁸ Adapun Ibn Manzûr menjelaskan bahwa kata kisah ini berasal dari kata قصص atau القصص yaitu bentuk masdar yang diambil dari akar kata قَصَّ - يَقْصُ - قِصَا - وَقْصَا yang bermakna potongan, benda yang diikuti, pelacak jejak, urusan dan perkara.⁷⁹

Namun apabila kata kerja قَصَّ dihubungkan dengan *al-Hadîts* atau *al-Khabar* akan berarti menceritakan, tetapi apabila dikaitkan dengan *al-Atsar*, maka akan berarti menelusuri (*tatâbu'u*).⁸⁰ Pemakaian dengan arti menceritakan dapat dilihat pada Qur'an sûrah Yûsuf/12 ayat 3 sebagai berikut:

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ

Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Qur'an ini kepadamu, dan sesungguhnya kamu sebelum (Kami mewahyukan)nya adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahui.

⁷⁷ Gufon, Muhammad, Rahmawati, *Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2017), 53.

⁷⁸ Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 1126.

⁷⁹ Ibn Manzûr, *Lisân al-'Arab* (Beirut: Dâr al Shadîr, 1994), jilid VII, 74-75.

⁸⁰ Louis Ma'luf, *al-Munjîd fî al-Lughah* (Jakarta: Mutiara, 1997), 631.

Sedangkan pemakaian kata *قص* dengan arti menelusuri dapat kita dilihat pada Qur'an surah al-Kahfi/18 ayat 64 sebagai berikut:

قَالَ ذَلِكَ مَا كُنَّا نَبْغُ ۚ فَارْتَدَّا عَلَىٰ آثَارِهِمَا قَصَصًا

Musa berkata: "Itulah (tempat) yang kita cari". Lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula.

Secara terminologi kisah dapat didefinisikan antara lain sebagai berikut:

yang pertama, sarana untuk mengungkapkan seluruh atau sebagian perikehidupan meliputi satu peristiwa atau lebih yang mempunyai hubungan runtun dan dilengkapi dengan pendahuluan dan penutup.⁸¹ *Yang kedua*, dalam bahasa arab, kisah disebut dengan *qissah*, ia merupakan turunan dari kata *qassa-yaqussu* yang berarti memberitakan, seperti yang terdapat dalam Qur'an surat Yusuf ayat 2:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Al-Qur'an dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya.

Yang ketiga pernyataan dari Abd. al-Qudus Abû Sâlih yang berkata mengenai definisi kisah, "kisah adalah pemaparan peristiwa-peristiwa dalam kehidupan yang faktual atau imajiner dengan gaya seni teratur".⁸² Dan yang keempat, pernyataan dari Faishal yang mendefinisikan bahwa kisah sebagai "peristiwa-peristiwa yang menarik yang menggambarkan metode kehidupan

⁸¹ Muhammad Kamil Hasan, al-Qur'ân wa al-Qisasah al-Hadîtsah (Beirut: Dâr al-Buhûts al-'Ilmiyah, 1970), 9.

⁸² Abd. al-Qudus abû Sâlih, al-Balâghah Wa al-Naqd (Saudia: Imâm Sa'ûd University, 1114 H), 175.

tertentu, kejadian-kejadian tersebut dipaparkan dengan gaya yang menarik dengan memadukan antara realitas dan imajinasi”.⁸³

Kelima, pendapat tentang kisah dalam bahasan yang lebih luas, al-Sibâ`î al-Bajûmi seperti dikutip oleh Ahmad Hanafi⁸⁴ mendefinisikan kisah sebagai berikut, “Yang dimaksud dengan kisah dewasa ini merupakan setiap tulisan yang bersifat kesusasteraan dan indah serta keluar dari seorang penulis dengan maksud untuk menggambarkan suatu keadaan kejadian tertentu (mengenai sejarah atau kesusasteraan atau akhlak atau susunan masyarakat dan lain sebagainya) dengan suatu cara dimana penulis melepaskan diri dari perasaan pribadinya dan pikiran yang ditimbulkan dari perasaan tersebut dan dari arah yang dituju oleh pendapatnya itu yang sesuai dengan perasaan dan pikirannya, sehingga menciptakan kepribadinya yang tercermin dalam penggambaran itu yang dapat membedakannya dari orang lain untuk mempunyai tulisan yang sama”.

Yang keenam, Ahmad Khalafullâh (seorang intelektual muslim) telah mendefinisikan kisah sebagai berikut,⁸⁵ “Kisah merupakan suatu karya kesusasteraan yang merupakan hasil khayal pembuat kisah terhadap peristiwa-peristiwa yang sudah terjadi atas seorang pelaku yang sebenarnya tidak ada. Atau, dari diri seorang pelaku yang benar-benar ada, tetapi peristiwa-peristiwa itu yang berdasar pada dirinya dalam kisah itu tidak

⁸³ Abd. al-Aziz Muhammad Faishal, al-Adab al-'Araby wa Tarikhuhu (Saudi : Departemen Pendidikan Tinggi, 1114 H), 28.

⁸⁴ Hanafi, Segi-segi Kesusasteraan pada Kisah-kisah al-Qur'ân, 14

⁸⁵ Khalafulâh, al- Fann al-Qasâ`î fî al-Qur'ân al- Karîm, 152.

benar-benar terjadi. Ataupun, peristiwa-peristiwa itu terjadi atas diri pelaku, tetapi dalam kisah tersebut disusun atas dasar seni yang indah, dimana sebagian peristiwa-peristiwa didahulukan dan sebagian lagi disetelahkan, sebagiannya disebutkan dan sebagian yang lain ditiadakan. Atau, terhadap peristiwa yang benar-benar terjadi itu ditambahkan peristiwa baru yang tidak terjadi atau dilebih-lebihkan penggambarannya, sehingga pelaku-pelaku sejarah keluar dari kebenaran yang biasa dan sudah menjadi pelaku khayali”.

Dan yang ketuju, menurut al-Azhari (para pakar bahasa al-azhar Mesir) menyebutkan, bahwa kata *al-qasṣ* atau *qaṣaṣa* yang bermakna kisah adalah bentuk maṣdar atau kata benda, *fi'il* atau kata kerja *qaṣṣa* yang berarti mengisahkan. Jadi kisah adalah cerita dari suatu kejadian yang sudah diketahui sebelumnya. Disamping definisi diatas, ada juga definisi kisah menurut al-Sibā'i al-Bajūmi sebagaimana telah dikutip oleh A. Hanafi dalam bukunya yang berjudul Segi-Segi Kesusastaan:

“Kisah dewasa ini merupakan setiap tulisan yang bersifat kesusastaan dan indah serta keluar dari diri seorang penulis dengan maksud untuk menggambarkan suatu keadaan atau mengenai sejarah atau kesusastaan atau akhlak atau susunan masyarakat dan sebagiannya, dengan suatu cara dimana penulis melepaskan diri dari perasaan pribadinya dan fikiran yang timbul dari perasaan tersebut dan dari arah yang dituju oleh pendapatnya itu yang sesuai dengan perasaan dan fikirannya, sehingga pribadinya tercermin dalam

penggambara itu yang dapat mengadakannya dari orang lain yang mempunyai tulisan yang sama”.⁸⁶

B. Macam-Macam Kisah

Al-Qur’an banyak dijumpai kisah-kisah para Nabi dan Rasul serta umat-umat terdahulu, baik yang berkaitan dengan mu’jizat atau keajaiban maupun kehancuran mereka. Maka dari itu, bila suatu surat di dalam al-Qur’an dibaca dan diperhatikan serta direnungkan kemudian dihayati makna dan maksud yang terkandung didalamnya, maka akan tampak dengan jelas jalan-jalan yang harus ditempuh oleh setiap pendakwah dan penerima dakwah dalam mencari makna kehidupan.⁸⁷

Pada umumnya, kisah ini terbagi menjadi dua macam, yaitu kisah ekspositoris dan kisah sugestif.⁸⁸ Kisah ekspositoris yaitu menyampaikan informasi tentang terjadinya suatu peristiwa, baik itu dalam peristiwa yang terjadi berulang-ulang atau berlangsung hanya sekali. Dan tujuan kisah ini adalah untuk memberikan informasi dan menggugah pikiran pembaca untuk mengetahui peristiwa-peristiwa tersebut. Sedangkan kisah sugestif, yaitu merupakan kisah yang merupakan rangkaian peristiwa sehingga merangsang imajinasi para pembaca. Dan bertujuan agar berusaha memberi makna peristiwa tersebut sebagai sebuah pengalaman sehingga dapat mempengaruhi sikap pembaca.

⁸⁶ A. Hanafi, Segi-Segi kesusastraan pada Kisah-Kisah al-Qur’an (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1984), 14.

⁸⁷ Hasbi Shiddiqiy, Sejarah dan Pengantar Ilmu-Ilmu Al-Qur’an (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), 146

⁸⁸ Gorys Kerap, Argumentasi dan Narasi, (Jakarta: Gramedia, 1982), 135-139

Kisah didalam al-Qur'an tidak dapat digolongkan sebagai kisah ekspositoris, karena dia tidak menyentuh aspek rasio pembacanya dengan memberikan fakta-fakta sejarah yang harus dipahami detail-detailnya. Kisah al-Qur'an lebih merupakan kisah sugestif, karena ia menampilkan peristiwa-peristiwa untuk diambil dan dipelajari darinya. Ini berarti kisah al-Qur'an berupaya untuk menyentuh aspek-aspek emotif dari pembacanya, agar dia bisa terpengaruh dengan apa yang disampaikannya berupa tujuan-tujuan keagamaan.

Maka sebelumnya sudah diungkapkan, bahwa al-Qur'an melalui kisah kisahnya tidak bermaksud untuk menginformasikan fakta sejarah. al-Qur'an menggunakan kisah-kisah itu sendiri dan hanya untuk menjelaskan sebuah prinsip, mengajak kepada sebuah ide, menyeru kepada kebaikan dan kebenaran serta melarang kemungkaran.⁸⁹

Adapun macam-macam kisah yang terkandung dalam al-Qur'an yang tertulis dalam kitab Mabahas Fi' Ulumul Qur'an ialah terbagi dalam tiga macam diantaranya sebagai berikut:⁹⁰

1. Kisah para Nabi dan Rasul terdahulu.⁹¹

Berisi tentang kisah-kisah para Nabi tentang dakwah beliau yang disampaikan kepada umatnya, mukjizat yang diberikan untuk memperkuat dakwahnya, sikap para musuhnya, serta perkembangan dakwah sampai kepada orang-orang yang percaya terhadapnya, serta akibar dari orang-

⁸⁹ Gorys Kerap, *Argumentasi dan Narasi*, (Jakarta: Gramedia, 1982), 135-139

⁹⁰ Manna' Khalil Al-Qattan. *Mabahas Fi'Ulumul Qur'an*, Diterjemahkan Oleh Drs.Mudzakir AS, 2019. 437

⁹¹ Yunahar Ilyas, *Kuliah Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta: Itqan Publishing, 2013), 228-230.

orang yang berkhianat atau mendustakannya. Adapun contoh dari kisah para Nabi ini adalah seperti kisah Nabi Nuh, Nabi Ibrahim, Nabi Ismail, Nabi Sholeh, Nabi Yahya, Nabi Isa, Nabi Harun, Nabi Musa, Nabi Muhammad, dan lain-lain.

Adapun kisah yang disebutkan dengan panjang lebar, yaitu kisah yang masuk dalam kategori ini adalah kisah dari Nabi Adam, surat al-Baqarah: 31-37, Surat Ali-'Imran: 33 dan 59, surat al-Maidah: 27, surat al-A'raf: 11, 19, 26, 27, 31, 35 dan 172, surat al-Isra': 61-70, surat al-Kahfi: 50, surat Maryam: 58 dan surat Thaha: 115-121. Kisah Nabi Idris dalam surat Maryam: 56 dan surat al-Anbiya': 85. Kisah Nabi Nuh dalam surat an-Nisa': 163, al-A'raf 59-69, at-Taubah: 70, Yunus: 71, Ibrahim: 9, al-Anbiya': 76 dan seterusnya.⁹²

Sedangkan kisah dari Nabi Muhammad Saw, bisa dikategorikan kedalam berbagai macam bagian yang pertama (diceritakan secara panjang lebar), karena diceritakan kisah Nabi Muhammad Saw, beberapa peristiwa yang terjadi pada zaman beliau, seperti peristiwa yang dialami beliau waktu masih kecil, permulaan dakwah, hijrah, dan beberapa peperangan yang dialami beliau serta beberapa gambaran kehidupan keluarga beliau.

2. Kisah tentang orang-orang masa lalu yang tidak dapat dipastikan status keNabiannya.

⁹² Muhammad Syahrur, al-Kitab wa al-Qur'an: Qira'ah Mu'ashirah, (Beirut: Syirkah Mathbu'ah, 2000), hlm. 676-677. Lihat juga dalam Muhammad Abdurrahim, Mu'jizat wa 'Ajaib min al-qur'an alKarim, (Beirut: Dar al-Fikr, 1995), 163-172.

Tokoh yang pertama kali kisahnya diceritakan dalam al-Qur'an adalah dua orang putra Nabi Adam sendiri yaitu Qabil dan Habil, al-Qur'an menceritakan kisah ketika Qabil membunuh saudaranya sendiri karena akibat dari sifat dengki. Inilah pembunuhan pertama yang terjadi dalam sejarah umat Islam. Dan masih banyak lagi kisah-kisah seorang tokoh yang diceritakan dalam al-Qur'an, sebagian dari kisah ini antara lain:⁹³

- Kisah Luqman Hakim, merupakan salah satu nama orang yang disebut dalam al-Qur'an, tepatnya didalam surah Luqman (31) ayat 12-19. Luqman Hakim namanya mendunia karena nasihat-nasihatnya kepada anaknya
- Kisah Qarun yang hidup pada zaman Nabi Musa As. Yang sombong dan kufur setelah kaya raya yang terdapat dalam surat al-Qashash : 76- 79, surat al-Ankabut : 39 dan surat Ghafir : 24.
- Kisah peperangan antara Jalut dan Thalut seperti pada Q.S al-Baqarah ayat 249 menjelaskan bagaimana Thalut dapat memenangkan peperangan dengan Israel, sedangkan jumlah pasukan Thalut jauh lebih sedikit dibandingkan pasukan Israel.
- Kisah tentang Ashabul Kahfi diceritakan dalam Al-Quran dalam surah Al Kahfi ayat 9-26 yang menyebut ada 7 pemuda tertidur selama 309 tahun.

⁹³ Yunahar Ilyas, Kuliah Ulumul Qur'an, (Yogyakarta: Itqan Publishing, 2013), 228-230.

- Kisah Raja Dzul Qarnain yang kisahnya terdapat dalam Al-Qur'an surat Al-Kahfi ayat 83 sampai 101.
- Kisah kaum Ashabul Ukhdud diceritakan dalam surat al-Buruj, surat ke-85 al-Quran terjadi di Najran, sekitar tahun 523 M. Di zaman itu negeri Yaman dikuasai Kabilah Himyar dengan raja terakhirnya Zur'ah Dzu Nuwas.
- Kisah Maryam yang diasuh oleh Nabi Zakaria, ibu Nabi Isa As, yang terdapat dalam surat Ali 'Imran : 36-45, an-Nisa' : 156, 171, al-Maidah: 17, 110, Maryam : 16, 27, al-Mukminun : 50 dan surat at-Tahrim : 12.

3. Kisah yang menceritakan tentang peristiwa di masa Rasulullah.

Beberapa kisah yang terjadi pada masa Nabi Muhammad Saw, juga disebutkan dalam al-Qur'an, salah satunya yaitu ketika sebelum Nabi lahir, Tentara Bergajah melakukan penyerbuan ke Makkah yang bertujuan untuk menghancurkan Ka'bah, yang dipimpin langsung oleh Raja Abrahah yang mengendarai gajah. Diceritakan pula kisah Nabi Muhammad Saw, waktu kecil dengan statusnya sebagai anak yatim yang miskin dan belum mendapat bimbingan wahyu, dengan bahasa yang singkat dan puitis.

Dan juga peristiwa setelah beliau diangkat menjadi Rasul, kisah-kisah tersebut dicontohkan seperti dalam surat Ali Imran tentang perang Badr dan perang Uhud, dalam surah at-Taubah tentang perang Tabuk dan Hunain,

dalam surah al-Ahzab tentang perang Ahzab, peristiwa isra' miraj dan lain-lain.⁹⁴

C. Tujuan Ayat-Ayat Kisah

Al-Qur'an menggunakan banyak teknik untuk mengajari manusia. Melalui dialog, pertanyaan-pertanyaan, penggambaran metaforis, kisah dan sebagainya. Maka dengan demikian kisah merupakan salah satu teknik yang digunakan al-Qur'an untuk menyampaikan gagasan dan pesannya, ia tidak diungkapkan dengan tujuan berkisah semata. Ahmad Badwi mengajukan beberapa tujuan pengungkapan kisah dan dijelaskannya sebagai berikut:⁹⁵

1. Agar manusia mau berfikir

وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنَاهُ بِهَا وَلَكِنَّهُ أَخْلَدَ إِلَى الْأَرْضِ وَاتَّبَعَ هَوَاهُ ۚ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ الْكَلْبِ إِنْ تَحْمِلُ عَلَيْهِ يَلْهَثُ أَوْ تَتْرُكُهُ يَلْهَثُ ۚ ذَلِكَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا ۚ فَاقْصُصِ الْقَصَصَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Dan kalau Kami menghendaki, sesungguhnya Kami tinggikan (derajat)nya dengan ayat-ayat itu, tetapi dia cenderung kepada dunia dan menurutkan hawa nafsunya yang rendah, maka perumpamaannya seperti anjing jika kamu menghalaunya diulurkannya lidahnya dan jika kamu membiarkannya dia mengulurkan lidahnya (juga). Demikian itulah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berfikir (Q,S Al-A'raf:176)

2. Untuk memantapkan dan menetapkan hati

⁹⁴ Manna' Khalil Al-Qattan. Mabahis Fi'Ulumil Qur'an, Diterjemahkan Oleh Drs.Mudzakir AS, 2019. 437

⁹⁵ Ahmad Badwi, Min Balaghah al-Qur'ân (Cairo: Dâr al-Nahdoh al-Misr, tt), 37

وَكُلًّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِ فُؤَادَكَ ۚ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ
الْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرَىٰ لِلْمُؤْمِنِينَ

Dan semua kisah dari rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu; dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman.(Q,S Hud:120)

3. Agar dapat diambil pelajaran daripadanya

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَٰكِن تَصَدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al-Qur'an itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.(Q,S Yusuf: 111)

Tujuan umum dari kisah yang berlaku dalam masyarakat sosial Arab

adalah dengan adanya unsur tugas sosial yang harus diemban oleh kisah dalam satu komunitas sosial dan dipersembahkan bagi kehidupan dan penghidupan tugas ini merupakan kewajiban yang berlaku bagi semua bentuk seni, baik merupakan seni musik, seni pahat, dan lain sebagainya. Kisah-kisah dalam al-Qur'an mempunyai tujuan agung di dalamnya, diantaranya, adalah:⁹⁶

1. Membenarkan wahyu dan risalah Allah.
2. Membuktikan bahwa kitab suci al-Qur'an benar-benar merupakan penjelasan yang menyangkut dasar-dasar segala sesuatu secara menyeluruh.

⁹⁶ Mohammad Gufron, Ulumul Qur'an, (Yogyakarta: Kalimedia, 2017), 135.

3. Menampakkan kebenaran Nabi Muhammad Saw, dengan dakwahnya dengan apa yang diberitakannya tentang hal ihwal orang terdahulu di sepanjang kurun dan generasi.
4. Mengisyaratkan kesatuan semua agama samawi (yang disampaikan para Rasul).
5. Memberikan penjelasan mengenai metode dakwah para Rasul adalah sama dan menciptakan penerimaan kaum mereka terhadap ajaran yang di bawakan oleh para para rasul.
6. Menceritakan hubungan erat antara agama-agama terdahulu dan semua syari'at agamanya.
7. Menerangkan kemenangan para Rasul dan kebinasaan yang meningkari para Rasul.
8. Menerangkan kekuasaan Allah dalam menampilkan hal-hal luar biasa (mukjizat).
9. Menerangkan akibat amal kebaikan dan akibat amal kejahatan

Sementara Ahmad Khalafullah menyimpulkan tujuan pengungkapan kisah dalam al-Qur'an adalah sebagai berikut:⁹⁷

1. Membentuk pribadi mukmin yang kuat dan tangguh serta membangkitkan motivasi untuk mengikuti kebenaran dan melawan kebatilan.

⁹⁷ Khalafulâh, al-Fann al Qasasî fi al-Qur'ân al-Karîm, 229-246.

2. Menerangkan bahwa semua agama yang dibawa para Nabi dan Rasul adalah sama, dan semuanya berasal dari Allah Swt.
3. Menjelaskan bahwa agama-agama yang dibawa para Nabi adalah sama, sehingga tujuannya pun sama yaitu mengajak manusia untuk mengesakan Allah.
4. Menjelaskan kebenaran yang dibawa oleh para Rasul beserta para pengikutnya dan menerangkan mengenai kebenaran ajaran yang di bawa oleh rosul dan mengisahkan kehancuran orang-orang yang memusuhi dan mengingkarinya.
5. Mengingatkan manusia tentang adanya permusuhan abadi antara manusia dengan iblis, sehingga manusia senantiasa waspada terhadap tipu dayanya.
6. Menerangkan bahwa Allah memiliki kuasa untuk mewujudkan sesuatu yang tidak mungkin bagi akal manusia.
7. Memotivasi para Nabi dan para pengikutnya untuk menghadapi intimidasi dan provokasi kaum musyrik terhadap dakwah yang disampaikan.

D. Karakteristik Kisah Al-Qur'an

Dalam penyampaiannya, kisah-kisah yang terdapat dalam al-Qur'an banyak memiliki keistimewaan dibandingkan dengan kisah lainnya. Keistimewaan dimaksud semakin menegaskan bahwa kisah-kisah al-Qur'an merupakan bagian penting dalam al-Qur'an sebagai kitab petunjuk bagi orang-orang bertakwa.

Di antara karakteristik kisah-kisah dalam al-Qur'an antara lain:

1. Mengandung unsur edukatif (*al-Tarbawî*),⁹⁸ al-Qur'an menyampaikan sebuah kisah bukan tanpa maksud. Unsur edukatif atau pendidikan merupakan unsur utama dalam penyampaian kisah al-Qur'an. Sebuah kisah dipaparkan dalam al-Qur'an dimaksudkan sebagai sebuah pembelajaran bagi umat.
2. Waqî'i (realita), kisah-kisah al-Qur'an benar benar nyata bukan rekayasa meskipun manusia belum mampu membuktikan peristiwa-peristiwa tersebut seperti siksa kubur, nikmat surga, api neraka, hari kiamat.
3. Adapun materi yang terdapat dalam kisah-kisah al-Qur'an menyuguhkan pengalaman kehidupan atau bahkan tentang peradaban manusia.
4. Selain sebagai sebuah pembelajaran bagi umat, kisah dalam al-Qur'an juga tidak terlalu merinci peristiwa sebuah kejadian atau kisah. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah tujuan utama penyampaian sebuah kisah. Kisah-kisah dalam al-Qur'an tidak dimaksudkan sebagai sebuah penjabaran kronologi kejadian. Banyak kisah dalam al-Qur'an yang tidak begitu memperhatikan unsur-unsur sebuah kisah, seperti waktu dan tempat kejadian. Penegasian unsur ini juga merupakan keistimewaan kisah-kisah al-Qur'an. Karena al-Qur'an adalah bukan

⁹⁸ Manna Khâlîl al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an*, (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 1996). Cet. Ke 3, 441.

kitab atau buku sejarah tapi lebih sebagai sebuah kitab petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa.

5. Kisah tentang raja Fir'aun⁹⁹ dalam al-Qur'an memuat bahwa sebuah peradaban, sebesar apapun itu, jika tidak berdiri di atas nilai-nilai moral luhur pasti akan mengalami kehancuran. Diktator, kejam dan sombong (*takabur*) adalah beberapa sifat yang melekat jika membahas kisah Fir'aun. Kekejaman dan kejahatan Fir'aun dan para pengikutnya merupakan contoh nyata bahwa materi yang terdapat dalam kisah al-Qur'an adalah sebuah pelajaran (bersifat edukatif) dan dapat dijadikan "kompas" bagi kehidupan manusia pada masa berikutnya. Kisah Fir'aun juga memberikan gambaran kepada kita bahwa kejahatan pasti akan tumbang jika datang kebenaran. Allah swt. berfirman dalam Qur'an sûrah al- Isrâ/17 Ayat 81 berikut :

وَقُلْ جَاءَ الْحَقُّ وَزَهَقَ الْبَاطِلُ ۗ إِنَّ الْبَاطِلَ كَانَ زَهُوقًا

Artinya: Dan katakanlah, "Kebenaran telah datang dan yang batil telah lenyap." Sungguh, yang batil itu pasti lenyap.

Dalam kerangka pemaparan kisah Fir'aun kata telah datang kebenaran (*al-haq*) dapat diartikan dengan eksistensi dakwah yang diusung oleh Nabi Musa. Dengan membawa risâlah nabawiyah Nabi Musa as. dengan penuh keyakinan kepada Allah berdakwah demi tegaknya kebenaran.

Dalam proses dakwahnya beliau, Nabi Musa sering kali mengalami berbagai hambatan dan tantangan, pernah Fir'aun mengumpulkan

⁹⁹ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Volume 10, 341

semua para ahli sihirnya dan Musa ditantang untuk mengalahkan para ahli sihirnya yang sudah merubah tali temali yang dibawanya menjadi ular-ular yang menakutkan. Atas perintah dari Allah, Nabi Musa melemparkan tongkatnya seketika itu juga tongkat Nabi Musa berubah menjadi ular yang melumat habis ular ciptaan para tukang sihir Fir'aun. Dengan izin Allah Swt, para tukang sihir Fir'aun mengaku kalah dan beriman kepada Tuhan Musa as.

Penggalan kisah tersebut setidaknya dapat memberikan dua informasi. Pertama, bahwa dakwah yang dijalankan oleh para Nabi tidak selalu mulus tanpa tantangan. Kedua, bahwa Nabi Musa sebagai pemuda memiliki semangat dakwah yang luar biasa. Sebagai pemuda, Nabi Musa adalah contoh ideal pemuda masa kini, terutama dalam hal ketegasan dan kegagahan yang diimbangi dengan budi pekerti yang luhur.

Semua Nabi selalu mendapat ujian, dan ujian yang ditelahi hadapi oleh para Nabi sangat dahsyat. Tak terbayangkan bagaimana Nabi Muhammad Saw, dicaci-maki bahkan dilempari kotoran dan batu oleh kaum kafir tatkala Nabi berdakwah di Ta'if. Memang ancaman orang-orang kafir sering melampaui batas dan anarkis. Agaknya ancaman inilah yang membuat hati Nabi dan para pengikutnya waktu itu menjadi gundah gulana. Maka Allah Swt berfirman dalam sūrah Yūnus/10 ayat 94 sebagai berikut:

فَإِنْ كُنْتَ فِي شَكِّ مِمَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ فَاسْأَلِ الَّذِينَ يَفْرَعُونَ الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكَ
 ۞ لَقَدْ جَاءَكَ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُمْتَرِينَ

Maka jika kamu (Muhammad) berada dalam keragu-raguan tentang apa yang Kami turunkan kepadamu, maka tanyakanlah kepada orang-orang yang membaca kitab sebelum kamu. Sesungguhnya telah datang kebenaran kepadamu dari Tuhanmu, sebab itu janganlah sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang ragu-ragu.

Dalam hal dahsyatnya ujian yang dihadapi oleh Nabi, Nabi

Muhammad Saw, bersabda dalam hadis yang diriwayatkan oleh

Tirmidzi, nomor 2322 sebagai berikut:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ عَاصِمِ بْنِ بَهْدَلَةَ عَنْ مُصْعَبِ بْنِ سَعْدٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ النَّاسِ أَشَدُّ بَلَاءً قَالَ الْأَنْبِيَاءُ ثُمَّ الْأَمْثَلُ فَالْأَمْثَلُ فَيَنْتَلِي الرَّجُلُ عَلَيَّ حَسَبِ دِينِهِ فَإِنْ كَانَ دِينُهُ صَلْبًا اشْتَدَّ بَلَاؤُهُ وَإِنْ كَانَ فِي دِينِهِ رِقَّةٌ ابْتُلِيَ عَلَيَّ حَسَبِ دِينِهِ فَمَا يَبْرَحُ الْبَلَاءُ بِالْعَبْدِ حَتَّى يَتْرُكَهُ يَمْشِي عَلَى الْأَرْضِ مَا عَلَيْهِ خَطِيئَةٌ قَالَ أَبُو عَيْسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ وَفِي الْبَابِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ وَأَخْتِ حُدَيْفَةَ بْنِ الْيَمَانِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُئِلَ أَيُّ النَّاسِ أَشَدُّ بَلَاءً قَالَ الْأَنْبِيَاءُ ثُمَّ الْأَمْثَلُ فَالْأَمْثَلُ

Telah menceritakan kepada kami Qutaibah, telah menceritakan kepada kami Hammad bin Zaid dari 'Ashim bin Bahdalah dari Mush'ab bin Sa'ad dari ayahnya, berkata: Aku berkata: Wahai Rasulullah, siapakah manusia yang paling berat ujiannya? Beliau menjawab: "Para Nabi, kemudian yang sepertinya, kemudian yang sepertinya, sungguh seseorang itu diuji berdasarkan agamanya, bila agamanya kuat, ujiannya pun berat, sebaliknya bila agamanya lemah, ia diuji berdasarkan agamanya, ujian tidak akan berhenti menimpa seorang hamba hingga ia berjalan dimuka bumi dengan tidak mempunyai kesalahan." Berkata Abu Isa: Hadits ini hasan shahih. Dalam hal ini ada hadits serupa dari Abu Hurairah dan saudari Hudzaifah bin Al Yaman, Nabi Muhammad Saw, ditanya tentang siapa orang yang paling berat ujiannya, beliau menjawab: "Para Nabi, kemudian orang-orang serupa kemudian orang-orang serupa."¹⁰⁰

Maka demikian itu beberapa karakteristik atau keistimewaan yang

terdapat dalam kisah-kisah al-Qur'an. Penjelasan tersebut merupakan

¹⁰⁰ Abi 'Isa Muhammad Ibn 'Isa Ibn Saurah, Sunan al-Tirmidzi, (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), juz IV, kitab zuhud, h. 179 hadis no. 2406

upaya sederhana dalam mendalami rahasia yang terkandung dalam kisah-kisah indah dalam al-Qur'an.

E. Ayat-Ayat Kisah Nabi Adam Dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an menyebutkan nama, Nabi Adam sebanyak 25 kali.¹⁰¹ Pertama, ketika Allah Swt menunjukkan kekuasaan Nabi Adam dari malaikat, Surah al-Baqarah berbicara tentangnya dalam ayat 31-37, surah Ali Imran dalam ayat 33 dan 59, surah al-Maaidah dalam ayat 27, surah al-A'raf dalam ayat 11-172, surah al-Isra' dalam ayat 61 dan 70, surah al-Kahfi dalam ayat 50, surah Maryam dalam ayat 58, surah Tha ha dalam ayat 115-121, dan surah Yasin dalam ayat 60.

Namun pengungkapan kisah mengenai Adam beraneka ragam. Terkadang disebutkan nama, dan sifatnya seperti dalam surah al-Baqarah, al-A'raf, al-Isra' dan al-Kahfi. Terkadang hanya disebutkan sifatnya saja, seperti dalam surah al-Hijr dan Shad. Ada juga penjelas dari kisah tersebut, yang semuanya dirangkum dalam tabel deskripsi berikut :

Tabel 2 Kisah dalam Surat Al-Baqarah: 30-39

No	Surat Al-Baqarah: 30-39	Uraian
1	30-32	Allah akan menciptakan Manusia sebagai khalifah di muka bumi
2	33	Allah menjadikan Nabi Adam sebagai petunjuk pengetahuan atas segala sesuatu didepan malaikat
3	34	Malaikat bersujud kepada Nabi Adam A,s namun Iblis menolak

¹⁰¹ Abd al-Baqi, Muhammad Fuad, al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim, Kahera : Dar al-Hadis, 2007. 30

No	Surat Al-Baqarah: 30-39	Uraian
4	35	Nabi Adam dan Siti Hawa menempati surga.(sebagai akomodasi atas intelektualitas-kemuliaan-yang diberikan)
5	36	Nabi Adam dan Siti Hawa tergelincir atas godaan Syaitan dan diturunkan ke muka bumi.
6	37-39	Pengajaran Allah kepada Adam untuk bertobat atas kesalahan yang sebelumnya telah Ia lakukan

Tabel 3 Kisah dalam Surat Al-Imran: 59

No	Surat Al-Imran: 59	Uraian
1	59	Perumpamaan penciptaan Nabi Isa bagi Allah seperti penciptaan Nabi Adam

Tabel 4 Kisah dalam Surat Al-A'raf: 11-25

No	Surat Al-A'raf: 11-25	Uraian
1	11	Perihal penciptaan Nabi Adam dan sujudnya para Malaikat, namun tidak dengan Iblis
2	12-18	Pembangkangan Iblis akan perintah sujud kepada Adam dengan alasan dirinya lebih mulia karena dari api sementara adam hanya dari tanah. kesombongannya tersebut membuat Allah melaknatnya untuk selamanya dan dari itu Iblis bertekad untuk selalu menyesatkan manusia
4	19	Nabi Adam dan Siti Hawa tinggal disurga berserta pohon yang dilarang
5	20-22	Nabi Adam dan Siti Hawa terbujuk akan tipudaya syaitan dan terbukalah aurat keduanya.
6	23-25	Nabi Adam dan Siti Hawa sebagai manusia yang pertama kali sukses dijerumuskan oleh setan untuk melanggar larangan Allah.

Tabel 5 Kisah dalam Surat Al-Hijr: 26-33

No	Surat Al-Hijr: 26-33	Uraian
----	----------------------	--------

1	26,27	Materi penciptaan manusia (Adam) yaitu dari tanah dan Jin yaitu dari api,
2	28,29	Adam diciptakan dari tanah lalu kemudian dibentuk dan ditiupkan ruh.
3	30,31	Malaikat “sujud” kepada Adam akan tetapi tidak dengan Iblis
4	32,33	Ke enggaan Iblis sujud kepada Adam dikarenakan objek penciptaan yang lebih rendah darinya

Tabel 6 Kisah dalam Surat Al-Isra': 61

No	Surat Al-Isra': 61	Uraian
1	61	Ke enggaan Iblis untuk sujud karena factor objek penciptaan

Tabel 7 Kisah dalam Surat Al-Kahfi: 50

No	Surat Al-Kahfi: 50	Uraian
1	50	Iblis merupakan golongan dari Jin

Tabel 8 Kisah dalam Surat Taha: 115-121

No	Surat Taha: 115-121	Uraian
1	115	Kelalaian Nabi Adam A,s atas perintahnya.
2	116	Sujudnya para malaikat dan tidak dengan Iblis.
3	117	Pernyataan Allah bahwa Iblis adalah musuh.
4	118,119	Prihal keadaan disurga: tidak akan kelaparan, dan lain-lain.
5	120,121	Tampak aurat akibat atas durhaka terhadap Allah karena tipu daya.

Tabel 9 Kisah dalam Surat Shad: 71-76

No	Surat Shad: 71-76	Uraian
1	71,72	Penciptaan manusia pertama bermateri tanah, yang kemudian ditiupkan ruh ciptaan-Nya.
2	73,74	Sujudnya para malaikat dan keengganan Iblis
3	75	Keengganan Iblis karena keangkuhan atas materi penciptaan yang lebih baik

Dari skema tabel di atas, maka terdapat cuplikan yang sama, sehingga apa bila dinarasikan menjadi cerita sebagai berikut :

Penciptaan Nabi Adam dituliskan oleh Allah Swt dalam al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 30-39. Dijelaskan, para malaikat sempat bertanya tujuan penciptaan manusia yang bisa membuat kerusakan di bumi, akan tetapi Allah menjawab hal itu dengan bijaksana.

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Aku hendak menjadikan khalifah di bumi." Mereka berkata, "Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?" dan Allah berfirman: "Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

Nabi Adam diciptakan oleh Allah Swt dari tanah dengan hanya mengucapkan perintah 'Kun Fa Yakun'. Sebagaimana firman Allah Swt, terdapat dalam Qur'an surat Ali Imran ayat 59. Kemudian, Allah Swt, mengajarkan kepada adam mengenai nama-nama benda dan makhluk Allah karena dengan mengetahui nama-nama makhluk Allah, beliau dapat mendapatkan mafaat untuk keperluannya kelak. Hal ini dijelaskan dalam Qur'an surat Al Baqarah ayat 31.

Lalu Allah mempersilakan Nabi Adam dan Siti Hawa untuk tinggal di surga dan menikmati semua nikmat-nikmat-Nya. Hanya saja, Allah melarang Nabi Adam dan Siti Hawa untuk mendekati salah satu pohon di dalam surga. Namun sayangnya iblis menggoda Nabi Adam dan Siti Hawa untuk memakan buah yang dilarang oleh Allah Swt. Iblis mengatakan bahwa buah tersebut dapat mengubah mereka menjadi malaikat dan bisa hidup abadi di surga hal ini tertulis dalam Quran surat Al A'raf ayat 20.

Maka akibat dari perbuatan itu Nabi Adam dan Siti Hawa diusir dari surga. Mereka berdua pun diturunkan ke bumi dan dipisahkan seperti ditulis dalam Quran surat Al Baqarah ayat 36. Sebelum itu, Nabi Adam dan Siti Hawa memohon ampun kepada Allah seraya bertaubat atas dosa yang dilakukannya. Hal ini tertulis dalam Quran surat Al A'raf ayat 23.

Sebelum iblis membisikkan godaan kepada Nabi Adam dan Siti Hawa, iblis diketahui tidak menyukai mereka. Bahkan, ia bersikap sombong dan enggan mematuhi perintah Allah untuk bersujud di depan Nabi Adam. Dalam Quran surat Al Hjr ayat 30-31 Allah SWT berfirman agar malaikat dan iblis sujud di hadapan Nabi Adam. Namun, ia mengingkari ucapan Allah SWT.

Iblis yang diciptakan dari pada api yang merupakan sebuah materi kedua yang telah diciptakan oleh Allah setelah cahaya tetap tidak akan luput dari pada ujian untuk sujud kepada manusia yang bermateri tanah yang merupakan materi yang ke lima, keenganan Iblis untuk sujud kepada Nabi Adam itu satu karena rasa senioritas Iblis, jadi Iblis merasa bahwa dirinya lebih tua dan dia beranggapan bahwa dia tidak pantas untuk sujud kepada yang lebih muda,

kedua Iblis merasa bahwa materi penciptaannya lebih dekat dengan Allah dari pada dengan tanah.¹⁰²

¹⁰² Deddy Ilyas, Di Balik Kisah Adam as: Menarik nalar Penciptaan, <https://www.neliti.com/id/publications/99916/di-balik-kisah-adam-as-menarik-nalar-makna-penciptaan> (diakses pada 26 Maret 2023, 22.10)

BAB IV

ANALISIS KONSISTENSI IMAM AT-TABARI DALAM KITAB *TAFSIR AT-TABARI* DAN *TARIKH AT-TABARI* TENTANG AYAT KISAH TURUNNYA NABI ADAM

Untuk menilai konsistensi dari imam at-Tabari dalam menjelaskan tafsir at-Tabari dan tarikh at-Tabari mengenai ayat kisah turunnya Nabi Adam maka diperlukanlah analisis lebih lanjut dengan mengetahui terlebih dahulu penjelasan atau tafsir ayat kisah turunnya Nabi Adam dalam tafsir at-Tabari dan penjelasan ayat kisah turunnya Nabi Adam dalam tarikh at-Tabari yang mana sebagai berikut:

A. Terjemahan Penafsiran Imam At-Tabari Dalam *Tafsir At-Tabari* Dan *Tarikh At-Tabari*:

1. *Tafsir At-Tabari* QS Al-Baqarah Ayat 37

فَأَزَلَّهُمَا الشَّيْطَانُ عَنْهَا فَأَخْرَجَهُمَا مِمَّا كَانَا فِيهِ ۖ وَقُلْنَا اهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ ۖ وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَاعٌ إِلَىٰ حِينٍ

Lalu keduanya digelincirkan oleh syaitan dari surga itu dan dikeluarkan dari keadaan semula dan Kami berfirman: "Turunlah kamu! sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain, dan bagi kamu ada tempat kediaman di bumi, dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan".

Penakwilan firman Allah:

فَأَزَلَّهُمَا الشَّيْطَانُ عَنْهَا

“Lalu keduanya digelincirkan oleh syetan dari surga itu”

Abu Ja'far berkata: Para qurra` berbeda pendapat tentang bacaan ayat

ini. Mayoritas mereka membaca dengan tasydid pada huruf lam فَأَزَلَّهُمَا

yang berarti menggelincirkan keduanya. sebagian mereka membaca فَأَزَلَّهُمَا

yang berarti melenyapkan sesuatu dari sesuatu (yang lain), dari pada pendapat mu seorang pemuda menyimpang dari agamanya ketika berbuat salah di dalam agamanya. Dan digelincirkan oleh selainnya: jadi sebab tergelincirnya karna tujuan agama atau surga untuk itu Allah menyertakan peyebutannya dengan Iblis ketika menyebut keluarnya adam dan istrinya dari surga.

Dan sebagian ulama membaca (فَأَزَا لَهُمَا) bermakna mengeliminasi sesuatu dari sesuatu dan itu penyingkirannya dari surga

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa ia menakwilkan ayat ini sebagai berikut:¹⁰³

Al-Qasim menceritakan kepada kami, katanya: Al-Husejin menceritakan kepada kami, katanya: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij dari Ibnu Abbas tentang firman Allah: فَأَزَا الشَّيْطَانُ “Lalu keduanya digelincirkan oleh syetan” Dia berkata: Menggoda dan menggelincirkan keduanya.

Qira`at yang benar adalah dengan *tasydid*, karena Allah menginformasikan Pada lanjutan ayat bahwal Iblis telah mengeluarkan keduanya dari surga, dan kata` mengeluarkan (فَأَخْرَجَهُمَا) adalah sama maknanya dengan kata`melenyapkan' (فَأَزَا لَهُمَا), dan ini tidak tepat karena terjadi pengulangan makna. Karenanya, yang tepat adalah dibaca tasydid

¹⁰³ Abi Ja'far Muhammad Ibn Jarir at-Tabari, Tafsir At-Tabari – Jami Al-Bayan an Ta'wil Al-Qur'an. Al-Juz'u 1 (Al-Qatirah: Maktabah Ibn Taimiyyah, t.th), 524

(فَأَزَلَّهُمَا) yang berarti menggoda dan menggelincirkan. Jika ada yang berkata: Bagaimana cara Iblis menggelincirkan Adam dan istrinya sehingga ia dianggap mengeluarkan keduanya dari surga? Jawabannya: para ulama telah menjelaskan hal itu dan akan kami sebutkan sebagiannya. Diriwayatkan dari Wahab bin Munabbih seperti berikut:

Al-Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, katanya: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, katanya: Umar bin Abdurrahman bin Mahrab memberitahukan kepada kami, katanya: aku pernah mendengar Wahab bin Munabbih berkata: ¹⁰⁴ ketika Allah menempatkan Adam dan keturunannya, atau istrinya -keraguan ada pada Abu Ja'far, dan pada buku aslinya tercantum; keturunannya-dan melarang keduanya dari mendekati sebuah pohon, yaitu pohon yang memiliki dahan yang bercabang dan buah yang dimakan Malaikat sehingga mereka menjadi kekal, dan itulah buah yang Adam dan istrinya dilarang memakannya. Ketika Iblis hendak menggoda keduanya, ia masuk ke dalam seekor ular yang memiliki empat kaki seperti unta yang paling bagus. Setelah ular tersebut masuk ke dalam surga maka Iblis keluar darinya, lalu mengambil buah dari pohon yang Adam dan istrinya dilarang memakannya dan membawanya kepada Hawa, seraya mengatakan, "Lihatlah kepada pohon ini, betapa harum aromanya, enak rasanya dan indah warnanya!" Lalu Hawa tergoda dan memakannya, kemudian membawanya kepada Adam seraya mengatakan, "Lihatlah kepada pohon ini, betapa harum aromanya, enak

¹⁰⁴ Ibid 525

rasanya dan indah warnanya!" Maka Adam memakannya, sehingga tampak lah kemaluan mereka, lalu Adam masuk kedalam pohon, dan Tuhan pun memanggilnya, "Wahai Adam dimana engkau?" ia menjawab: "Aku disini wahai Tuhan. "Dia berfirman: "Tidak eh engkau keluar?" Ia berkata," Aku malu kepada-Mu wahai Tuuhan." Dia berfirman, "Telah terlaknat bumi yang engkau tercipta darinya dengan pelaknatan Dimana buahnya berubah menjadi duri."

Kala itu belum ada di surga dan di bumi pohon yang lebih baik dari pohon *thalh* dan *sidr* (pohon bidara). Kemudian Dia berfirman, "Wahai Hawa, engkau telah menggoda hamba-Ku, karenanya tidaklah engkau hamil kecuali dengan susah payah, dan jika engkau hendak melahirkan janin yang ada dalam perutmu maka engkau hampir-hampir mati berkali-kali." Allah berfirman kepada ular, "Engkaulah yang dimasuki oleh si terlaknat dalam perutmu sehingga ia mencelakakan hamba-Ku, terlaknatlah engkau dengan pelaknatan yang merubah kaki-kakimu dalam perutmu, dan engkau tidak memperoleh rezeki kecuali debu. engkau adalah musuh anak Adam dan mereka adalah musuhmu, dimana saja kau bertemu salah seorang dari mereka maka engkau menggigit tumitnya, dan dimana saja ia bertemu denganmu maka ia akan memecahkan kepalamu." Umar berkata: Waliab ditanya, "Bukankah Malaikat tidak makan sesuatupun?" Ia menjawab, "Allah memperbuat apa saja yang dikehendaki-Nya¹⁰⁵

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas seperti berikut:

¹⁰⁵ Ibid 526

Musa bin Harun Al Hamdani menceritakan kepadaku, katanya: Amru bin Hamad menceritakan kepada kami, katanya: Asbath menceritakan kepada kami, dari As-Suddi tentang berita yang disebutkannya, dari Malik, dari Abu Salih, dari Ibnu Abbas, dari Murrh Al Hamdani, dari Ibnu Mas'ud, dari sejumlah sahabat Rasulullah SAW.: ketika Allah berfirman kepada Adam:

وَقُلْنَا يَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ

Dan Kami berfirman: "Hai Adam, diamlah oleh kamu dan isterimu surga ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik dimana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu dekati pohon ini, yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang zalim.

Iblis ingin masuk ke surga untuk menggoda kedunya, namun ia dihalangi oleh penjaga surga, maka pergilah ia kepada ular, dan ketika itu ular memiliki empat kaki seperti unta yang sangat indah, lalu ia berbicara kepadanya dan memintanya agar dimasukkan dalam mulutnya dan membawanya kepada Adam, lalu dimasukkan lah ia dalam mulutnya dan ular pun lewat di hadapan para malaikat dan masuk ke surga sedang mereka tidak mengetahui apa yang direncanakan Allah SWT, lalu ia mengajak bicara Adam dari dalam mulut ular namun Adam tidak menghiraukannya, maka ia pun keluar dan mengatakan kepadanya.

فَوَسْوَسَ إِلَيْهِ الشَّيْطَانُ قَالَ يَا آدَمُ هَلْ أَدُلُّكَ عَلَى شَجَرَةِ الْخُلْدِ وَمُلْكٍ لَّا يَبْلَى

Kemudian syaitan membisikkan pikiran jahat kepadanya, dengan berkata: "Hai Adam, maukah saya tunjukkan kepada kamu pohon khuldi dan kerajaan yang tidak akan binasa?" (Qs. Ta haa [20]: 120).

Ia pun bersumpah kepada keduanya dengan nama Allah bahwa ia sebaik-baik pemberi nasehat. Iblis melakukan hal tersebut dengan tujuan agar keduanya terbuka auratnya, dan ia mengetahui hal tersebut dari kitab

Malaikat, namun Adam tidak mengetahuinya, dan pakaian mereka telah menjadi penutup, namun Adam enggan memakannya, lalu Hawa maju dan memakannya, kemudian mengatakan, "Wahai Adam, makanlah! Sesungguhnya aku telah memakannya dan tidak terjadi apa-apa." ketika Adam memakannya;

فَأَكَلَا مِنْهَا فَبَدَتَ لَهُمَا سَوْآتُهُمَا وَطَفِقَا يَخْصِفَانِ عَلَيْهِمَا مِنْ وَرَقِ الْجَنَّةِ ۗ وَعَصَىٰ آدَمُ رَبَّهُ فَغَوَىٰ

Maka keduanya memakan dari buah pohon itu, lalu nampaklah bagi keduanya aurat-auratnya dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun (yang ada di) surga, dan durhakalah Adam kepada Tuhan dan sesatlah ia. bagi keduanya aurat-auratnya dan mulailah keduanya menutupinya "(Qs.Ta haa[20]:121).¹⁰⁶

Ammar bin Al Hasan menceritakan kepadaku, katanya: Ibnu Abi

Ja'far menceritakan kepada kami dari ayahnya dari Rabi', dia berkata: Seorang am hadits menceritakan kepadaku bahwa syetan masuk ke surga menyamar sebagai unta yang berkaki dan ia pun mengiranya unta. Lalu Ia dilaknat sehingga kaki-kakinya lepas dan jadilah ia sebagai ular.

Ammar bin Al Hasan menceritakan kepadaku, katanya: Ibnu Abi Ja'far menceritakan kepada kami dari ayahnya dari Rabi', diaberkata: Abu Aliyah menceritakan kepadaku bahwa di antara unta ada yang mulanya dari jin. Ia diperbolehkan makan apa saja dalam surga kecuali sebuah pohon, dan dikatakan kepada keduanya:

وَلَا تَقْرَبُوا هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونُوا مِنَ الظَّالِمِينَ

Dan janganlah kamu dekati pohon ini, yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang zalim.

¹⁰⁶ Ibid 527

Ia berkata: Ialu syetan mendatangi Hawa dan mulai menggodanya seraya meng atakan,"Adakah kalian dilarang dari sesuatu?" Ia menjawab,"Iya, dari pohon ini." Maka dia (syetan) berkata, مَا

نَهَاكُمَا رَبُّكُمَا عَنْ هَذِهِ الشَّجَرَةِ إِلَّا أَنْ تَكُونَا مَلَائِكَةً أَوْ تَكُونَا مِنَ الْخَالِدِينَ .

"Tuhan kamu tidak melarangmu dan mendekati pohon ini, melainkan supaya kamu berdua tidak menjadi malaikat atau tidak menjadi orang-orang yang kekal (dalam surga)"(Qs.Al A'raaf[7]:20)

Lalu Hawa mulai tergoda dan memakannya, kemudian menyuruh

Adam Agar memakannya dan ia pun memakannya. Ia adalah sebuah pohon yang barang siapa memakan darinya maka ia akan berhadats. Semestinya di surga tidak ada hadats.

فَأَزَلَّهُمَا الشَّيْطَانُ عَنْهَا فَأَخْرَجَهُمَا مِمَّا كَانَا فِيهِ

“lalu keduanya digelincirkan oleh syetan dari surga itu dan dikeluarkan dari keadaan semula. "Maka dikeluarkanlah Adam dari surga.”

Ibnu Hamid menceritakan kepada kami, katanya: S|alamah bin Al Fadhl menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishak dari sebagian ulama: bahwa Adam ketika masuk surga dan melihat kemuliaan yang ada didalamnya dan apa yang diberikan Allah darinya, dia berkata: Aduhai seandainya ada yang kekal!! Maka ketika mendengar ucaparnya syetan pun membisikinya, dan mendatangnya dari arah pohon khuldi.¹⁰⁷

Ibnu Hamid menceritakan kepada kami, katanya: S|alamah bin Al Fadhl menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishak dia berkata: Aku pernah mendengar bahwa mula-mula tipu muslihat Iblis atas kedunya adalah Ia meratap atas keduanya hingga membuat keduanya bersedih, maka keduanya

¹⁰⁷ Ibid 528

bertanya, "Apa yang membuatmu menangis?" Ia berkata, "Aku menangis atas kalian berdua karena kalian akan mati lalu meninggalkan kenikmatan dan kemuliaan yang sedang kalian rasakan." Maka keduanya merasa tersentuh dengan hal itu. Kemudian ia mendatangi keduanya dan menggoda mereka seraya mengatakan:

يَا آدَمُ هَلْ أَدُلُّكَ عَلَى شَجَرَةِ الْخُلْدِ وَمُلْكٍ لَّا يَبْلَىٰ

"Hai Adam, maukah saya tunjukkan kepada kamu pohon khuldi dan kerajaan yang tidak akan binasa?" (Qs. Tahaa [20]: 120)

Dan mengatakan:

مَا نَهَاكُمَا رَبُّكُمَا عَنْ هَذِهِ الشَّجَرَةِ إِلَّا أَن تَكُونَا مَلَكَتَيْنِ أَوْ تَكُونَا مِنَ الْخَالِدِينَ

"Tuhan kamu tidak melarangmu dan mendekati pohon ini, melainkan supaya kamu berdua tidak menjadi malaikat atau tidak menjadi orang-orang yang kekal (dalam surga)". (Qs. Al A'raaf (7) 20).

Allah *Ta'ala* menceritakan:

فَدَلَّاهُمَا بِغُرُورٍ

"maka syetan membujuk keduanya (untuk memakan buah itu) dengan tipu daya."(QS. Al-A'raaf(7):22).

Yunus bin Abdul A'la menceritakan kepadaku, katanya: Ibnu Wahab

Memberitahukan kepada kami, katanya: Abdurrahman bin Zaid berkata: adalah syetan menggoda Hawa tentang pohon lalu membawanya kepadanya, kemudian mengindah-indahkannya dimata Adam. Maka keduanya memakan darinya hingga tampaklah aurat mereka. Adam pun pergi dengan berlari dalam surga, lalu Tuhan memanggilnya, "Wahai Adam, Adakah engkau lari dari-Ku?" Ia menjawab,"Tidak wahai Tuhan, akan tetapi aku lari karena merasa malu dengan-Mu.berfirman," Wahai Adam,dari mana engkau datang?" Ia menjawab," Dari sisi Hawa Wahai Tuhan. "Maka Allah berfirman," Aku akan menodainya (membuatnya haid) setiap bulan seperti ia menodai pohon ini, dan membuatnya bodoh padahal

semula Aku menciptakannya pintar,dan menjadikannya susah payah dalam mengandung dan melahirkan padahal semula Aku menjadikannya mengandung dan mudah dalam melahirkan."

Ibnu Zaid berkata: Kalaulah bukan karena bencana yang diperbuat Hawa niscaya wanita dunia tidak akan haid, tapi pintar, mengandung dengan mudah dan melahirkan dengan mudah pula.¹⁰⁸

Ibnu Hamid menceritakan kepada kami, katanya: Salamah bin Al Fadhl menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishak dari Yazid bin Abdullah bin Qusaith, dari sa'id bin Al Musayyib, dia berkata: Aku mendengarnya bersumpah dengan nama Allah tanpa kecuali, dimana Adam enggan memakan buah dari pohon ketika ia sadar, namun Hawa memberinya arak hingga ketika mabuk maka ia pun menuntunnya dan Adam pun memakannya.

Ibnu Hamid menceritakan kepada kami, katanya: Salamah bin Al Fadhl menceritakan kepada kami, dari Ibnu Ishak, dari Laits bin Abi Sulaim, dari Thawus Al-Yamani, dari Ibnu Abbas, dia berkata: Iblis menawarkan kepada seluruh binatang bumi siapa diantara mereka yang dapat membawanya masuk ke surga agar dapat bicara dengan Adam dan Hawa, namun seluruh binatang enggan memenuhinya, lalu ia merayu ular sambil mengatakan,"Aku akan melindungimu dari anak Adam, engkau berada dalam jaminan ku jika engkau dapat membawaku masuk surga! "Lalu ular pun memasukkannya diantara dua taringnya kemudian membawanya

¹⁰⁸ Ibid 529

masuk, ia pun mengajak bicara keduanya dari mulutnya, dan semula ular tersebut memiliki empat kaki lalu Allah melaknatnya dan menjadikannya berjalan diatas perutnya. Ibnu Abbas berkata: Bunuhlah ia dimanapun kalian menemukannya, rusakkanlah jaminan musuh Allah padanya.

Ibnu Hamid menceritakan kepada kami, katanya: Salamaah bin Al Fadhl menceritakan kepada kami, dari Ibnu Ishak, dia berkata: Para ahli Taurat mengajarkan; bahwa yang diajak bicara Adam adalah ular, dan mereka tidak menafsirkan seperti penafsiran Ibnu Abbas.

Al-Qasim menceritakan kepada kami, katanya: Al Husein menceritakan kepada kami, katanya: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Abu Mi'syar dari Muhammad bin Qais, dia berkata: Allah melarang Adam dan Hawa memakan dari satu pohon dalam surga dan membebaskannya makan apa saja padanya sesuka hati mereka. Lalu syetan datang dan masuk dalam perut ular, kemudian mengajak Hawa berbicara dan menggoda Adam seraya mengatakan.

فَوَسْوَسَ لَهُمَا الشَّيْطَانُ لِيُبْدِيَ لَهُمَا مَا وُورِيَ عَنْهُمَا مِنْ سَوَاتِهِمَا وَقَالَ مَا نَهَاكُمَا رَبُّكُمَا عَنْ هَذِهِ الشَّجَرَةِ إِلَّا أَنْ تَكُونَا مَلَكَتَيْنِ أَوْ تَكُونَا مِنَ الْخَالِدِينَ

“Tuhanmu hanya melarang kamu berdua mendekati pohon ini, agar kamu berdua tidak menjadi malaikat atau tidak menjadi orang yang kekal (dalam surga).” Dan dia (syaitan) bersumpah kepada keduanya. "Sesungguhnya saya adalah termasuk orang yang memberi nasehat kepada kamu berdua", (Qs. Al-A'raaf (7): 20-21).¹⁰⁹

Lalu Hawa memotong pohon, maka pohon tersebut pun ternoda dan terlepas lah pakaian yang menutupi kedunya,

¹⁰⁹ Ibid 530

بَدَتْ لَهُمَا سَوْآتُهُمَا وَطَفِقَا يَخْصِفَانِ عَلَيْهِمَا مِنْ وَرَقِ الْجَنَّةِ ۗ وَنَادَاهُمَا رَبُّهُمَا أَلَمْ أَنْهَكُمَا عَنْ تِلْكَ الشَّجَرَةِ وَأَقُلُّ لَكُمَا إِنَّ الشَّيْطَانَ لَكُفْرًا عَدُوٌّ مُبِينٌ

Dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun surga. Kemudian Tuhan mereka menyeru mereka: "Bukankah Aku telah melarang kamu berdua dari pohon kayu itu dan Aku katakan kepadamu: "Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu berdua?"(Qs Al-Araaf (7): 22)

Adam menjawab, "Wahai Tuhan, Hawa'lah yang menyuruh ku memakannya. "Tuhan berfirman kepada Hawa, "Kenapa engkau menyuruhnya?" Ia menjawab, "Aku disuruh ular." Tuhan berfirman kepada ular, "Kenapa engkau menyuruhnya? "Ia menjawab," Aku disuruh Iblis. "Tuhan berfirman," Ia terlaknat dan terkutuk! Adapun engkau wahai Hawa, sebagaimana engkau menodai pohon tersebut maka engkau akan ternoda (haid) setiap bulan." Adapun engkau wahai ular maka Aku akan memotong kaki-kaki mu dan berjalanlah engkau diatas mukamu, dan setiap orang yang bertemu dengan mu akan melemparkan batu kekepalamu; turunlah kalian semua, sebagian kalian menjadi musuh bagi sebagian yang lain."

Abu Ja'far berkata: Inilah sejumlah riwayat dari para sahabat dan tabi'in yang menceritakan tentang cara Iblis menggelincirkan Adam dan istrinya sehingga mengeluarkan keduanya dari surga. Menurut kami yang paling tepat adalah riwayat yang sejalan dengan ayat Al Qur`an, dimana Allah menginformasikan bahwa Iblis telah menggoda Adam dan istrinya agar tampak terlihat aurat mereka, dimana ia mengatakan kepada keduanya:

فَوَسْوَسَ لَهُمَا الشَّيْطَانُ لِيُبْدِيَ لَهُمَا مَا وُورِيَ عَنْهُمَا مِنْ سَوْآتِهِمَا وَقَالَ مَا نَهَاكُمَا رَبُّكُمَا عَنْ هَذِهِ الشَّجَرَةِ إِلَّا أَنْ تَكُونَا مَلَكَتَيْنِ أَوْ تَكُونَا مِنَ الْخَالِدِينَ (٢٠) وَقَاسَمَهُمَا إِنِّي لَكُمَا لَمِنَ النَّاصِحِينَ (٢١)

"Tuhanmu hanya melarang kamu berdua mendekati pohon ini, agar kamu berdua tidak menjadi malaikat atau tidak menjadi orang yang

kekal (dalam surga).” Dan dia (syaitan) bersumpah kepada keduanya. "Sesungguhnya saya adalah termasuk orang yang memberi nasehat kepada kamu berdua", (Qs. Al-A'raaf (7): 20-21).

Dari ayat ini dapat diketahui bahwa Iblis telah berbicara kepada keduanya secara langsung, baik ia terlihat oleh mata mereka atau tersembunyi pada makhluk yang lain. Karena menurut perkataan Arab tidaklah logis dikatakan: sifulan menyumpah fulan dalam hal begini dan begini, jika ia menyebabkan sesuatu yang dengannya ia sampai kepadanya tanpa menyumpahnya. Tidak lah sumpah terwujud dengan sebab yang terjadi. Demikian Juga, firman-Nya: “ lalu syetan membisikkan pikiran jahat kepada keduanya” kalau yang dilakukannya kepada adam¹¹⁰ itu sama dengan apa yang dilakukannya terhadap keturunannya yaitu merayunya agar memakan buah dari pohon yang dilarang Allah tanpa mengajaknya berbicara secara langsung niscaya Allah tidak menyatakan:

وَقَاسَمَهُمَا إِنِّي لَكُمَا لَمِنَ النَّاصِحِينَ

Dan dia (syaitan) bersumpah kepada keduanya. "Sesungguhnya saya adalah termasuk orang yang memberi nasehat kepada kamu berdua", (Qs. Al A'raaf:[7]:21).

Akan tetapi benar seperti apa yang dikatakan oleh Ibnu Abbas dan pendapat yang senada dengannya bahwa hal itu terjadi secara langsung.

Adapun sebab Iblis sampai ke surga sehingga dapat berbicara dengan Adam setelah Allah mengusirnya dari surga, maka apa yang dikatakan oleh Ibnu Abbas dan waliab bin Munabbih juga tidak dianggap salah karena ia sesuatu yang mungkin disamping tidak ada dalil akal dan riwayat yang menentangnya, atau mungkin juga ia sampai ke surga dengan cara seperti

¹¹⁰ Ibid 531

yang disebutkan oleh paramufassir, bahkan *insyaAllah* ini benar karena banyaknya pendapat para mufassir yang membenarkannya.

Meskipun Ibnu Ishak berpendapat lain seperti disebutkan dalam riwayat berikut:

Bahwa Ibnu Hamid menceritakan kepada kami, katanya: Salamah bin Al Fadhl menceritakan kepada kami, katanya: Ibnu Ishak berkata dalam hal ini *-wallahu a'lam-*seperti kata Ibnu Abbas dan ahli Taurat: bahwa ia berhasil menggoda Adam dan istrinya dengan kekuatan yang diberikan Allah kepadanya untuk menguji Adam dan keturunannya, dan bahwa ia mendatangi anak cucu Adam ketika sedang tidur, melek dan dalam segala kondisi, hingga berhasil mencapai apa yang diinginkannya yaitu mengajaknya kepada kemaksiatan dan menjerumuskannya ke dalam hawa nafsu tanpa melihatnya, dan Allah telah berfirman:

فَازَلَهُمَا الشَّيْطَانُ عَنْهَا فَأَخْرَجَهُمَا مِمَّا كَانَا فِيهِ

“Lalu keduanya digelincirkan oleh syetan dari surga itu dan dikeluarkan dari keadaan semula.”

Dan berfirman:¹¹¹

يَا بَنِي آدَمَ لَا يَفْتِنَنَّكُمُ الشَّيْطَانُ كَمَا أَخْرَجَ أَبَوَيْكُم مِّنَ الْجَنَّةِ يَنْزِعُ عَنْهُمَا لِبَاسَهُمَا لِيُرِيَهُمَا سَوَاتِهِمَا ۖ إِنَّهُ يَرَакُمْ هُوَ وَقَبِيلُهُ مِّنْ حَيْثُ لَا تَرَوْنَهُمْ ۗ إِنَّا جَعَلْنَا الشَّيَاطِينَ أَوْلِيَاءَ لِلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ

Hai anak Adam, janganlah sekali-kali kamu dapat ditipu oleh syaitan sebagaimana ia telah mengeluarkan kedua ibu bapamu dari surga, ia menanggalkan dari keduanya pakaiannya untuk memperlihatkan kepada keduanya auratnya. Sesungguhnya ia dan pengikut-pengikutnya melihat kamu dan suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka. Sesungguhnya Kami telah menjadikan syaitan-syaitan itu pemimpin-pemimpin bagi orang-orang yang tidak beriman. (Qs Al A'raaf (7) 27). Allah telah berfirman kepada Rasull-Nya SAW:

¹¹¹ Ibid 532

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ (1) مَلِكِ النَّاسِ (2) إِلَهِ النَّاسِ (3) مِنْ شَرِّ
الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ (4) الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ (5) مِنَ
الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ (6)

Katakanlah, "Aku berlindung kepada Tuhannya manusia,".
Raja manusia, sembahkan manusia, dari kejahatan (bisikan)
setan yang bersembunyi, yang membisikkan (kejahatan) ke
dalam dada manusia, dari (golongan) jin dan manusia. (Qs.
An-Naas [114] : 16).

Kemudian Ibnu Ishak menyebutkan hadits yang diriwayatkan dari
Rasulullah SAW.. bahwa beliau bersabda: "Sesungguhnya setan itu masuk
dalam diri anak Adam mengikuti aliran darah".

Kemudian Ibnu Ishak berkata: demikian lah anak cucu Adam
diperintahkan antara ia dengan Iblis seperti halnya Iblis diperintahkan antara
ia dengan Adam, seraya berfirman:

قَالَ فَاهْبِطْ مِنْهَا فَمَا يَكُونُ لَكَ أَنْ تَتَكَبَّرَ فِيهَا فَاخْرُجْ إِنَّكَ مِنَ الصَّاغِرِينَ

"Turunlah kamu dari surga itu; karena kamu sepatutnya
menyombongkan diri di dalamnya, maka keluarlah, sesungguhnya
kamu termasuk orang-orang yang hina".(Qs Al A'raaf (7) 13).

Kemudian ia sampai kepada Adam dan istrinya hingga dapat
mengajak keduanya berbicara seperti diceritakan oleh Allah dalam firman-
Nya:

فَوَسْوَسَ إِلَيْهِ الشَّيْطَانُ قَالَ يَا آدَمُ هَلْ أَدُلُّكَ عَلَى شَجَرَةِ الْخُلْدِ وَمُلْكٍ لَّا يَبْلَى

Kemudian syaitan membisikkan pikiran jahat kepadanya, dengan
berkata: "Hai Adam, maukah saya tunjukkan kepada kamu pohon
khuldi dan kerajaan yang tidak akan binasa?"(Qs Thaahaa [20]:120).

Jadi, ia sampai kepada keduanya seperti halnya ia sampai kepada
keturunannya, yaitu dari arah yang keduanya tidak melihatnya, dan
wallahualam mana diantara itu yang terjadi: lalu keduanya bertaubat kepada
Allah.

Abu Ja'far berkata: Sementara Ibnu Ishak tidak yakin, ia menganggap bahwa syetan tidak sampai kepada Adam dan istrinya dengan dialog seperti yang diinformasikan Allah, yang tidak mungkin orang berakal mengingkarinya, dimana ia berdialog: dengan keduanya, maka bagaimana mungkin ia (Ibnu Ishak) meragukannya? hanya kepada Allah kami memohon taufiq.¹¹²

Penakwilan firman Allah:

فَأَخْرَجَهُمَا مِمَّا كَانَا فِيهِ

“Dan dikeluarkan dari keadaan semula.”

Abu Ja'far berkata: Penakwilannya; lalu Seteytan mengeluarkan keduanya dari keadaan mereka yang semula, yaitu kehidupan yang nyaman dan kenikmatan yang luas dalam surga. telah kami jelaskan, bahwa Allah menisbatkan pengeluaran mereka dari surga ini kepada syetan, padahal sebenarnya yang mengeluarkan mereka dari surga adalah Allah, alasannya karena Iblislah yang menjadi sebab diusirnya mereka dari surga.

Penakwilan firman Allah:

اهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ

“Turunlah kalian! Sebagian kalian menjadi musuh bagi sebagian yang lain,”

Abu Ja'far berkata: kata “*Habatho*” dalam bahasa Arab berarti singgah atau menempati, seperti kata seorang penyair:” Aku masih memandangi mereka hingga singgah kendaraan mereka dilembah rakis”¹¹³.

¹¹² Ibid 533

¹¹³ Ibid 534

Penjelasan ini membuktikan kebenaran pendapat kami bahwa yang mengeluarkan Adam dari surga adalah Allah, ada pun penisbatannya kepada Iblis adalah seperti yang telah kami jelaskan alasannya. Juga menunjukkan bahwa turunya Adam dan istrinya serta Iblis dari surga adalah secara bersamaan dalam satu waktu.

Abu Ja'far berkata: Para mufassir berbeda pendapat tentang penakwilan ayat اِهْبِطُوا disamping kesepakatan mereka bahwa Adam dan istrinya termasuk di dalamnya.

Sufyan bin waki' menceritakan kepada kami, katanya: Abu usamah menceritakan kepada kami dari Abu Awanah dari Ismail bin Salim dari Abu shalih tentang firman Allah:

اِهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ

“Turunlah kalian! Sebagian kalian menjadi musuh bagi sebagian yang lain,” Dia berkata: yaitu Adam, Hawa, Iblis dan ular.

Ibnu Waki' dan Musa bin Harun menceritakan kepada kami, keduanya

berkata: Amm bin Hamad menceritakan kepada kami, katanya: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi tentang firman Allah:

اِهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ

“Turunlah kalian! Sebagian kalian menjadi musuh bagi sebagian yang lain,”

Dia berkata: lalu ular dilaknat, kaki-kakinya diputus sehingga ia berjalan dengan perutnya dan ditetapkan makanannya dari tanah. Diturunkanlah Adam, Hawa, Iblis dan ular ke bumi

Muhammad bin Ammr menceritakan kepadaku, katanya: Abu Ashim menceritakan kepada kami, katanya: Isa bin Maimun menceritakan kepada kami dari Abdullah bin Abi Najih dari Mujahid tentang firman Allah:

اَهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ

“Turunlah kalian! Sebagian kalian menjadi musuh bagi sebagian yang lain,”

Dia berkata: lalu ular dilaknat, kaki-kakinya diputus sehingga ia berjalan dengan perutnya dan ditetapkan makanannya dari tanah. Diturunkanlah Adam, Hawa, Iblis dan ular.¹¹⁴

Al Mutsanna bin Ibrahim menceritakan kepadaku, katanya: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami dari Syibl bin Ubad dari Abdullah bin Abi Najih dari Mujahid tentang firman Allah:

اَهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ

“Turunlah kalian! Sebagian kalian menjadi musuh bagi sebagian yang lain,”

Dia berkata: lalu ular dilaknat, kaki-kakinya diputus sehingga ia berjalan dengan perutnya dan ditetapkan makanannya dari tanah. Diturunkanlah Adam, Hawa, Iblis dan ular keturunan sebagian mereka menjadi musuh bagi sebagian yang lain.

Al Qasim menceritakan kepada kami, katanya: Al Husein menceritakan kepada kami, katanya Hajjaj menceritakan kepada ku, dari Ibnu Juraij, dari Mujahid tentang firman Allah:

اَهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ

“Turunlah kalian! Sebagian kalian menjadi musuh bagi sebagian yang lain,”

Dia berkata: Adam dan keturunannya, Iblis dan keturunannya.

Al Mutsanna menceritakan kepadaku, katanya: Adam bin abi Ilyas menceritakan kepada kami, katanya: Abu Ja'far menceritakan kepada kami, dari Rabi' dari, Abu Aliyah tentang firman Allah:

¹¹⁴ Ibid 535

اهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ

“Turunlah kalian! Sebagian kalian menjadi musuh bagi sebagian yang lain,” dia berkata: yaitu Iblis dan Adam.

Al Mutsanna menceritakan kepadaku, katanya: Ishak menceritakan kepada kami, katanya: Ubaidillah bin Musa menceritakan kepada kami, dari Israil, dari As-Suddi, dari orang yang menceritakan kepadanya, dari Ibnu Abbas tentang firman Allah:

اهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ

“Turunlah kalian! Sebagian kalian menjadi musuh bagi sebagian yang lain,” dia berkata: yaitu Adam, Hawa, Iblis dan ular.

Yunus bin Abdul A'la menceritakan kepadaku, katanya: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, katanya: Abdurrahman bin Mahdi menceritakan kepadaku, dari Israil, dari Ismail As-Suddi, dia berkata: seseorang yang mendengar dari Ibnu Abbas menceritakan kepadaku katanya:

اهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ

“Turunlah kalian! Sebagian kalian menjadi musuh bagi sebagian yang lain,” yaitu: Adam, Hawa, Iblis dan ular.

Yunus menceritakan kepadaku, katanya: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, katanya: Abdurrahman bin Zaid mengatakan tentang firman Alla

اهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ

“Turunlah kalian! Sebagian kalian menjadi musuh bagi sebagian yang lain,” dia berkata: Adam, Iblis dan keturunan mereka berdua.

Abu Ja'far berkata: Jika ada yang berkata: apa permusuhan antara

Adam, istrinya, Iblis dan ular?¹¹⁵

¹¹⁵ Ibid 536

Jawabannya: yaitu kedengkian terhadapnya dan kesombongannya terhadap Allah ketika menolak perintah-Nya agar bersujud kepada Adam, dengan mengatakan

قَالَ أَنَا خَيْرٌ مِنْهُ خَلَقْتَنِي مِنْ نَارٍ وَخَلَقْتَهُ مِنْ طِينٍ

“Iblis berkata: "Aku lebih baik daripadanya, karena Engkau ciptakan aku dari api, sedangkan dia Engkau ciptakan dari tanah". (Qs. Shaad (38): 76).

Sedangkan permusuhan Adam dan keturunannya terhadap Iblis yaitu permusuhan orang-orang mukmin terhadapnya dengan cara beriman kepada Allah. Ada pun permusuhan Iblis terhadap Adam yaitu kekufurannya terhadap Allah. Sedangkan permusuhan Adam dan keturunannya terhadap ular yaitu seperti dijelaskan oleh Ibnu Abbas dan Wahab bin Munabbih dalam riwayat yang telah kami sebutkan sebelumnya. Juga diriwayatkan bahwa Rasulullah SAW.. bersabda: Tidak pernah kami berdamai dengannya (ular) sejak kami memusuhinya, dan barang siapa yang membiarkannya karena takut dendamnya maka ia tidak termasuk golongan kami”.

Muhammad bin Abdullah bin Abdul Hakam menceritakan kepadaku, katanya: Hajjaj bin Risydin menceritakan kepadaku, katanya: Haiwah bin Syuraih menceritakan kepada kami, dari Ibnu Ajlan, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda: Tidak pernah kami berdamai dengannya (ular) sejak kami memusuhinya, dan barang siapa yang membiarkannya karena takut dendamnya maka ia tidak termasuk golongan kami”.¹¹⁶

¹¹⁶ Ibid 537

Abu Ja'far berkata: dan menurutku peperangan antara kita dengannya adalah seperti dijelaskan oleh para ulama kita, yaitu karena ia telah memasukkan Iblis kedalam surga setelah Allah mengusirnya darinya.

Abu Karib menceritakan kepada kami, katanya: Muawiyah bin Hisyam menceritakan kepada kami, katanya: Muhammad bin Khalaf Al Asqalani menceritakan kepadaku, katanya: Adam menceritakan kepadaku seluruhnya dari Syaiban dari Jabir dari Said bin Jubair dari Ibnu Abbas dia berkata: adalah Rasulullah Saw.. ditanya tentang hukum membunuh ular, maka beliau bersabda: "Ia dan manusia diciptakan saling bermusuhan, jika manusia melihatnya ia ketakutan, jika ular menggigitnya ia kesakitan, maka bunuhlah ia dimanapun kamu menemukannya".

Penakwilan firman Allah:

وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ

“Dan bagi kalian ada tempat kediaman di bumi.”

Abu Ja'far berkata: Para ulama berbeda pendapat tentang penakwilan ayat ini. Sebagian mereka berpendapat seperti berikut:

Al Mutsanna bin Ibrahim menceritakan kepadaku, katanya: Adam Al Asqalani menceritakan kepada kami, katanya: Abu Ja' far menceritakan kepada kami, dari Rabi' bin Anas, dari Abu Aliyah tentang firman Allah:

وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ

“Dan bagi kamu ada tempat kediaman di bumi.”

Dia berkata: yaitu firman-Nya

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا

Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu (Al-Baqarah (2):22).

Ammar bin Al Hasan menceritakan kepadaku, katanya: Abdullah bin Abi Ja'far menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari Rabi' tentang firman Allah:

وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ

“Dan bagi kamu ada tempat kediaman di bumi.”
Dia berkata:

اللَّهُ الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ الْأَرْضَ قَرَارًا

“Allah-lah yang menjadikan bumi bagi kamu tempat menetap” (Qs. Al Mukmin [40] : 64).¹¹⁷
Sebagian yang lain berpendapat seperti berikut:

Musa bin Harun Al Hamdani menceritakan kepadaku, katanya: Amru bin Hamad menceritakan kepada kami, katanya: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi tentang firman Allah:

وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ

“Dan bagi kamu ada tempat kediaman di bumi.”
Yunus bin Abdul A'la menceritakan kepadaku, katanya: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, katanya: Abdurrahman bin Mahdi menceritakan kepada kami dari Israil dari Ismail As-Suddi, katanya: seorang laki-laki yang mendengar dari Ibnu Abbas menceritakan kepadaku, katanya: Ibnu Abbas berkata tentang firman Allah:

وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ

“Dan bagi kamu ada tempat kediaman di bumi.”
Dia berkata: yaitu alam kubur.

Yunus bin Abdul A'la menceritakan kepadaku, katanya: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, katanya: Abdurrahman bin Zaid mengatakan tentang firman Allah:

¹¹⁷ Ibid 538

وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ

“Dan bagi kamu ada tempat kediaman di bumi.”

Abu Ja'far berkata: Kata مُسْتَقَرٌّ dalam bahasa Arab berarti tempat yang tetap, dan jika demikian maka di bumi manapun seseorang berada berarti ia berada di tempat yang tetap baginya. Yang dimaksud oleh Allah dengannya, bahwa di alam bumi mereka memiliki tempat yang tetap dan kelak tempat yang tetap bagi mereka adalah langit dan surga. Demikian juga makna firman-Nya:

وَمَتَاعٌ إِلَىٰ حِينٍ

“Dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan”.

Bahwa mereka diberi kesenangan di alam bumi sebagaimana kelak akan diberikan kesenangan di alam surga.

Penakwilan firman Allah:

وَمَتَاعٌ إِلَىٰ حِينٍ

“Dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan.”

Abu Ja'far berkata: Para mufassir berbeda pendapat dalam penakwilan ayat ini. Sebagian mereka berkata, bahwa maknanya: kesenangan sampai mati. Seperti dijelaskan dalam riwayat-riwayat berikut:

Musa bin Harun menceritakan kepadaku, katanya: Amru bin Hamad menceritakan kepada kami,¹¹⁸ katanya: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi tentang firman Allah:

وَمَتَاعٌ إِلَىٰ حِينٍ

“Dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan.”

Dia berkata: kesenangan sampai mati.

¹¹⁸ Ibid 539

Yunus bin Abdul A'la menceritakan kepadaku, katanya: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, katanya: Abdurrahman bin Mahdi menceritakan kepada kami dari Israil dari Ismail As-Suddi, katanya: seorang laki-laki yang mendengar dari Ibnu Abbas menceritakan kepadaku, dari Ibnu Abbas tentang firman Allah:

وَمَتَاعٌ إِلَىٰ حِينٍ

“Dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan.”
Dia berkata: yaitu kehidupan.

Sebagian yang lain berpendapat bahwa maknanya: kesenangan sampai hari kiamat. Seperti dijelaskan dalam riwayat berikut:

Al Mutsanna bin Ibrahim menceritakan kepadaku, katanya: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, dari Syibl bin Ubad, dari Abdullah bin Abi Najih, dari Mujahid tentang firman Allah:

وَمَتَاعٌ إِلَىٰ حِينٍ

“Dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan.”
Dia berkata: sampai hari kiamat, sampai dunia terputus.

Sebagian yang lain berpendapat bahwa maknanya: sampai ajal tiba, seperti dijelaskan dalam riwayat berikut:

Ammar bin Al-Hasan menceritakan kepadaku, katanya: Abdullah bin Abi Ja'far menceritakan kepada kami dari Ayahnya, dari Rabi' tentang firman Allah:

وَمَتَاعٌ إِلَىٰ حِينٍ

“Dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan.”
Dia berkata: sampai ajal tiba.

Abu Ja'far berkata: Kata **مَتَاعٌ** dalam bahasa Arab berarti setiap yang memberikan kesenangan, berupa kehidupan, pakaian, perhiasan atau kenikmatan apa saja. Jika demikian, berarti Allah telah menjadikan kehidupan bagi setiap manusia sebagai kesenangan baginya, menjadikan bumi sebagai tempat tinggal dan sumber makanan yang menyenangkan baginya serta menjadi kuburan yang melindungi jasadnya setelah ia mati, dan kata kesenangan adalah mencakup semua makna tersebut, maka penakwilan yang tepat pada ayat

وَمَتَاعٌ إِلَىٰ حِينٍ

“Dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan.”

Adalah umum mencakup segala kesenangan yang dirasakan manusia dan Iblis selama berada di alam bumi, hingga Allah mengganti bumi ini dengan bumi yang lain.

2. *Tarikh At-Tabari QS Al-Baqarah Ayat 37*

فَأَزَلَّهُمَا الشَّيْطَانُ عَنْهَا فَأَخْرَجَهُمَا مِمَّا كَانَا فِيهِ ۖ وَقُلْنَا اهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ ۖ وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَاعٌ إِلَىٰ حِينٍ

Artinya: Lalu keduanya digelincirkan oleh syaitan dari surga itu dan dikeluarkan dari keadaan semula dan Kami berfirman: "Turunlah kamu! sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain, dan bagi kamu ada tempat kediaman di bumi, dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan".

Ibnu Hamid telah menceritakan kepada kami, berkata: Salamah telah menceritakan kepada kami dia berkata muhammad bin ishaq telah menceritakan kepadanya tentang sebagian ahli ilmu, bahwa Nabi Adam As ketika masuk surga lalu melihat apa yang didalamnya dari kharomah dan apa yang diberikan oleh Allah darinya,. Dia berkata "jika aku kekal?

Maka dia mengedipkan mata mana kala setan mendengarkannya maka setan memberikan kepada Nabi Adam kekuatan abadi kekal.

Telah menceritakan kepada kami Ibnu Khumaid, dia berkata: salamah telah menceritakan kepada kami, dari Ibnu Ishaq dia berkata telah diceritakan kepadaku bahwa awal diperlihatkan kepada mereka (Nabi Adam dan Siti Hawa) dari kelicikan setan kepada mereka ketika dia meratapi mereka berdua ratapan yang membuat mereka sedih ketika mendengarkannya, dan mereka (Adam dan Hawa) berkata kepada setan apa yang menjadikanmu menangis? Setan berkata aku menangis karna kalian berdua,¹¹⁹ kalian berdua meninggal dan saling berpisah tidak ada kenikmatan dan karomah didalamnya. Maka itu berpengaruh kedalam diri mereka, lalu setan datang kepada mereka dan membisikan pikiran jahat kepada mereka, dan setan berkata wahai Adam bukankah aku menunjukkan mu pohon khuldi dan malaikat tidak peduli? Dan bersabda:

فَوَسْوَسَ لَهُمَا الشَّيْطَانُ لِيُبْدِيَ لَهُمَا مَا وُورِيَ عَنْهُمَا مِنْ سَوَاتِيهِمَا وَقَالَ مَا نَهَاكُمَا رَبُّكُمَا عَنْ هَذِهِ الشَّجَرَةِ إِلَّا أَنْ تَكُونَا مَلَكَتَيْنِ أَوْ تَكُونَا مِنَ الْخَالِدِينَ (٢٠) وَقَاسَمَهُمَا إِنِّي لَكُمَا لَمِنَ النَّاصِحِينَ (٢١)

“Tuhanmu hanya melarang kamu berdua mendekati pohon ini, agar kamu berdua tidak menjadi malaikat atau tidak menjadi orang yang kekal (dalam surga).” Dan dia (syaitan) bersumpah kepada keduanya. "Sesungguhnya saya adalah termasuk orang yang memberi nasehat kepada kamu berdua", (Qs. Al-A'raaf (7): 20-21) Atau menjadikan kalian berdua malaikat atau kekal abadi, atau jika

tidak menjadin malaikat dinikmatnya surga maka kalian tidak akan

¹¹⁹ Abi ja'far Muhammad ibn jarir at-thabari, Tarikh at-thabari: Tarikh ar-rasul wa al-muluk, al juz'u al awwal(t.t: Dar al-ma'arif bi makar., t.th). hal 110

meninggal. Allah Swt berfirman: (بغرور فدلأهما) Jadi dia menyanjung mereka dengan angkuh.

Yunus telah menceritakan kepadaku, berkata bahwa Ibnu Wahab telah memberitahu kepada kami, Ibnu Zaid berkata dalam firmannya Swt “ (فوسوس) Syaitan telan membisikkan kepada hawa tentang pohon sampai tiba di pohon, lalu dia menjadi baik di mata adam, dia berkata “ dan adam memanggilnya untuk keperluannya, siti hawa “berkata tidak kecuali kamu datang kepadaku, ketika adam tiba siti hawa berkata “ tidak kecuali kamu memakan dari pohon ini, berkata maka mereka berdua memakannya, maka nampaklah keburukan mereka. Berkata adam pergi berlari di surga, lalu tuhannya memanggilnya : wahai adam apa yang membuat mu berlari? Adam berkata” tidak wahai tuhan ku tetapi aku malu kepada mu, berfirman wahai adam bagaimana aku memberimu dari kekuatan hawa ya tuhan. Allah Swt berfirman maka: sesungguhnya aku akan mengeluarkan darahnya disetiap sebulan sekali, seperti aku mengeluarkan darah dari pohon ini, dan aku menjadikannya bodoh, dan aku telah menciptakannya menjadi seorang penyangang, dan aku menjadikannya pembawa ketidak senangan dan penaruh ketidak senangan, dan dulu aku telah menjadikannya pembawa kemudahan dan penaruh kemudahan. Ibnu zahid berkata: jika tidak tua yang menimpa hawa tentulah perempuan penghuni duni yang tidak haid, dan dia menjadi penyabar, menjadi pembawa kemudahan dan pengaruh kemudahan.

Ibnu Hamid telah menceritakan kepada kami, berkata salamah telah menceritakan kepada kami dari Muhammad ibnu Ishaq, dari yazid bin abdullah bin qusai'd dari said bin al-mussay'ib, berkata aku mendengarnya bersumpah dengan nama Allah tanpa mengecualikan: Adam mengerti apa yang telah dimakan olehnya dari pohon, tetapi Adam memberinya¹²⁰ minum khomer sampai dia mabuk lalu menuntun Nabi Adam ke pohon, maka Nabi Adam memakan dari pohon tersebut, maka setelah itu Nabi Adam jatuh dan siti hawa bersalah, lalu Allah Swt mengeluarkan mereka berdua dari surga dan merampas kenikmatan dan kharomah yang mereka peroleh dari surga, dan turunlah mereka berdua ke dunia dan menjadikan iblis dan ular sebagai musuh mereka berdua, dan Tuhan mereka berfirman

اهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ

"Turunlah kamu sekalian, sebahagian kamu menjadi musuh bagi sebahagian yang lain.

Dan seperti yang kita katakan dalam pembahasan itu seperti perkataan salaf dari ahli ilmu.

Yunus telah menceritakan kepadaku berkata : Ibnu Wahab memberitahu kami, berkata Abdurrahman Ibnu Mahdi telah menceritakan kepada kami, dari Isroil, dari Ismail Assidiy, berkata : telah menceritakan kepadaku yang telah mendengar ibnu abas berkata

اهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ

"Turunlah kamu sekalian, sebahagian kamu menjadi musuh bagi sebahagian yang lain.

Berkata adam dan hawa dan iblis dan ular.

¹²⁰ Ibid 111

Sufyan bin waqif dan musa bin harun telah menceritakan kepada kami, mereka berdua berkata: amru bin hammad telah menceritakan kepada kami, dari Asbat, dari sadi -dalam kabar yang disebutkannya dari abi malik dan abi sholih, dari ibnu abas- dan dari marrotul hamdani, dan Ibnu Mas'ud – dan dari sahabat-sahabat rasulullah Saw:

اهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ

"Turunlah kamu sekalian, sebahagian kamu menjadi musuh bagi sebahagian yang lain.

Maka melaknat rasa malu dan memutus pendiriannya, dan meninggalkannya berjalan diatas perutnya dan menjadikan rizkinya dari debu dan menurunkan adam ,hawa, iblis dan ular kedunia

Muhammad bin Amar telah menceritakan kepadaku, berkata: abusim menceritakan kepada kami, berkata: aisyah bin maimun telah menceritakan kepada kami, dari ibni abi nazih, dari muzahid dalam firman Allah Swt ayat:

اهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ

"Turunlah kamu sekalian, sebahagian kamu menjadi musuh bagi sebahagian yang lain.

Berkata adam, hawa, iblis dan hayyan,¹²¹ perkataan dalam takdir bahwa Nabi Adam tinggal di surga dan waktun penciptaan oleh Allah Swt kepadanya dan waktu turunnya dari langit ke dunia

Telah jelas kabar-kabar dari rosulullah Saw.. bahwa Allah Swt menciptakan Nabi Adam AS hari jumat dan bahwa Dia mengeluarka-Nya dari dalam surga dan menurunkannya ke dunia dan bawa Nabi Adam bertaubat kepadaNya dan dalam gengamannya.

¹²¹ Ibid 112

Telah disebutkan berita-berita dari Rasulullah Saw.. tentang itu:

Abdurahman bin Abdillah bin Abdil Hakam telah menceritakan kepadaku, berkata: Ali bin Makbat telah menceritakan kepada kita, berkata Ubaydillah bin Amru telah menceritakan kepada kami, dari Abdillah bin Muhammad bin Aqil, dari Amru bin Sya'hibil dari Sya'id bin Saad bin Ubadah, dari Sa'ad bin Ubadah dari Rasulullah Saw, bersabda: (sesungguhnya di hari Jumat itu ada lima keutamaan. Pada hari itu Adam diciptakan pada hari itu Adam diturunkan pada hari itu Adam wafat pada hari itu terdapat satu waktu yang apabila seseorang hamba meminta sesuatu kepada Allah kecuali Allah akan mengabulkannya selama tidak meminta dosa atau memutuskan silaturahmi dan pada hari itu kiamat terjadi. tidaklah seseorang malaikat mendekat kepada Allah dan tidak pula langit tidak pula bumi tidak pula gunung dan tidak pula angin kecuali karena mereka semua khawatir terjadi kiamat pada hari Jumat).

Muhammad bin Basyar dan Muhammad bin Ma'mar telah menceritakan kepadaku, mereka berdua berkata, Abu Amir telah menceritakan kepada kami Zuhair bin Muhammad telah menceritakan kepada kami, dari Abdillah bin Muhammad bin Aqil, dari Abdurrohman bin Yazid Al Ansori, dari Abi Lu'babah bin Mundzir, bahwa Nabi Muhammad Saw. bersabda: rajannya hari menurut Allah adalah hari Jumat, lebih mulia agung disisi Allah daripada hari Qurban dan hari Raya Idul Fitri dan didalamnya terdapat 5 keutamaan: Allah menciptakan Adam pada hari itu dan menurunkannya pada hari itu dan pada hari itu Adam

wafat dan pada hari itu terdapat waktu yang apabila seseorang hamba meminta kepada Allah pada waktu tersebut kecuali Allah akan memberikannya selama tidak meminta hal-hal yang haram, dan pada hari tersebut kiamat terjadi, dan tidaklah malaikat mendekat kepada Allah dan tidak pula langit tidak pula bumi tidak pula gunung tidak pula angin tidak pula laut kecuali mereka khawatir akan terjadinya kiamat pada hari jum`at dan lafat hadis ibnu basyar.¹²²

Muhammad bin Mu'amar telah menceritakan kepada kami, berkata: abu amir telah menceritakan kepada kami, berkata: Zuhair Ibnu Muhammad telah menceritakan kepada kami, dari abdullah bin Muhammad bin Aqil dari Amru bin Syurohbil bin Said bin Saad bin Ubadah, dari ayahnya, dari kakeknya, dari Saad bin Ubadah, bahwa seorang laki-laki datang kepada Nabi Saw. lalu berkata: ((wahai Rasullullah, kabarkan kepada kami mengenai hari jumat apa hal yang bagus yang terjadi pada hari itu, Rosullullah Saw. bersabda: pada hari itu Adam diciptakan pada hari itu Adam diturunkan pada hari itu Adam wafat pada hari itu terdapat satu jam atau saat apa bila seseorang hamba meminta pasti dikabulkan oleh Allah swt selama tidak meminta dosa atau memutuskan tali silaturahmi dan pada hari itu kiamat akan terjadi, tidaklah seseorang malaikat mendekat kepada Allah dan tidak pula langit tidak pula bumi tidak pula gunung dan tidak pula angin kecuali karena mereka semua khawatir terjadi kiamat pada hari jumat)).

¹²² Ibid 113

Abdurahman bin Abdullah bin Abdul Hakam telah menceritakan kepadaku, berkata: Abu Dzurah menceritakan kepada kami, berkata: Zulus telah memberitahuku, dari Ibnu Syihab, dari Abu Rohman Al A'roz, bahwa dia telah mendengar Abu Hurairah berkata: Rasulullah Saw. bersabda: ((Sebaik-baiknya hari yang dimana matahari terbit adalah hari jumat, didalamnya diciptakannya Adam, dan dimasukkan nya kedalam surga dan dikeluarkannya dariNya)).

Bahru bin Nas'r telah menceritakan kepadaku, berkata: Ibnu Wahab memberitahu kami, berkata: Ibnu Abi Zanad telah menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Musa bin Abi Umsan, dari Abi Hurairah, berkata : Rasulullah Saw.. bersabda : ((pemimpin hari adalah hari jumat, didalamnya diciptakan Adam, didalamnya dimasukkan ke surga, didalamnya dikeluarkan dariNya, dan tidak terjadi hari kiamat kecuali dihari jumat)).

Ar-Robi'i bin Sulaiman telah menceritakan kepada kami, berkata: Syaib bin al-Laif telah menceritakan kepada kami, berkata: Alaif bin Saad telah menceritakan kepada kami, dari Ja'far bin Robiah, dari Abdurahman bin Hurmuz, bahwa saya berkata: saya telah mendengar Abu Hurairah berkata: Rasulullah Saw.. bersabda: (Tidaklah terbit matahari pada suatu hari seperti hari jumat,. Didalamnya diciptakannya Adam dan didalamnya dikeluarkannya dari surga dan didalamnya dikembalikan kepada surga).

Ibnu Hamid telah menceritakan kepada kami, berkata: Jarir telah menceritakan kepada kami, dari Mansyur dan Muqhiroh, dari Ziyad bin

Kalid abi Ma'syar, dari Ibrahim, dari Al Khorsya' Adhobyi- dan Khorsyak¹²³ adalah ahli qiroah yang pertama- berkata: Salman berkata: Rosulullah Saw.. bersabda kepada ku: wahai salman, apakah kamu tahu apa hari jumat? Aku berkata Allah dan rasulnya lebih tahu, beliau bersabda ada tiga macam: iya wahai salman apa yang kamu tahu tentang hari jumat? Didalamnya berkumpulnya ayahmu, atau ((ayah kalian)).

Telah menceritakan kepadaku Muhammad ibn 'Umarah al-asadi, berkata: dia telah menceritakan kepada kami ubaidillah ibn musa, berkata: telah mengabarkan kepada kami Syai'bana, dari Yahya, dari Abi Salamah, sesungguhnya dia mendengarkan Aba Hurairah menceritakan sesungguhnya dia telah mendengar ka'ban berkata: sebaik-baik hari selama matahari terbit adalah hari jum'at, pada hari itu Adam diciptakan, dan pada hari itu ia masuk syurga, dan dikeluarkan dari surga, dan akan terjadi hari kiamat.

Telah menceritakan kepadaku al-hasin ibn yazid al-adami, berkata: telah diceritakan kepada kami Rawhi ibn 'Ubadah, berkata: telah diceritakan kepada kami zakariya' ibn ishaq, dari 'umar ibn dinar, dari 'ubaid ibn 'amir, berkata: sesungguhnya hari pertama matahari terbit adalah hari jum'at, dan itu adalah hari yang terbaik, di dalamnya Allah menciptakan Adam, Dia menciptakannya seperti gambarnya, maka ketika telah selesai maka Allah memberikan pujian kepadanya, maka berkata semoga tuhan merahmatimu.

¹²³ Ibid 114

Telah diceritakan kepada kami Abu Kuroyba, berkata: telah diceritakan kepada kami ishaq ibn mansur, dari Abi kudainah, dari mughirah, dari ziyad, dari ibrahim, dari ‘Alaqamah, dari al-Qarsa’, dari sulaiman, berkata: berkata Rasulullah Saw“ Apakah kamu mengetahui apa itu hari jum’at? yaitu hari berkumpul bapak kamu, atau bapak kalian adam ‘alaihi al-salam.

Telah diceritakan kepada kami Abu Kuroyba, berkata: telah diceritakan kepada kami ‘usman ibn sa’id, dari Abi al-Ahus, dari mughirah, dari Ibrahim, dari ‘alaqamah, berkata: sulaiman berkata, berkata kepadaku Rasulullah Saw.: “wahai sulaiman” apakah kamu mengetahui apa itu hari jum’at? dua kali atau tiga kali, berkata “ itu adalah hari yang mana telah berkumpul di dalamnya bapak kalian Adam” atau telah berkumpul di dalamnya Bapak kalian”.

Telah diceritakan kepada kami Abu Kuroyba, berkata: telah diceritakan kepada kami Hasan ibn ‘Atiyyah, berkata: telah diceritakan kepada kami Qais, dari a’imash, dari Ibrahim. dari al-Qarsa, dari Salman, berkata: berkata¹²⁴ Rasulullah Saw: “ apakah kamu mgetahui apa itu jum’at? atau berkata: seperti ini dan di dalamnya (jum’at) telah berkumpul bapak kalian Adam”

Telah diceritakan kepada kamu Muhammad Ibn ‘Ali Ibn Al-Hasan Ibn Shaqiq, berkata: aku mendengar Abi berkata: telah diberitakan kepada kami Abu Hamzah, dari mansur, dari Ibrahim, dari al-Qarsa’, dari

¹²⁴ Ibid 115

sulaiman, berkata: Rasulullah Saw.. berkata: “Apakah kamu mengetahui apa itu hari jum’at?” aku menjawab: tidak, dia berkata: “di dalamnya (Hari jum’at) telah berkumpul Bapakmu”.¹²⁵

Waktu yang didalamnya diciptakan Nabi Adam As di hari jum’at dan waktu diturunkannya ke Bumi

Terdapat perbedaan tentang itu, maka diriwayatkan dari Abdullah Ibn salam dan lainnya dalam hal itu, telah diceritakan kepada kami Abu karib, berkata: telah diceritakan kepada kami Ibnu Idris, berkata: telah diberitakan kepada kamu Muhammad Ibn ‘umar, dari Abi salamah, dari Abi Hurairah, berkata: Rasulullah Saw berkata: dan sebaik-baik hari selama matahari terbit adalah hari jum’at, pada hari itu Adam diciptakan dan tinggal di surga, dan diturunkan, dan akan terjadi kiamat, dan hari kiamat (mengurangi) Abd Muslim tidak menyepakati bertanya kepada Allah Swt di dalamnya (hari jum’at) kebaikan kecuali Allah memberikan kepadanya, maka Abdullah Ibn Salam berkata: saya sudah mengetahui yaitu kiamat adalah terakhir siang hari pada hari jum’at, Allah Swt berfirman “Manusia diciptakan (bersifat) tergesa-gesa. Kelak akan Aku perlihatkan kepadamu tanda-tanda (kekuasaan)-Ku. Maka janganlah kamu meminta Aku menyegerakannya” (Al-Anbiya’ 37).

Telah diceritakan kepada kami Abu karib, berkata: telah diceritakan kepada kami al-muharabi an ubadah ibn sulaiman dan asad ibn ‘umar, dari

¹²⁵ Ibid 116

Muhammad ibn umar, berkata: telah diceritakan kepada kami Abu salamah, dari Abi Hurairah, dari Rasulullah Saw.. dan disebutkan didalamnya perkataan Abdullah Ibn Salam olehnya.

Telah diceritakan kepada kami Muhammad Ibn umar, berkata: telah diceritakan kepada kami Avu ‘asim, berkata: telah diceritakan kepada kami ‘isa, dari Ibn Abi najih, dari mujahid dalam firman Allah swt (Manusia diciptakan (bersifat) tergesa-gesa), berkata: perkataan adam ketika diciptakan setelah setiap sesuatu pada siang terakhir di hari jum’at, Dia menciptakan makhluknya dan ketika ruh menghidupkan kembali matanya, lidahnya, kepalanya dan tidak mencapai dasarnya, berkata: wahai tuhan aku terburu-buru dengan ciptaanku sebelummatahari terbenam.¹²⁶

Telah diceritakan kepadaku al-Haris, berkata: telah diceritakan kepada kami al-Hasan, berkata: telah diceritakan kepada kami Waraqa’, dari Ibn Abi Najih, dari Mujahid misalnya.

Telah diceritakan kepada kami al-Qasim, berkata: telah diceritakan kepada al-Hasin, berkata: telah diceritakan kepada kami Hijaj, dari Ibn Juraij, berkata Mujahid: (Manusia diciptakan (bersifat) tergesa-gesa), berkata: Adam ketiak diciptakan setelah setiap sesuatu, kemudian dia menyebutkannya kepadanya, namun dia berkata: aku terburu-buru dengan ciptaanku, sesudah terbenamnya matahari.

¹²⁶ Ibid 117

Telah dicitakan kepadaku yunus, berkata: telah dikabarkan kepada kami Ibn Wahab, berkata: berkata ibn zaid dalam perkataannya: (Manusia diciptakan (bersifat) tergesa-gesa), berkata: dengan tergesa-gesa dia menciptakan adam yang terakhir dari dua hari itu- dia menginginkan hari jun'at- dan dia menciptakannya dengan tergesa-gesa dan menjadikannya tergesa-gesa

Beberapa dari mereka mengklaim bahwa sesungguhnya Allah memberikan tempat kepada Adam dan istrinya di surga selama dua jam di siang hari pada hari jum'at, dan ada yang mengatakan bahwa selama tiga jam, dan diturunkan ke bumi selama 7 jam pada hari itu, dan aada yang berkata : selama tiga jam, dan Sebagian mereka berkata: Adam dikeluarkan dari surga tahun ke 9 atau ke-10.

.Telah disebutkan siapa berkata itu:

Berkata Abu ja'faf: saya telah membaca tentang 'abdan Ibn Muhammad al-Maruzi, berkata: telah diceritakan kepada kamu 'umar Ibn al-Hasan, berkata: telah diceritakan kepada Abdullah Ibn Abija'far, dari ayahnya, dari al-Rabi', dari Anas dari Abi al-'Aliyah, berkata: Nabi Adam dikeluarkan dari surga pada tahun ke-9 atau ke-10, maka berkata kepadaku: selama lima hari di bulan April.

Maka sesungguhnya perkataan ini adalah perkataan Allah yang menginginkan Nabi Adam dan istrinya untuk tinggal di surga selama dua jam pada siang hari di hari jum'at dari hari-hari manusia di dunia yang

seperti hari ini, maka dalam¹²⁷ hal itu perkataannya tidak jauh dari benar, karena jika berita itu berasal dari para pendahulu dari para orang yang berilmu, bahwa Adam diciptakan di akhir tahun dari hari ke-6 dari hari-hari yang mana satu hari adalah seribu tahun dari tahun kami. Dan diketahui bahwa satu jam pada hari itu adalah 83 tahun kami. kami telah menyebutkan bahwa adam sebelum Allah Swt meniupkan roh kepadanya selama empat puluh tahun Adam tetap tinggal, kemudian setelah ditiupkannya roh ke dalam tubuhnya sampai urusannya berakhir dan ia masih berada di dalam surga. Dan ia diturunkan ke bumi tanpa menyangkal bahwa umur kami adalah 35 tahun. jika maksudnya adalah tinggal di surga selama dua jam yang berlalu di siang hari pada hari jum'at, yang perharinya adalah seribu tahun kami, maka dia mengatakan sesuatu selain kebenaran.

Orang yang berilmu mengatakan bahwa ditiupkan ruh kepada Adam pada akhir di hari jum'at, sebelum matahari terbenam pada hari itu. kemudian berita tentang utusan Allah yaitu Rasulullah Saw., semoga keberkahan dan kedamaian tuhan besertanya. bahwa Allah akan menempatkannya di dalam surga dan menurunkan ke bumi, maka jika itu benar, maka ketahuilah sesungguhnya akhir dari satu jam pada siang hari satu hari di akhirat dan yang satu hari lainnya sama dengan seribu tahun kami. sesungguhnya itu adalah satu jam kemudian, 11 jam telah berlalu, dan itu satu dari 12 jam, dan itu adalah 83 tahun dan 4 bulan dari tahun

¹²⁷ Ibid 118

kami, maka jika adam diciptakan 11 jam dalam sehari berlalu di siang hari pada hari jum'at yang mana satu hari adalah seribu tahun kami.

Maka dia tinggal sangat lama dan roh tidak ditiupkan ke dalam dirinya selama empat puluh tahun. kemudian ditiupkannya roh. maka dia tinggal di langit setelah itu menetap di dalam surga, sampai dia berbuat kesalahan dan diturunkan ke bumi 43 tahun dari tahun kami dan 4 bulan, dan itu satu jam dari satu hari dalam setahun yang mana Allah Swt menciptakan di dalamnya makhluknya.¹²⁸

Telah diceritakan Al Haris ibn Muhammad, berkata telah diceritakan kepada kami Muhammad ibn said, berkata telah diceritakan kepada Hasan ibn Muhammad, berkata: Ayahmu telah memberitakan kepadaku, dan Abi Salah, dan Ibn Abas, berkata: Adam dikeluarkan dari surga di antara dua shalat: shalat dzuhur dan shalat asyar, maka diturunkan ke bumi dan ketika adam tinggal di surga setengah hari pada hari dan hari-hari terakhir, yaitu 500 tahun. Dan satu hari yang lamanya 12 jam dan satu hari itu adalah 1000 bahwa menurut pertimbangan penduduk dunia dan ini juga terdapat perbedaan pendapat dengan apa yang diterima dari rasulullah dan dari orang salaf dari ulama kita.¹²⁹

Pendapat tentang tempat di mana adam dan hawa diturunkan di bumi sampai mereka bertemu

¹²⁸ Ibid 119

¹²⁹ Ibid 120

Sesungguhnya Allah menurunkan Adam sebelum matahari tenggelam pada hari ia diciptakan yaitu pada hari jumat, dari langit dengan istrinya, dan adam diturunkan (perkataan ulama salaf utamanya dari muhammad).

Disebutkan dari mana mereka (Adam dan Hawa) didatangkan atau diturunkan di bumi:

Telah diceritakan kepada kami Al Hasan ibn Yahya. , berkata telah diberitakan kepada kami Abdul Ar Razaq, beerkata telah dikabarkan kepada kami muamar dan khoadah: Allah telah menurunkan adam kebumi dia diturunkan di bumi hindi,

Telah diceritakan kepada kami Umar ibn Ali berkata: telah diceritakan kepada kami Imran ibn Uyainah berkata: telah diberikan kepada kami at tha ibn as said, dan said ibn Zubair dari ibn abas berkata: sesungguhnya pertama kali Allah menurunkan adam ia diturunkan di bumi hindi.

Diceritakan oleh Ammar, berkata telah diceritakan kepada kami Abdullah Ibn abi Ja'far dari ayahyah dari Ar'abi Ibn Anas dari Abi Aliyah berkata: telah diturunkan adam ke india.

Telah diciritakan kepada ku ibnu sinnan, berkata telah diceritakan kepada kami al Hijaj ,berkata telah diceritakan kepada Himad Ibnu Salamah, dari Ali Ibnu Zahid, dari Yuzuf Ibnu Mihron dari Ibnu Abas, berkata: telah berkata Ali Ibnu Abi Thalib Alaihi salam: tanah terbaik di

bumi adalah tanah india, Adam diturunkan di sana, pepohonannya ditanguhkan dari angin surga.

Telah diceritakan kepadaku al Harij, berkata telah diceritakan kepada kami Ibnu Said, berkata: telah diceritakan kepada kami Hisyam Ibnu Muhmmad, dari Ayahnya, dari Abi Sholih, dari Ibnu Abas, berkata: adam telah diturunkan di India, dan hawa di jeddah, dan mereka saling mencari hingga mereka bertemu, dan hawa mendekatinya, maka di sebut¹³⁰ dengan musdhalifah dan mereka berkenalan di arafah maka disebut dengan arafah, dan mereka berkumpul bersama, maka itu disebut dengan pertemuan. Berkata: dan adam di turunkan dari gunung di india dan dia disebut Budha

Abu Humam telah menceritakan kepada ku, telah berkata bapak ku berkata kepadaku, berkata Ziad bin Khoisamah telah menceritakan kepada kami, dari Abu Yahya -Ba'i Alqiti-, berkata: Mujahid berkata kepadaku: Abdullah bin Abbas telah menceritakan kepada kami bahwa Adam diturunkan ketika turun di India.

Ibnu Hamid telah menceritakan kepada kami, berkata: Salamah telah menceritakan kepada kami, dari ibnu Ishaq, berkata: Dan bahwasannya penganut Taurat mereka berkata : Adam diturunkan di India diatas gunung dikatakam bahwa itu, gunung wasyim, pada wad dikatakan bahwa itu gunung buhail diantara dahanaz dan mandal: dua kota di tanah india. Mereka berkata dan hawa diturunkan di Jeddah dari tanah mekah.

¹³⁰ Ibid 121

Dan pendapat yang lainnya: tetapi Nabi Adam diturunkan di sarandib, di atas gunung memanggil budha, dan hawa berada di jeddah dari bumi mekkah, dan Iblis di Maysan, dan kehidupan di asbahan. dan telah berkata: dia telah diturunkan di padang gurun, dan Iblis di pantai lautan padang gurun.

Ini adalah sesuatu yang tidak diketahui keberannya kecuali dengan riwayat yang datang “argument” dan tidak diketahui berita tentang itu dan diberitakan demikian, Selain berita tentang penurunan Adam di tanah india, ini adalah sesuatu yang tidak didukung oleh para ulama dan ahli taurat dan injil. dan argument tersebut telah dibuktikan dengan beberapa berita.

Dan telah dijelaskan sesungguhnya gunung tempat diturunkannya Adam puncak gunungnya adalah dari yang terdekat puncak gunungnya bumi ke langit, dan sesungguhnya waktu adam diturunkan kakinya beraa diatas gunung dan kepalanya di langit mendengarkan do'anya malaikat dan melihat malaikat bersujud, maka Adam terbiasa dengan hal itu, dan para¹³¹ malaikat takut kepadanya, jadi untuk itu dia menurunkan tinggi adam.

Disebutkan dalam perkataan tersebut:

Al-Hasan bin Yahya telah menceritakan kepada kami, berkata: abdul rozaq telah memberitahu kepada kami, berkata: hisyam bin hasan telah memberitahu kepada kami, dari Syawaroh Tani Atho', dari Atho' bin abi robah, berkat: ketika Allah Swt menurunkan Nabi adam dari surga

¹³¹ Ibid 122

kakinya di bumi, dan kepalanya di langit, mendengarkan perkataan penghuni langit dan doa-doa mereka, menghibur mereka dan menghormati para malaikat sampai para malaikat itu mengadu kepada Allah Swt didoanya dan sholatnya, maka turunlah kedunia maka ketika sudah mendengar (*istau khasa*) sampai dia mengadu itu kepada Allah Swt didoannya dan sholatnya, maka dia dihadapkan ke makkah maka telapak kakinya menjadi sebuah desa, dan langkah kakinya menjadi padang pasir, sampai selesai di makkah, dan Allah Swt menurunkan yaqud dari batu permata dari surga, maka menjadi lokasi rumah sekarang, maka tidak hilang yang thoaf bisa ditanya sampai Allah Swt menurunkan banjir, maka ditinggikan lah yaqud tersebut sampai Allah Swt mengutus ibrahim al khalill alaihi salam yang membangunnya kembali, maka dari itu Allah berfirman:

وَإِذْ بَوَّأْنَا لِإِبْرَاهِيمَ مَكَانَ الْبَيْتِ

Dan (ingatlah), ketika Kami memberikan tempat kepada Ibrahim di tempat Baitullah.

Al-Hasan bin Yahya telah menceritakan kepada kami, berkata: telah memberitahu Abdul Rozaq, berkata telah memberi tahu Muamar, dari Khotadah, berkata : Allah Swt menaruh rumah bersama adam, maka kepalannya di langit dan kakinya di bumi, maka para malaikat menghormatinya, dan tidak kurang dari 60 hasta, maka adam bersedih (*it faqad*) suara suara malaikat dan bertasbilah mereka, lalu mengadu kepada Allah, maka Allah berfirman: wahai adam sesungguhnya aku telah menurunkan untukmu sebuah rumah yang di mana tempat itu untuk toaf sebagaimana toafnya sekeliling *ar's*, dan melakukan sholat didalamnya

seperti melakukan sholat didalam *ars' i*. maka adam AS pergi lalu keluar dan membentangkan dalam langkahnya dan disetiap langkah kakinya ada padang pasir, dan tetap gurun pasir setelah itu maka sampailah adam kerumah. Maka bertoaf di dalamnya setelah- setelahnya dari para Nabi.¹³²

Al- Haris telah menceritakan kepadaku, berkata : ibnu saad telah menceritakan kepada kami, berkata: Hasyim bin Muhammad telah menceritakan kepada kami, berkata: ayahku telah memberitahuku, dari abu sholih, dari abi abas, berkata: ketika Adam As merebahkah diri dari panjangnya yang enam puluh hasta , berkata: ya tuhanku, aku pernah menjadi tetangga di runganmu. Aku tidak punya tuhan selain mu, dan tidak ada penjaga selain mu, aku memakan didalamnya dengan nyaman, dan aku tinggal dimana saja yang aku suka, maka engkau menurunkan ku ke gunung athos, dan aku mendengar suara-suara para malaikat, dan aku melikatkan kepada mereka bagai mana tidak ber alas kaki di *ars' mu*. Dan aku mendapat bau surga dan kenimatannya, lalu aku diturunkan kedunia, dan menempatkan ku ke enam puluh hasta, maka dikurangngi dariku suara dan penglihatan, dan menghapus dariku bau surga, maka Allah menjawab untu maksiatmu wahai adam aku telah melakukan itu ke kamun. maka ketika Allah Swt melihat ketelanjangan dari adam dan hawa beliau menyuruh untuk menyembelih domba dari daging domba dari delapan pasangan yang telah diturunkan dari surga, maka dia mengambil seekor domba dan menyembelihnya lalu mengambil bulu dombanya dan hawa

¹³² Ibid 123

mengambil benangnya, lalu dia dan hawa merajutnya. Lalu Adam merajut jubah untuk dirinya dan membuat baju dan krudung untuk hawa lalu mereka berdua memakainya, dan Allah Swt mewahyukan kepada adam bahwa aku mengharamkan untuk mengigit ars' lalu pindah dan bangunlah untukku sebuah rumah lalu tidak beralas kaki seperti engkau melihat para malaikat ku tidak beralas kaki di ars' ku, maka disanalah aku mengabdikan ke inginan mu dan anak anakmu,. Barangsiapa dari mereka yang taat kepadaku, maka adam berkata wahai robku bagaimana untukku dengan itu aku tidak kuat atas itu dan aku tidak mendapatkan petunjuk darinya? Maka Allah menetapkan untuknya satu malaikat., lalu pergi ke arah makkah dan maka adam ketika berjalan di taman dan tempat yang menabjubkannya, berkata untuk malaikat: turunlah kita disini, maka malaikat membalasnya: tempatmu, maka sampai tiba di makkah, maka setiap tempat turunnya menjadi peradapan, dan setiap tempat yang dilewatinya menjadi padang pasir dan tanah kosong, maka dia membangun sebuah rumah dari lima gunung: dari bukit sina, bukit zaitun, lebanon dan bukit judhi, dan dibangun pondasinya dari gua hira lalu ketika dia menyelesaikannya dari pembangunannya keluarlah dia dari kerajaan ke masalah sosial,. Maka ia melihat manasik setiapnya yang dikerjakan oleh manusia sekarang, lalu melewati makkah,. Lalu ber thoaf dirumah selama seminggu, lalu kembali ke tanah hindia, lalu meninggal di baudz.¹³³

¹³³ Ibid 124

Abu Hamam Telah menceritakan kepada kami beliau berkata ayahku telah menceritakan kepadaku, berkata Zihad bin Khoisyimah telah menceritakan kepadaku, dari pada abi yahya penjual tumbuh-tumbuhan, Abi Yahya berkata: Mujahid berkata: aku telah diceritakan abdullah bin abas: sesungguhnya adam as diturunkan kebumi di india, dan sungguh telah berjiarah darinya 40 kali jiarah dengan jalan kaki, dan aku berkata kepadanya: hai abu hajat apakah dia tidak mengendarai sesuatu, berkata: apa saja dia bawa dan demi Allah sesungguhnya mereka berjalan selama tiga hari dan kepalanya menyentuh langit, dan para malaikat mengeluh mengenai tingginya Adam kemudian Nabi adam membungkuk selama 40 tahun.

Telah menceritakan kepadaku Sholih bin Harb (Abu Muktamir pembantunya bani Hasyim) berkata Sholih bin Harab telah menceritakan kepadaku tamamah ubaidah as sulami dia berkata : aku mendengar Ibnu Umar berkata bahwasannya Allah mewahyukan kepada adam dan adam berada di negri hindi, agar berjiarah ke negri ini (baitul haram) kemudian adam berjiarah dari negri hindi dan setiap adam melangkah kakinya jaraknya semakin dekat dan diantara kedua langkah kakinya padang pasir dan ketika sampai di baitul haram kemudian adam taaf dan melaksanakan manasik hingga usai lalu adam ingin pulang ke negri india dan berangkat lah ia, sampailah ia di jalan sempit menuju arofah lalu dia menerima sesuatu dari para malaikat kemudian para malaikat berkata: mabrur hajimu yaa adam, kemudian adam merasa senang karena dipuji oleh para

malaikat, dan ketika para malaikat melihat rasa bangga adam terhadap pujiannya maka para malaikat berkata: hai adam sesungguhnya kami telah haji sebelum engkau diciptakan 2000 tahun yang lalu.

Dan diceritakan bahwa adam diturunkan ke bumi di atas kepalanya mahkota yang terbuat dari rangkaian pepohonan surga dan ketika adam diturunkan ke bumi mengeringlah mahkotanya dan gugur dedaunannya, maka tumbuh dari dedaunan yang gugur itu bermacam-macam wewangian atau segala sesuatu yang halal.

Dan berkata sebagian dari mereka tetapi apa yang dikabarkan oleh Allah mengenai keduanya bawasannya mereka berdua saling menutupi aurat mereka dengan daun-daun surga, dan ketika daun yang menutupi mereka mengering maka gugurlah daun tersebut dan tumbuh dari dedaunan itu berbagai macam wewangian atau segala sesuatu yang halal dan bermanfaat. Allah lebih mengetahui.¹³⁴

Yang lain berkata: ketika adam mengetahui bahwasannya Allah menurunkannya ke bumi Allah menjadikannya tidak pergi dengan tumbuhan dari pada tumbuhan surga kecuali mengambil cabang dari pada cabang cabangnya dan Allah menurunkan Nabi Adam bersama cabang cabang itu dan ketika cabang itu mengering gugurlah daunnya dan daun itu adalah dari pada wewangian atau segala sesuatu yang halal.

Telah menceritakan kepadaku Abu Hummam, berkata: telah menceritakan kepadaku Ayahku, berkata telah menceritakan kepadaku

¹³⁴ Ibid 125

Ziyad bin Khaitsamah, dari Abi Yahya ba'iq al qata berkata: berkata (untukku) Mujahid: dariku telah menceritakan kepada kami Abdullah ibn Abbas, bahwasannya adam ketika keluar daripada surga disebabkan kesembronoannya, Allah berkata kepada malaikat panggilah adam agar dia membawa bekal semaunya lalu adam diturunkan di daerah india dan wewangian ini yang muncul di india dari pada apa yang dibawa adam daripada surga.

Disebutkan oleh seseorang bahwasanya ketika adam diturunkan dari pada surga daripada kepalanya terdapat mahkota dari pada surga

Itu Terjadi dari Ummar bin Hasan, berkata: telah menceritakan kepadaku Abdullah bin Abi Ja'fa, dari Ayahnya, dari Ar Robi'a bin An Nas, dari Abi Al Aliyat, berkata: Adam keluar dari pada surga dengan membawa tongkat yang terbuat dari tumbuhan surga dan di atas kepalannya mahkota dari tumbuhan surga, abu aliyah berkata adam di turunkan di daerah india dan di daerah india itu tumbulah segala wewangian.

Telah menceritakan kepadaku Ibn Humaid, berkata telah menceritakan kepadaku Salamah, dari Ibnu ishak, berkata: Adam diturunkan diatas gunung dan bersamanya daun dari pada daun dari surga, kemudian adam menaburkan dedaunan tersebut di gunung itu dan dari gunung tersebut asal dari sesegala wewangian atau sesegala sesuatu

yang halal atau bermanfaat, dan setiap buah tidak ditemukan kecuali di tanah india.¹³⁵

Dan sebagian yang lain berkata: Allah membekali Adam dengan buah buahan surga dan buah buahan sekarang ini dari pada buah buahan itu:

Telah menceritakan kepadaku Ibn Basyara, berkata: telah menceritakan kepadaku Ibnu abi Addy dan Abdul Wahab dan Muhammad bin Ja'far, dari Auf, dari Qasamah bin Juhyir, dari Al-Asyari, berkata: sesungguhnya Allah Swt ketika mengeluarkan adam dari pada surga Allah membekalinya dari pada buah- buah surga, dan Allah mengajarkan kepadanya cara membuat segala sesuatu (membuat kerajinan), dan buah buah kalian ini berasal dari surga, yang membedakannya buah ka,ian bisa berubah(busuk) dan buah surga tidak bisa berubah,

Dan sebagian yang lain berkata: Sesungguhnya melekat dengan pohon india bau harum Adam alayhi Salam.

Dia menyebutkan bahwa orang-orang yang mengatakan wewangian hanya datang ke India, karena ketika Adam turun kesana, dia menempel di pohon-pohonnya dengan wewangian yang harum:

Telah menceritakan kepada kami Al-Haris bin Muhammad, berkata: telah menceritakan kepadaku Ibn Said: berkata: telah kami beritahukan Hasyim bin Muhammad, berkata telah aku beritahukan Ayahku, dari Abi Sholih, dari Ibnu Abas, berkata: Adam turun ke bumi dan bersamanya

¹³⁵ Ibid 126

bau surga, dan mereka berkata adam turun bersama wewangian surga pendapat lain mengatakan adam turun bersama hajar aswad yang lebih putih dari pada es, adam turun dengan tongkat musa dan tongkat itu adalah pemberian dari surga panjangnya sepuluh *dhirok* (lengan) di atas panjangnya musa, adam turun bersamaan dengan pohon damar dan dupa (kemenyan), dan setelah itu diturunkan kepada Nabi Adam palu dan landasannya dan alat untuk mengambil besi panas, ketika adam diturunkan¹³⁶ Adam melihat di atas gunung tongkat dari besi yang menacap ketanah/gunung, maka adam berkata “ini dari pada ini”, maka adam menjadikan tongkat itu mematahkan pohon yang boleh jadi telah kering dengan palu, kemudian menyalakan atas ranting itu sampai lelah dan yang paling pertama dibuat adam dari pada besi adalah pisau dan dia bekeja dari pada itu kemudian adam membuat tungku perapian dan itu yang diwarisi oleh nuh yang mendesis dengan mendalam di india. Tatkala Adam diturunkan ia mengusap kepalanya yang atas kemudian setelah itu menjadi botak kemudian itu diwarisii anaknya, dan kebutakannya mengejutkan binatang melata dari kejauhan, kemudian binatang melata itu menjadi buas sejak hari itu, dan adam manakala berdiri di atas gunung mendengarkan dialog para malaikat dan mendapati bau surga, maka adam merebahkan diri dan panjangnya 60 (*dhiroan*) hasta dan panjang itu bertahan sampai ia meninggal dan ketampanan atau kebagusan adam dan tidak dikumpulkan

¹³⁶ Ibid 127

atu diwariskan ketampanan atau kebagusan pada seorang pun dari anaknya kecuali dalam diri Yusuf As.

Dan dikatakan bahwasannya buah buahan yang dibekalkan Allah Swt pada Adam As ketika Adam diturunkan ke bumi 30 macam, 10 darinya buah yang berkulit 10 darinya buah yang berbiji, 10 lainnya buah yang tidak berkuli dan tidak berbiji, adapun buah yang berkulit adalah kelapa dan buah badam dan kacang tanah dan kemiri dan buah khas khos dan buah ballut dan buah syahablut dan buah ronnit dan buah delima dan pisang. Adapun buah yang berbiji adalah buah persik, dan buah aprikot dan buah pear dan kurma dan buah pohon ghobirok dan buah pohon bidara dan buah pohon zokrur dan buah anggur dan buah pohon mukel dan buah pohon syahilud, adapun pohon atau buah yang tidak berkulit dan tidak berbiji adalah apel, buah safrojil (mirip pear) dan buah pear dan buah anggur dan buah murbey dan buah tin dan buah limau dan buah khornub dan buah pohon khoiyar dan buah semangka.

Dan dikatakan tak kala adam dikeluarkan dari surga ia membawa beberapa ikat gandum dan dikatakan bahwasanya pohon gandum itu didatangkan oleh jibril setelah adam merasa lapar dan Allah memperbolehkan untuk mencicipinya, dan Allah mengirim jibril dengan membawa 7 butir gandum dan meletakkannya di tangan adam kemudian adam bertanya kepada adam apa ini maka jibril menjawab inilah yang mengeluarkan mu dari surga dan berat gandumnya setara dengan seribu delapan ratus dirham, kemudian adam bertanya apa yang harus aku

lakukan dengan biji gandum ini, lalu Jibril menjawab taburkan lah biji itu di bumi kemudian Allah menumbuhkan biji tersebut pada saat yang tepat atau yang dikehendaki Allah maka berjalan satu tahun sejak penaburan benih itu di bumi, kemudian Allah memerintahkan untuk memanennya, lalu mengumpulkannya, dan mengosoknya dengan tangannya,¹³⁷ kemudian Allah memerintahkan untuk menyisihkannya sedikit untuk menanamnya kembali, kemudian adam diberikan dua batu untuk mengiling gandum tersebut dan diperintahkan untuk menjadikannya adonan, kemudian ia diperintahkan untuk membuat roti dari adonan tersebut dan jibril mengumpulkan batu dan besi kemudian memantik atau menyalakan api kemudian keluarlah api dari batu dan besi tersebut dan itu adalah pembuatan roti yang pertama.

Dan ini (perkataan) yang kami diceritakan oleh orang yang berpendapat ini ibnu abas berkata pohon yang Allah larang untuk dikati oleh adam dan istrinya bertangkai mana kala pohon tersebut dimakan mulai tampak lah aurat mereka, dan itu yang disembunyikan dari keduanya dari pada aurat mereka dan mulai lah mereka berdua menutupi aurat mereka dengan daun daun surga daun tin yang saling melekat satu sama lain, maka adam mengambil dengan kepalanya pohon dari surga kemudian adam dipanggil oleh Allah: “wahai Adam apakah engkau ber iman kepadaku,” Adam menjawab: “ bukan begitu yaa rab akan tetapi aku malu kepada mu yaa rab,” Tuhan bertannya: “apakah kamu tidak puas akan

¹³⁷ Ibid 128

segala karunia dan kekeluasaan yang telah aku berikan sedangkan aku hanya mengharamkan atasmu mendekati buah khuldi,” dan Adam menjawab: “Aku puas yaa rab demi ke agunganmu yaa raab sungguh aku tidak menyangka ada seseorang yang berani berbohong dengan menyebut nama mu,” menanggapi peristiwa tersebut Allah berfirman “dengan keagungan ku sungguh aku turunkan kamu adam ke bumi kamu tidak akan hidup kecuali dengan bekerja keras”, seseorang berpendapat ketika adam diturunkan dari surga sedang ia dalam surga makmur hidupnya tidak kurang apa pun kemudian ia bumi dia tidak bisa makan dan minum sepuasnya, maka Allah mengajarkan membuat kerajinan dari pada besi dan maka ia diperintahkan ber cocok tanam maka ia bercocok tanam dan ia menanam kemudian ia menyirami sampailah ia diwaktu panen kemudian ia membajak dan menaburkan benih kemudian dari hasil panen ia mengiling gandum menjadikannya adonan hinga menjadi roti kemudian memakannya.

Itulah pohon yang dilarang kepada Adam dan Istrinya adalah tangkai, maka ketika mereka memakannya, perbuatan buruk yang mereka lakukan muncul dihadapan mereka, dan yang menyembunyikan terhadap perbuatan buruk mereka adalah kuku mereka, dan keduanya mulai berbuat sesuatu untuk menutupinya dengan daun surga dan daun tin yang keduanya akan saling menempel satu sama lain, maka Adam berangkat sebagai penjaga di surga dan dia mengambil dengan kepalanya pohon dari surga, maka Dia (Allah) memanggilnya: “Adam, apakah kamu hendak

melarikan diri?” Dia berkata: “Tidak, akan tetapi aku merasa malu kepadaMu ya Tuhan. Dia berkata “bukankah aku menganugrahkan untukmu surga dan membebaskan dirimu dari apa yang aku larang?”. Adam berkata ya, ya Tuhan, tetapi dengan kekuatanMu, Aku tidak berpikir bahwa ada orang yang berjanji denganMu, tetapi Ia berdusta. Dia berkata dan itu adalah firman Allah Swt (dan Dia (Setan) bersumpah kepada keduanya “sesungguhnya aku ini benar-benar termasuk para penasihatmu). Dia berkata maka dengan kekuatanku untuk menurunkanmu ke bumi, maka kamu tidak akan bisa mendapatkan tempat kecuali seperti ini, dia berkata : “maka aku turunkan dari surga, dan ketika mereka didalam surga banyak makanan yang melimpah ruah, kemudian aku turunkan mereka dari surga dan dari kenikmatan yang melimpah ruah, sehingga mereka kekurangan makanan dan minuman. Maka dia mempelajari pembuatan besi dan membuat kerajinan besi, kemudian Allah memerintahkanNya untuk membajak. Maka dia membajak, menabur, kemudian memanen. Apabila ketika Dia telah mencapai panennya, Dia menginjak-menginjaknya, lalu menghancurkannya, lalu menggilingnya, lalu meremasnya, lalu memanggangnya, lalu memakannya. Dan dia tidak mencapainya sampai dia mencapai apa yang Tuhan ingin dia capai.¹³⁸

Telah menceritakan kepadaku Ibnu Humaid, berkata: telah menceritakan kepadaku Yaqub, dari Ja’far, dari SaId, berkata adam diberikan sapi muda berwarna merah sedangkan sapi itu bisa berbicara

¹³⁸ Ibid 129

kepadanya dan adam mengusap keringat dari mukanya Allah berfirman dan itulah kecelakaannya dan pendapat ini yang dikatakan oleh mereka yang mendekati benar yang serupa dengan bukti yang diberikan Allah dalam kitabnya, Allah berkata kepada adam:

فَلَا يُخْرِجَنَّكُمَا مِنَ الْجَنَّةِ فَتَشْقَىٰ

Maka sekali-kali janganlah sampai ia mengeluarkan kamu berdua dari surga, yang menyebabkan kamu menjadi celaka. Dan apa yang mereka katakan adalah benar dan itu mirip dengan apa

yang telah ditentukan dalam kitab Allah Swt, dan Allah menyebutkan ketika doa menghadirkan Adam dan Istrinya Hawa dengan melarang mereka taat kepada musuhnya, Maka kami berkata:

يَا آدَمُ إِنَّ هَذَا عَدُوٌّ لَكَ وَلِزَوْجِكَ فَلَا يُخْرِجَنَّكُمَا مِنَ الْجَنَّةِ فَتَشْقَىٰ ۗ ۱۱۷ إِنَّ لَكَ أَلَّا تَجُوعَ فِيهَا وَلَا تَعْرَىٰ ۗ ۱۱۸ (وَأَنَّكَ لَا تَظْمَأُ فِيهَا وَلَا تَصْحَىٰ) ۗ ۱۱۹

”Wahai Adam! Sungguh ini (Iblis) musuh bagimu dan bagi istrimu, maka sekali-kali jangan sampai dia mengeluarkan kamu berdua dari surga, nanti kamu celaka”. “Sungguh ada (jaminan) untukmu di sana, engkau tidak kelaparan dan tidak akan telanjang. Dan sungguh di sana engkau tidak akan merasa dahaga dan tidak akan ditimpa panas matahari”).Qs, Ta’ha, ayat:117-119.

Dapat diketahui bahwa kesensaraan itu akan ia dapatkan apabila mentaati musuhnya yaitu iblis. Maka diketahui bahwasanya penderitaan yang diceritakan akan terjadi apabila mentaati perintah musuhnya yaitu iblis, itu adalah penderitaannya sampai penderitaan itu berupa lapar dan telanjang, penderitaan itu berlanjut sampai kepada anak turunya hari ini yang kemudian mengharuskan bercocok tanam, menyemai(menabur) benih, merawat benih yang tumbuh dan menyiramnya, dan selain itu dari sebab sebab ke mlaratan yang menyakitkan. Dan seandainya jibril

memberikannya makanan yang cukup sampai waktu penyamanan tanpa perbekalan, maka tidak ada kemralatan yang dijanjikan tuhan nya atas ketaatannya kepada setan dan kemaksiatannya kepada tuhan nya yang besar.

Dan sungguh dikatakan: sesungguhnya Adam As turun dengan membawa landasan palu, alat untu mengambil besi panas yang dibakar, dan batu asahan dan palu atau godam,

Telah menceritakan kepadaku Ibnu Humaid, berkata: telah menceritakan kepadaku Yahya bin Wa'dhi', berkata: telah menceritakan kepadaku Husain, dari Ilba'a bin Ahmar, dari Ikromah, dari Ibnu abas berkata: "tiga hal yang diturunkan oleh Allah yang membersamamai turunnya adam adalah landasan palu dengan palunya, alat untuk mengambil besi panas, dan batu asahan.¹³⁹

Kemudian sesungguhnya Allah menyebutnya dalam penyebutan turunya adam dari pada gunung yang diturnkan kepada kaki gunung dan malaikat bumi seluruhnya, dan dikumpulkan seluruh jin, hewan-hewan yang jinak, hewan hewan yang melata dan hewan-hewan yang buas dan burung dan selain itu semua, ketika adam turun dari puncak gunung lenyaplah pembicaraan ahli langit dan lenyaplah suara para malaikat dan lihat kepada kapasitas bumi dan kelapangannya maka tidak terlihat seseorangpun menjadi tidak terlihat, wahai tuhan ku adapun bumimu ini dihuni oleh seseorang yang bertasbih selain ku!.

¹³⁹ Ibid 130

Dan dijawab sebagai mana yang dikatakan Al Mustani bin Ibrahim, telah aku beritahukan kepadamu Ishaq bin Al Huja'j, berkata: telah aku beritahukan Ismail bin Abdul Karim, berkata: telah menceritakan kepadaku Abdul Shomad Ibn Muaqil, aku telah mendengar dan Habba berkata: sesungguhnya Adam ketika diturunkan di bumi melihat kemakmuran bumi dan tidak melihat satupun penghuninya kemudian adam berkata wahai tuhanku adapun bumimu ini tidak ada yang menghuni yang memuji dan menyucikanmu selain ku, maka Allah berfirman bahwasanya akan aku jadikan orang yang bertasbih kepadaku, memuji dan menyucikanku dari pada anak turunku dan akan aku jadikan sebuah tempat atau rumah yang ditinggikan untuk menyebut nama ku dan didalamnya para hambaku bertasbih kepadaku dan menyebut namaku dan akan aku jadikan dari pada rumah-rumahku itu sebuah rumah yang aku khususkan dengan kemuliaan ku dan aku mewariskannya dengan namaku serta aku namakan ia dengan namaku, dan aku membuatnya berbicara dengan keagunganku dan diatasnya aku meletakkan keagunganku, kemudian aku bersama itu disetiap hal dan bersama disetiap hal, aku jadikan rumah itu suci dan aman yang mensucikan dengan kesuciannya orang orang yang di sekitarnya di bawahnya dan di atasnya, dan barang siapa yang disucikan dengan kesucianku wajib mendapat kemuliaanku dan barang siapa yang menakut nakuti keluarganya didalam rumah itu maka sungguh telah melanggar perlingkunganku dan membolehkan apa apa yang aku haramkan. Aku menjadikannya sebagai rumah ibadah yang pertama

yang dibangun manusia di makkah mukharomah yang diberkah'i, yang mendatangkan rambut halus yang kusut pada setiap unta yang kurus yang datang dari segenap penjuru yang jauh, mereka mengharapkan talbiyah orang orang yang beduyun duyun dan air mata mereka mengalir banjir deras, mereka berbondong bondong mengucapkan takbir dengan triakan, barang siapa yang mengikutinya dantidak menginginkan selainya maka telah datang kepadaku mengunjungiku dan menjadikanku dan pasti Allah akan memuliyakan orang yang mengunjunginya dan menjadi tamunya dan Allah akan membantu setiap kebutuhannya, tinggalilah wahai adam selama kamu hidup kemudian tempat itu ditinggali berbagai umat jiwa para Nabi dari pada anak turun mu umat setelah umat jiwa setelah jiwa.

Kemudian Adam As diperintahkan sebagai mana yang disebutkan untuk berziarah atau mendatangi baitul haram tempat dimana ¹⁴⁰ ia diturkan kebumi dab berthoaf di baitul haram sebagai mana ia melihat malaikat melingkari atau berthoaf di sekitar ars'nya Allah dan di baitul haram terdapat satu permata sebagaimana Hasan bin Yahya mengabarkan kepadaku dia berkata: Abdul Rozak mengabarkan kepada kami, abdur Rozak berkata: Muamar mengabarkan kepada kami, dari Abban bahwasannya di turunkan pada baitul haram sebuah permata atau mutiara sampai manakala Allah menenggelamkan kaumnya Nabi Nuh, Allah menyingkirkannya dan hanya tersisanya pondasinya kemudian Allah

¹⁴⁰ Ibid 131

menjadikan Ibrahim menempatnya lantas Ibrahim membangunnya kembali.¹⁴¹

B. Analisis konsistensi Imam At-Tabari Dalam Menafsirkan Ayat-Ayat Kisah, Dalam Tafsir At-Tabari dan Tarikh At-Tabari

Untuk mengetahui konsistensi Imam at-Tabari dalam menafsirkan ayat kisah turunnya Nabi Adam dalam tafsir at-Tabari dan tarikh at-Tabari, maka disusunlah poin-poin sebagai parameter tolak ukur penilaian konsistensi Imam at-Tabari dalam menafsirkan ayat kisah turunnya Nabi Adam didalam tafsir at-Tabari dan tarikh at-Tabari maka sebagai berikut:

1. Metode Penulisan

Metode penulisan *tafsir jamiul bayan* adalah *bil al-ma'tsur* yaitu penafsiran yang bersumber kepada ayat-ayat al-Qur'an dan riwayat yang disandarkan kepada Nabi Muhammad Saw, pendapat para sahabat dan para tabi'in, namun penafsiran Imam at-Tabari sedikit berbeda dan lebih unggul dari para mufasir generasi sebelumnya. Beliau tidak hanya mengutip riwayat Nabi Muhammad Saw, dan pendapat para mufasir sebelumnya, melainkan juga mengkritisi nama yang riwayat yang shahih dan tidak sahih serta mengutip pendapat sahabat yang paling kuat (*rajah*) bila terjadi perbedaan sahabat dan tabi'in.¹⁴²

¹⁴¹ Ibid 132

¹⁴² Faizah Ali Syibromalisi dan Jauhar Azizy. *Membahas Kitab Tafsir Klasik-Moderen*. (Tangerang Selatan: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2009), 6.

Sebagaimana dijelaskan bahwa *bil-Ma'tsur* berasal dari *isim maful atsara* yang berarti *manqul* atau dinukilkan. Kata *bil-Ma'tsur* disini mencakup, baik yang di nukilkan dari Allah melalui Al-Qur'an, yang dinukilkan dari Nabi Saw, (hadis), dan dari para Sahabat Ra, dan tabi'in.¹⁴³ Jadi yang dimaksud dengan tafsir *bil-Ma'tsur* adalah keterangan atau penjelasan yang dimaksudkan dalam al-Qur'an yang diambil dari beberapa ayat al-Qur'an itu sendiri, dari Nabi Muhammad Saw, dan dari para Sahabat dan Tabi'in. Adz-Dzahaby mengkategorikan penjelasan para Tabi'in terhadap al-Qur'an sebagai tafsir *bil-Ma'tsur*, karena Ibnu Jarir Al-Tabari dalam tafsirnya *Jami'ul Bayan fi Tafsir Al-Qur'an* memasukkan katagori tersebut ke dalam *tafsir bil-Ma'tsur*, walaupun ada yang memperselisihkannya.¹⁴⁴

Dalam tafsirnya Imam at-Tabari juga berbeda dengan metode yang digunakan ahli hadis, karena mereka biasanya mengutip hadis satu persatu, lalu digabungkan dengan hadis yang lain walaupun temanya berbeda, sedangkan Imam at-Tabari menghimpun begitu banyak riwayat dan mencampurkannya menjadi satu, dengan tujuan agar kisah yang diceritakan dapat berkesinambungan secara sempurna dalam bentuk cerita. Metode seperti ini sering disebut dengan "sejarah dengan menghimpun berbagai isnad".¹⁴⁵

¹⁴³ Muhammad Ali Ash-Shabuni, (2001). *Ikhtisar Ulumul Qur'an Praktis*, Jakarta: Pustaka Amani. 112

¹⁴⁴ Mahammad Husein Al-Dzahaby, (2000). *Al-Tafsir wal-Mufasssirun*, Kairo: Maktabah Wahbah, Jil 1, Cet. Ke-7. 106

¹⁴⁵ Ibid. 148.

Adapun metode yang digunakan dalam penulisan kitab *tarikh at-Tabari* adalah mengadopsi metode *muhaddisin*, yaitu dengan menyebut peristiwa-peristiwa dengan meriwayatkannya dari berbagai jalan yang ada, menyebut sanad-nya hingga bertemu pemiliknya dan tidak memperhatikan pendapatnya.¹⁴⁶ Seperti cara yang dilakukan dalam ilmu hadits. Apabila suatu riwayat dia dengar langsung dari periwayatnya secara oralyy (*musyafahah*), maka dia akan menuliskan: *haddatsani* (dia telah menceritakan hadis kepadaku). Lalu apabila ada orang lain yang turut mendengarkan riwayat yang disampaikan oleh periwayat, maka dia akan menuliskan: *haddatsana* (dia telah menceritakan hadis kepada kami). Apabila riwayat itu dia dapatkan dengan cara surat-menyurat, maka dia akan menuliskan: *kataba ilayya* (ia menuliskan kepadaku). At-Tabari selalu menyebutkan dari siapa dia mendapatkan riwayat, atau siapa yang menulis buku yang dia kutip periwayatannya, namun tanpa menyebutkan dari mana dan dari buku apa riwayat itu dia kutipkan.¹⁴⁷

Selain itu, Imam at-Tabari juga menggunakan istilah-istilah ilmu hadis dalam menulis periwayatan sejarahnya, mengikuti metode para ahli hadis dalam meriwayatkan hadis-hadis Nabi Muhammad saw. Oleh karena

¹⁴⁶ Adnan, "Tinjauan Kritis Atas Tarikh Al-Umam wa Al-Muluk Karya Ibn Jarir At-Tabari". *Jurnal Al Qalam* Vol. 31, No. 2, Juli – Desember 2014, 289.

¹⁴⁷ Imam At-Tabari, *Shahih Tarikh At-Tabari, Tahqiq, Takhrij dan Ta'liq: Muhammad bin Thahir Al Barzanji: Kisah Para nabi dan Sejarah Pra Pengutusan Nabi*. Penerjemah Abu Ziad Muhammad Dhiaul-Haq (Jakarta: Pustaka Azzam, 2011), 145-146.

itu, dapat juga dikatakan bahwa para ulama hadis lah yang menciptakan pondasi dan dasar dari metode yang digunakan dalam ilmu tarikh.¹⁴⁸

Metode penulisan sejarah at-Tabari, setidaknya meliputi lima hal, yaitu pertama, bersandar pada Riwayat. Kedua, sangat memperhatikan sanad. Ketiga, sistematika penulisan bersifat kronologis berdasarkan tahun. Keempat, informasi umum berdasarkan tema, dan kelima, dilengkapi teks-teks sastra (syair) berkenaan dengan syair khitabah (pidato), surat-surat dan perbincangan-perbincangan.¹⁴⁹

Maka dari penjelasan di atas dapat kita tarik kesimpulan bahwa tafsir at-Tabari menggunakan metode *bil matsur* yang penjelasannya menggunakan perkataan-perkataan dari Rasulullah Saw, Sahabat, dan Tabi'in. dan di dalam tarikh itu juga bersumber dari perkataan-perkataan Rasulullah Saw, Sahabat, dan Tabi'in, maka dapat di simpulkan bahwa metode tafsir dan tarikh at-Tabari yaitu sama-sama menggunakan jalur periwayatan.

Adapun contohnya terdapat pada tafsir yaitu pada halaman 535 dan di tarikh pada halaman 112

Muhammad bin Ammr menceritakan kepadaku, katanya: Abu Ashim menceritakan kepada kami, katanya: Isa bin Maimun menceritakan kepada kami dari Abdullah bin Abi Najih dari Mujahid tentang firman Allah:

¹⁴⁸Imam At-Thabari, Shahih Tarikh At-Thabari, *Tahqiq, Takhrij dan Ta'liq: Muhammad bin Thahir Al Barzanji: Kisah Para nabi dan Sejarah Pra Pengutusan Nabi. Penerjemah Abu Ziad Muhammad Dhiaul-Haq*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2011), 146.

¹⁴⁹ Adnan, "Tinjauan Kritis Atas Tarikh Al-Umam wa Al-Muluk Karya Ibn Jarir Al-Tabari".Jurnal Al Qalam Vol. 31, No. 2, Juli – Desember 2014,h 290.

عَدُوٌّ لِبَعْضٍ بَعْضُكُمْ أَهْبَطُوا

“Turunlah kalian! Sebagian kalian menjadi musuh bagi sebagian yang lain.”

Dia berkata: lalu ular dilaknat, kaki-kakinya diputus sehingga ia berjalan dengan perutnya dan ditetapkan makanannya dari tanah. Diturunkanlah Adam, Hawa, Iblis dan ular.

2. Sumber Penulisan

Sumber penafsiran Imam at-Tabari banyak mengambil dari hadis Nabi, pendapat sahabat, tabi'in, Syair Arab dan *syirah nabawiyah*. Beliau juga mengkritisi jika terdapat hadis dhaif baik sanad maupun matan. Selanjutnya, Imam at-Tabari mengutip penafsiran dan pendapat dari beberapa sahabat. Terdapat sepuluh sahabat yang sering beliau kutip, yaitu: Khulafa' al-Rasyidin, Abdullah bin Mas'ud, Abdullah bin Abbas, Ubay bin Ka'ab, Zaid bin Tsabit Abu Musa al-Asy'ari, dan Abdullah bin Zubair.

Sedangkan dari kalangan tabi'in, at-Tabari sering kali mengutip riwayat (hadis) dan pendapat dari Said bin Jabir, Mujahid bin Jabir, Ikrimah, dan al-Dahhak. Sementara rujukan tafsir at-Tabari dari kalangan tabi'in, beliau merujuk kepada tafsir Abd al-Rahman bin Zaid bin Aslam, Tafsir Ibnu Juraij, dan tafsir Mugatil bin Hayyan. Kemudian rujukan at-Tabari dalam kebahasaan yaitu nahwu, syair, kitab *Ma'ani al-Jur'an* karya Yahya bin Ziyah al-Farra'i, kitab Abi Al-Hasan, al-

Akhfasy, kitab *Abi Ali qithrb, Majazi al-Qur'an* karya Abi Ubaidah, dan lain sebagainya”.¹⁵⁰

Untuk menuliskan kisah-kisah sejarahnya, Imam at-Tabari sangat bergantung pada buku-buku yang disusun sebelumnya untuk dijadikan referensi. Dan sumber-sumber referensi itu biasanya disiratkan saja oleh Imam at-Tabari dengan menyebutkan nama penulisnya, tanpa menyebutkan nama buku itu dengan tegas. Sementara Sebagian besar para penulis buku tidak hanya menulis satu buku saja. Maka tidak aneh jika para peneliti agak kesulitan untuk menentukan buku-buku mana saja yang dikutip oleh Imam at-Tabari untuk Menyusun kitab tariknya.¹⁵¹

Sehubungan dengan sumber rujukan (*reference*) kitab tarikh at-Tabari dapat dikatakan bahwa tentang sejarah rasul dan nabi diambilnya dari kitab *Sirah Ibn Ishak*, al-Mubtada’-nya Wahb ibn Munabih, tentang sejarah bangsa diambilnya dari kitab-kitab Persia yang berbahasa Arab (terjemahan) karya ibn Muqaffa dan Hisyam al-Kalbi, tentang sejarah Romawi dikutip dari kaum Nasrani Syiria, tentang sejarah bangsa Yahudi diadopsi dari kitab-kitab orang Yahudi (israiliyat), tentang Arab pra-Islam diambil dari tulisan-tulisan Ubaid ibn Syariyyah al-Jurhumi,

¹⁵⁰ Faizah Ali Syibromalisi dan Jauhar Azizy. *Membahas Kitab Tafsir Klasik-Modern*, 11.

¹⁵¹ Imam At-Tabari, *Shahih Tarikh At-Tabari, Tahqiq, Takhrij dan Ta’liq: Muhammad bin Thahir Al Barzanji: Kisah Para nabi dan Sejarah Pra Pengutusan Nabi*. Penerjemah Abu Ziad Muhammad Dhiaul-Haq, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2011), 148.

Muhammad ibn Ka'ab ibn Munabbih, Hisyam al-Kalibi dan ibn Ishaq.¹⁵²

Sementara tentang sejarah Nabi Muhammad Saw diambil dari tulisan Aban ibn Usman ibn Affan, Urwah ibn Zubair ibn al-Awwan, Syurahbil ibn sa'ad, Musa ibn Qutaibah, Ibn Syihab al-Zuhri dan Muhammad ibn Ishaq. Dan perang riddah pada masa Abu Bakar dan ekspansi Islam pada masa Khulafa al-Rasyidin diambil dari tulisan Sayf ibn Umar al-Asadi dan al-Madaini, perang Jamal dan perang Siffin dari Abu Mihnaf, al-Madaini dan Sayf ibn Umar.¹⁵³

Sejarah Bani Umayyah dari Awwanah ibn al-Hakam, Abu Mihnaf, al-Madaini, al-Waqidi, Umar ibn Syaikh al-Basari dan Hisyam al-Kalibi, dan sejarah Bani Abbas diambil dari Ahmad ibn Abi Khaysamah, Ahmad ibn Zubair, al-Madaini, Umar ibn Rasid, al-Haysam ibn Adi dan al-Waqidi.¹⁵⁴

Sumber yang berlimpah dan referensi yang bermacam ragam bentuknya, seorang yang baru mempelajari periwayatan at-Tabari, akan merasa sedikit bingung dengan banyaknya jalur yang dicantumkan oleh at-Tabari untuk mencapai peristiwa yang sebenarnya terjadi secara mendetail. Namun kebingungan itu akan segera sirna jika mengingat banyaknya perjalanan studi yang dilakukan at-Tabari untuk menimba ilmu, dari mulai tempat asal beliau ke kota Baghdad, lalu ke Kufah, ke

¹⁵² Adnan, "Tinjauan Kritis Atas Tarikh Al-Umam wa Al-Muluk Karya Ibn Jarir Al-Tabari". *Jurnal Al Qalam* Vol. 31, No. 2, Juli – Desember 2014, hal. 288.

¹⁵³ *Ibid*, 288-289.

¹⁵⁴ *Ibid*, 289.

Basrah, ke Damaskus, ke Mesir, ke Hijaz, dan juga ke kota-kota lainnya.¹⁵⁵

Dari sini dapat kita lihat bahwa Imam at-Tabari selain menjadi ahli tafsir beliau juga menjadi ahli sejarah sekaligus. Sumber kitab tafsir dan kitab tarikh Imam at-Tabari sama-sama menggunakan jalan riwayat-riwayat atau berpegang pada *atsar* yaitu berupa hadis (ucapan Nabi), Sahabat dan Tabi'in. Lalu dalam kitab tafsir dan kitab tarikh nya Imam at-Tabari senantiasa menyebutkan sanad dan pendapat yang diriwayatkan serta mentarjihkan dari riwayat yang di kemukakanya atau Sama-sama menggunakan rujukan hadis yang shohih dalam penafsirannya.

Adapun contohnya di tafsir yaitu pada halaman 529 dan di tarikh pada halaman 111

Ibnu Hamid menceritakan kepada kami, katanya: Salamah bin Al Fadhl menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishak dia berkata: Aku pernah mendengar bahwa mula-mula tipu muslihat Iblis atas kedunya adalah Ia meratap atas keduanya hingga membuat keduanya bersedih, maka keduanya bertanya, "Apa yang membuatmu menangis?" Ia berkata, "Aku menangis atas kalian berdua karena kalian akan mati lalu meninggalkan kenikmatan dan kemuliaan yang sedang kalian rasakan." Maka keduanya merasa tersentuh dengan hal itu. Kemudian ia mendatangi keduanya dan menggoda mereka seraya mengatakan:

يَا آدَمُ هَلْ أَدُلُّكَ عَلَى شَجَرَةِ الْخُلْدِ وَمُلْكٍ لَّا يَبْلَىٰ

¹⁵⁵ Imam At-Tabari, *Shahih Tarikh At-Tabari, Tahqiq, Takhrij dan Ta'liq: Muhammad bin Thahir Al Barzanji: Kisah Para nabi dan Sejarah Pra Pengutusan Nabi. Penerjemah Abu Ziad Muhammad Dhiaul-Haq* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2011), 47.

"Hai Adam, maukah saya tunjukkan kepada kamu pohon khuldi dan kerajaan yang tidak akan binasa?" (Qs. Thaahaa [20]: 120)

Dan Allah bersabda:

مَا نَهَاكُمَا رَبُّكُمَا عَنْ هَذِهِ الشَّجَرَةِ إِلَّا أَنْ تَكُونَا مَلَكَتَيْنِ أَوْ تَكُونَا مِنَ الْخَالِدِينَ

"Tuhan kamu tidak melarangmu dan mendekati pohon ini, melainkan supaya kamu berdua tidak menjadi malaikat atau tidak menjadi orang-orang yang kekal (dalam surga)". (Qs. Al A'raaf (7) 20).

Allah Swt menceritakan:

فَدَلَّاهُمَا بِغُرُورٍ

"maka syetan membujuk keduanya (untuk memakan buah itu) dengan tipu daya."(QS. Al-A'raaf(7):22).

3. Penggunaan Israiliyat

Kata *israiliyyat* adalah bentuk jamak dari kata *israiliyah*, bentuk kata yang dinisbahkan pada kata Israil yang berasal dari bahasa Ibrani yang bermakna "hamba Tuhan". Dalam deskriptif sejarahnya, Israil berkaitan erat dengan Nabi Ya'kub bin Ishaq bin Ibrahim As, dimana keturunan beliau yang berjumlah dua belas disebut dengan Bani Israil. Terkadang Israiliyyat identik dengan Yahudi, dan Bani Israil yang langsung merujuk kepada garis keturunan bangsa sedangkan Yahudi merujuk kepada pola pikir termasuk di dalamnya agama dan doqma.¹⁵⁶

Sayyid Ahmad Khalil menyatakan bahwa Israiliyyat merupakan riwayat-riwayat yang berasal dari ahli Kitab, baik yang berhubungan dengan agama mereka ataupun yang tidak ada hubungannya sama sekali. Penisbatan riwayat Israiliyyat kepada orang-orang Yahudi karena pada

¹⁵⁶ Muhammad Chirzin, Al-Quran dan Ulumul Quran, (Jakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1998), Cet I, 78

umumnya para perawinya berasal dari kalangan mereka yang sudah masuk Islam.¹⁵⁷

Maka dapat disimpulkan bahwa *isrā īli āt* adalah segala kisah dari al-Quran yang penafsirannya bersumber dari pengetahuan kaum Yahudi dan Nasrani yang telah masuk Islam. Walaupun *isrā īli āt* berasal dari pengetahuan kaum Yahudi dan Nasrani, namun sebagian Ulama' lebih cenderung menganggap bahwasannya *isrā īli āt* bersumber dari kaum Yahudi, hal ini seperti kita tahu bahwa kaum Yahudi dikenal sebagai kaum yang sangat membenci dan memusuhi Islam.¹⁵⁸

Menurut Ismail Ibnu Katsir mengemukakan: Israiliat terdiri dari tiga macam: pertama kita ketahui kesahihannya sesuai dengan ajaran kita, kedua yang kita yakini kedustaannya karena bertentangan dengan ajaran kita, yang ketiga tidak diyakini kebenarannya dan tidak pula kedustaannya, kepada yang ke tiga ini kita diam, tidak membenarkan dan tidak mendustakan.¹⁵⁹

- Adapun contoh israiliyat dalam tafsir at-Tabari sebagai berikut:

Bahwa Ibnu Hamid menceritakan kepada kami, katanya: Salamah bin Al Fadhl menceritakan kepada kami, katanya: Ibnu Ishak berkata dalam hal ini *-wallahu a'lam-* seperti kata Ibnu Abbas dan ahli Taurat:

¹⁵⁷ Rosihon Anwar, Melacak Unsur-unsur Israiliyyat dalam Tafsir At-Tabari dan Tafsir Ibnu Katsir, (Bandung: CV Pustaka Setia, 1999), 24

¹⁵⁸ Muhammad Husein adz-Dzahabi, Tafsir wal Mufassiruun, (Mesir: Dar al-Maktab al-Haditsah, 1976), 165

¹⁵⁹ Arma, "Israiliyat Dalam Tafsir Al-Quran", al-Fath, Vol. 6, No. 2, (Juli-Desember, 2012),

bahwa ia berhasil menggoda Adam dan istrinya dengan kekuatan yang diberikan Allah kepadanya untuk menguji Adam dan keturunannya, dan bahwa ia mendatangi anak cucu Adam ketika sedang tidur, melekat dan dalam segala kondisi, hingga berhasil mencapai apa yang diinginkannya yaitu mengajaknya kepada kemaksiatan dan menjerumuskannya ke dalam hawa nafsu tanpa melihatnya, dan Allah telah berfirman:

فَازَلَهُمَا الشَّيْطَانُ عَنْهَا فَأَخْرَجَهُمَا مِمَّا كَانَا فِيهِ

“Lalu keduanya digelincirkan oleh syetan dari surga itu dan dikeluarkan dari keadaan semula. ”

Dan berfirman:

يَا بَنِي آدَمَ لَا يَفْتِنَنَّكُمُ الشَّيْطَانُ كَمَا أَخْرَجَ أَبَوَيْكُم مِّنَ الْجَنَّةِ يَنزِعُ عَنْهُمَا لِبَاسَهُمَا لِيُرِيَهُمَا ۖ إِنَّهُ يَرَآكُمْ هُوَ وَقَبِيلُهُ مِنْ حَيْثُ لَا تَرَوْنَهُمْ ۗ إِنَّا جَعَلْنَا الشَّيَاطِينَ أَوْلِيَاءَ لِلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ

“Hai anak Adam, janganlah sekali-kali kamu dapat ditipu oleh syaitan sebagaimana ia telah mengeluarkan kedua ibu bapakmu dari surga, ia menanggalkan dari keduanya pakaiannya untuk memperlihatkan kepada keduanya auratnya. Sesungguhnya ia dan pengikut-pengikutnya melihat kamu dan suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka. Sesungguhnya Kami telah menjadikan syaitan-syaitan itu pemimpin-pemimpin bagi orang-orang yang tidak beriman.”(Qs Al A’raaf (7) 27).

Allah telah berfirman kepada Rasull-Nya Saw.

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ (1) مَلِكِ النَّاسِ (2) إِلَهِ النَّاسِ (3) مِنْ شَرِّ
الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ (4) الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ (5) مِنَ
الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ (6)

Katakanlah, "Aku berlindung kepada Tuhannya manusia,". Raja manusia, sembah manusia, dari kejahatan (bisikan) setan yang bersembunyi, yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia, dari (golongan) jin dan manusia. (Qs. An-Naas [114] : 16).

- Adapun contoh israiliyat dalam tarikh at-Tabari sebagai berikut:

Al-Husnu bin Yahya telah menceritakan kepada kami, berkata: Abdul Razaq telah memberitahu kepada kami, berkata: Hisyam bin Hasan telah memberitahu kepada kami, dari Syawaroh Tani Atho', dari Atho' bin Abi Rabah, berkata: ketika Allah Swt menurunkan Nabi Adam dari surga kakinya di bumi, dan kepalanya di langit, mendengarkan perkataan penghuni langit dan doa-doa mereka, menghibur mereka dan menghormati para malaikat sampai para malaikat itu mengadu kepada Allah Swt dido'anya dan sholatnya, maka turunlah kedunia maka ketika sudah mendengar (istau khasa) sampai dia mengadu itu kepada Allah Swt dido'annya dan sholatnya, maka dia dihadapkan ke makkah maka telapak kakinya menjadi sebuah desa, dan langkah kakinya menjadi padang pasir, sampai selesai di makkah, dan Allah Swt menurunkan yaqud dari batu permata dari surga, maka menjadi lokasi rumah sekarang, maka tidak hilang yang thoaf bisa ditanya sampai Allah Swt menurunkan banjir, maka ditingikan lah Yaqud tersebut sampai Allah taaala mengutus Ibrahim Al Khalill As yang membangunnya kembali, maka dari itu Allah berfirman:

وَإِذْ بَوَّأْنَا لِإِبْرَاهِيمَ مَكَانَ الْبَيْتِ

“Dan (ingatlah), ketika Kami memberikan tempat kepada Ibrahim di tempat Baitullah.”

4. Penggunaan Sanad dan Matan Hadis.

Sanad merupakan sekumpulan perawi yang menukil isi hadis dari sumber utamanya yakni Nabi Muhammad Saw,¹⁶⁰ Ini merupakan sebuah keistimewaan yang Allah berikan kepada para perawi yang terlibat dalam rangkaian ini. Namun, bukan tidak mungkin terdapat berbagai kriteria yang harus ada pada para perawi dalam rangka memastikan kebenaran atau kesahihan suatu hadis. Hal ini mengakibatkan munculnya perang politik dan kepentingannya pasca wafatnya Usman bin Affan dengan menggunakan legitimasi aneka ucapan yang dianggap berasal dari Nabi Muhammad Saw, maka dari itu, dibutuhkan kejelian dalam mengidentifikasi rantai sanad sebuah hadis atau lebih populer disebut dengan metode kritik sanad.¹⁶¹

Selain sanad, dalam sebuah hadis juga mesti memuat sebuah matan. Matan hadis merupakan isi atau pesan hadis itu sendiri. Dari kedua unsur ini, yakni sanad dan matan, mesti diperiksa atau dikritisi agar hadis tersebut dapat diketahui kualitasnya. Pemeriksaan hadis ini bukan berarti meragukan hadis Nabi Muhammad, melainkan bertujuan untuk memeriksa kualitas hadis tersebut mengingat periwayat hadis tetap manusia biasa

¹⁶⁰ Cut Fauziah, 'I'tibar Sanad dalam Hadis, Al-Bukhari: Jurnal Ilmu Hadis 1, no.1 (2018): 126

¹⁶¹ Arief Muammar, "Lemah Sanad Belem Tentu Lemah Matan," Al-Bukhari: Jurnal Ilmu Hadis 1. No2 (2018): 209

yang bisa jadi melakukan kesalahan, baik sengaja maupun tidak disengaja.¹⁶²

Karena tafsir dan tarikh sama-sama bersumber dari hadis maka penelitian ini juga mengambil dari sanad dan matan hadis yang sama dalam tarikh dan tafsir imam at-Thabari, adapun pengertiannya dan contoh kutipan yang sama sebagai berikut:

a) Di dalam tafsir dan tarikh Imam at-Tabari terdapat hadis yang sanad dan matannya sama:

- Adapun di Tafsir yaitu pada halaman 528 dan di tarikh pada halaman 110:

Ibnu Hamid menceritakan kepada kami, katanya: Salamah bin Al Fadhl menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishak dari sebagian ulama: bahwa Adam ketika masuk surga dan melihat kemuliaan yang ada didalamnya dan apa yang diberikan Allah darinya, dia berkata: Aduhai seandainya ada yang kekal!! Maka ketika mendengar ucaparmya syetan pun membisikinya, dan mendatangnya dari arah pohon khuldi.

- Adapun di tafsir yaitu pada halaman 529 dan di tarikh pada halaman 111

Yunus bin Abdul A'la menceritakan kepadaku, katanya: Ibnu Wahab Memberitahukan kepada kami, katanya: Abdurrahman bin

¹⁶² Makhfud, "Implementasi Penelitian Hadis: Kritik Sanad dan Matan Hadis," Jurnal Pemikiran Keislaman 29, no,1 (2018): 37

Zaid berkata: adalah syetan menggoda Hawa tentang pohon lalu membawanya kepadanya, kemudian mengindah-indahkannya dimata Adam. Maka keduanya memakan darinya hingga tampaklah aurat mereka. Adam pun pergi dengan berlari dalam surga, lalu Tuhan memanggilnya, "Wahai Adam, Adakah engkau lari dari-Ku?" Ia menjawab,"Tidak wahai Tuhan, akan tetapi aku lari karena merasa malu dengan-Mu.berfirman," Wahai Adam,dari mana engkau datang?" Ia menjawab," Dari sisi Hawa Wahai Tuhan. "Maka Allah berfirman," Aku akan menodainya (membuatnya haid) setiap bulan seperti ia menodai pohon ini, dan membuntnya bodoh padahal semula Aku menciptakannya pintar,dan menjadikannya susah payah dalam mengandung dan melahirkan padahal semula Aku menjadikannya mengandung dan mudah dalam melahirkan."

Ibnu Zaid berkata: Kalaulah bukan karena bencana yang diperbuat Hawa niscaya wanita dunia tidak akan haid, tapi pintar, mengandung dengan mudah dan melahirkan dengan mudah pula.

- Adapun di tafsir yaitu pada halaman 535 dan di tarikh pada halaman 112

Ibnu Waki' dan Musa bin Harun menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Amm bin Hamad menceritakan kepada kami, katanya: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi tentang firman Allah:

اهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ

“Turunlah kalian! Sebagian kalian menjadi musuh bagi sebagian yang lain,”

Dia berkata: lalu ular dilaknat, kaki-kakinya diputus sehingga ia berjalan dengan perutnya dan ditetapkan makanannya dari tanah. Diturunkanlah Adam, Hawa, Iblis dan ular ke bumi.

b) Di dalam tafsir dan tarikh Imam at-Tabari terdapat hadis yang sanadnya sama namun matannya berbeda:

- Adapun di tafsir yaitu pada halaman 530 dan di tarikh pada halaman 111/112 dalam Tafsir At-Tabari.

Ibnu Hamid menceritakan kepada kami, katanya: Salamah bin Al Fadhl menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishak dari Yazid bin Abdullah bin Qusaith, dari sa'id bin Al Musayyib, dia berkata: Aku mendengarnya bersumpah dengan nama Allah tanpa kecuali, dimana Adam enggan memakan buah dari pohon ketika ia sadar, namun Hawa memberinya arak hingga ketika mabuk maka ia pun menuntunnya dan Adam pun memakannya.

- Dalam Tarikh At-Tabari

Ibnu Hamid menceritakan kepada kami, katanya: Salamah bin Al Fadhl menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishak dari Yazid bin Abdullah bin Qusaith, dari sa'id bin Al Musayyib, dia berkata: Aku mendengarnya bersumpah dengan nama Allah tanpa kecuali, dimana Adam enggan memakan buah dari pohon

ketika ia sadar, namun Hawa memberinya arak hingga ketika mabuk maka ia pun menuntunnya dan Adam pun memakannya dari pohon tersebut, maka setelah itu Nabi Adam jatuh dan Siti Hawa bersalah, lalu Allah Swt mengeluarkan mereka berdua dari surga dan merampas kenikmatan dan kharomah yang mereka peroleh dari surga, dan turunlah mereka berdua ke dunia dan menjadikan iblis dan ular sebagai musuh mereka berdua, dan Tuhan mereka berfirman:

اهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ

“Turunlah kamu sekalian, sebahagian kamu menjadi musuh bagi sebahagian yang lain.”

Adapun di tafsir yaitu pada halaman 536 dan di tarikh pada halaman 118

- Dalam Tafsir At-Tabari

Al Qasim menceritakan kepada kami, katanya: Al Husein menceritakan kepada kami, katanya Hajjaj menceritakan kepada ku, dari Ibnu Juraij, dari Mujahid tentang firman Allah:

اهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ

“Turunlah kalian! Sebagian kalian menjadi musuh bagi sebagian yang lain”

Dia berkata: Adam dan keturunannya, Iblis dan keturunannya.

- Dalam Tarikh At-Tabari

Al Qasim menceritakan kepada kami, katanya: Al Husein menceritakan kepada kami, katanya Hajjaj menceritakan kepada ku, dari Ibnu Juraij, berkata: berkata Mujahid: (Manusia diciptakan (bersifat) tergesa-gesa), berkata: Adam ketiak diciptakan setelah setiap sesuatu, kemudian dia menyebutkannya kepadanya, namun dia berkata: aku terburu-buru dengan ciptaanku, sesudah terbenamnya matahari.

Adapun di tafsir yaitu pada halaman 539 dan di tarikh pada halaman 112

- Dalam Tafsir At-Tabari

Yunus bin Abdul A'la menceritakan kepadaku, katanya: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, katanya: Abdurrahman bin Mahdi menceritakan kepada kami dari Israil dari Ismail As-Suddi, katanya: seorang laki-laki yang mendengar dari Ibnu Abbas menceritakan kepadaku, katanya: Ibnu Abbas berkata tentang firman Allah:

وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ

“Dan bagi kamu ada tempat kediaman di bumi.” Dia berkata: yaitu alam kubur.

- Dalam Tarikh At-Tabari

Yunus bin Abdul A'la menceritakan kepadaku, katanya: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, katanya: Abdurrahman bin Mahdi menceritakan kepada kami dari

Israil dari Ismail As-Suddi, katanya: seorang laki-laki yang mendengar dari Ibnu Abbas menceritakan kepadaku, katanya: Ibnu Abbas berkata:

اهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ

"Turunlah kamu sekalian, sebahagian kamu menjadi musuh bagi sebahagian yang lain, berkata adam dan hawa dan iblis dan ular.

Merujuk dari poin-poin yang dijadikan parameter untuk menganalisis konsistensi Imam at-Tabari dalam menafsirkan ayat kisah turunnya Nabi Adam didalam tafsir at-Tabari maupun didalam tarikh at-Tabari dapat diketahui bahwasanya konsisten. Karena poin-poin yang dijadikan parameter konsistensi telah terpenuhi, sehingga bisa ditarik kesimpulan bahwasannya penelitian ini adalah konsisten. Adapun poin poin tersebut yaitu sama-sama menggunakan riwayat israiliyat, kesamaan kutipan hadis dalam sanad dan matannya, lalu dalam penjelasannya Imam at-Tabari sama-sama mengutip sanad dan matan yang sama, namun ada kutipan matan yang berbeda dalam tarikh at-Tabari yaitu dalam matannya, mungkin imam at-Tabari merefisi matan hadis yang sebelumnya karena tafsir at-Tabari lebih dahulu diterbitkan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan dan analisis terkait konsistensi Imam at-Tabari dalam kitab tafsir at-Tabari dan tarikh at-Tabari analisis ayat kisah turunnya Nabi Adam dengan menggunakan pisau analisis teori komparasi, maka dapat di ambil kesimpulan sebagai berikut:

Dikisahkan dalam kitab tafsir at-Tabari dan kitab tarikh at-Tabari bahwasannya Nabi Adam diturunkan ke bumi oleh Allah Swt disebutkan kare Nabi Adam telah melanggar larangan Allah untuk tidak mendekati pohon khuldi, namun Nabi Adam terbujuk oleh rayuan Syaitan dan bersumpah mengatas namakan Allah berbohong mengatas namakan Allah, bukannya disebutkan di dalam tarikhnya bahwasanya Nabi Adam sungguh tidak menyangka apabila ada makhluk yang berani berbohong dengan mengatas namakan Allah Swt, dikarenakan kesalahan Nabi Adam tersebut kemudian Nabi Adam diturunkan kebumi dan Nabi Adam diturunkan di India dengan dibekali palu, bantalan palu, dan lain lain serta berbagai tanaman yang menjadi cikal bakal buah buahan yang ada di dunia ini. Merujuk dari poin pisau analisis yang digunakan untuk menganalisis kekonsistesian Imam at-Tabari dalam menafsirkan ayat kisah didalam tafsir at-Tabari dan tarikh at-Tabari diketahui bahwasannya Imam at-Tabari konsisten hal ini dapat diketahui karena poin-poin yang dijadikan parameter konsistensi telah terpenuhi, sehingga bisa ditarik kesimpulan bahwasannya

tafsir at-Tabari dan tarikh at-Tabari dalam ayat kisah turunnya Nabi Adam adalah konsisten, adapun penjelasannya sebagai berikut, yaitu dalam tafsir dan tarikh at-Tabari sama-sama menggunakan metode *bil ma'tsur*, sumber penulisannya sama-sama bersumber dari hadis Nabi Muhammad Saw, lalu tafsir dan tarikhnya adalah sama-sama menggunakan riwayat israiliyat, dan yang lain yaitu pada kutipan hadis dalam sanad dan matannya, dalam penjelasannya Imam at-Tabari sama-sama mengutip sanad dan matan yang sama, namun ada kutipan matan yang berbeda dalam tarikh at-Tabari yaitu dalam matannya, mungkin imam at-Tabari merevisi matan hadis yang sebelumnya karena tafsir at-Tabari lebih dahulu diterbitkan.

B. Saran

Penulis menyadari dalam mengerjakan penelitian terkait konsistensi Imam at-Tabari dalam kitab tafsir at-Tabari dan tarikh at-Tabari analisis ayat kisah turunnya Nabi Adam masih sangat jauh dari kata sempurna, sehingga penulis mengharapkan adanya penelitian lanjutan dengan mengaplikasikan pisau analisis yang berbeda supaya dapat menghasilkan temuan yang berbeda dan beragam. Penulis berharap dari penelitian yang penulis lakukan, kedepannya dapat memunculkan penelitian-penelitian baru yang lebih mendalam dan dapat menjawab tantangan maupun masalah yang muncul pada masyarakat sehingga dapat menambah khazanah keilmuan al-Qur'an dan tafsir.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abdurrahim, Muhammad. *Mu'jizat wa 'Ajaib Min al-Qur'an al-Karim*. Beirut: Dar al-Fikr. 1995.
- Abidu, Yunus Hasan. *Sejarah Tafsir dan Metode Para Mufasssir*. Jakarta: Gaya Media. 2007.
- Ad-Dzahabi, Muhammad Husean. *at-Tafsir wa al-Mufasssirun*. Kairo: Maktabah Wahbah. 1995.
- Adz-Dzahabi, Muhammad Husein. *Tafsir wa al-Mufasssirun*. Mesir: Dar al-Maktab al-Haditsah. 1976.
- Aḥmad khalafullah, Muḥammad. *Al-Fann al-Qasasi Fi al-Qur'an al-Karim*. Beirut: Sina li al-Nasyr wa al-Intisyar al-'Arabi. 1999.
- Aḥmad khalafullah, Muḥammad. *al-Qur'an Bukan Kitab Sejarah; Seni, Sastra dan Moralitas dalam Kisah-kisah al-Qur'an*. Diterjemahkan oleh Zuhairi dan Anis Maftukhin. Jakarta: Paramadina. 2002.
- Al-Baqi. Abd, dan Muhammad Fuad. *al-Mu'jam al-Mufahras li Al-faz al-Qur'an al-Karim*. Kahera : Dar al-Hadis. 2007.
- Ali, Faizah. *Syibromalisi dan Jauhar Azizi, Membahas Kitab Tafsir Klasik-Modern*. Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah: Jakarta. 2010.
- Al-Dzahaby, Mahammad Husein, (2000). *Al-Tafsir wal-Mufasssirun*, Kairo: Maktabah Wahbah, Jil 1, Cet. Ke-7.
- Al-Juwaini, Musthafa Shawi. *Manahij fi al-Tafsir*. Iskandariyah: Mansya'ah al-Ma'arif. t.t.
- Al-Munawar, Said Agil Husin. *Al-Qur'an Membangun Kesalehan Hakiki*. (ed) H.Abdul Halim. Jakarta: Ciputat Press. 2005.
- Al-Qattan, Manna Khâlil. *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an*. Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa. 1996. Cet. Ke 3
- _____, *Mabahis Fi 'Ulum al-Qur'an*. Diterjemahkan Oleh Drs.Mudzakir AS, 2019.
- Al-Salih, Subhi. *Mabahis fi ulum Al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Ilm lil al-Malayin. 1972.

- Anwar, Rosihon. *Melacak Unsur-unsur Israiliyyat dalam Tafsir At-Tabari dan Tafsir Ibnu Katsir*. Bandung: CV Pustaka Setia. 1999.
- Ash-Shabuni, Muhammad Ali, (2001). *Ikhtisar Ulumul Qur'an Praktis*, Jakarta: Pustaka Amani.
- At-Tabari, Abi Ja'far Muhammad Ibn Jarir. *Tafsir At-Tabari – Jami' Al-Bayan 'an Ta'wil al-Qur'an*. Al-Juz'u 1. Al-Qatirah: Maktabah Ibn Taimiyyah. t.th.
- _____. *Jami al-Bayan An Ta'wil ayi al-Qur'an*. Kairo: Dar as-Salam. 2007.
- _____. *Shahih Tarikh At-Tabari, Tahqiq, Takhrij dan Ta'liq: Muhammad bin Thahir Al Barzanji: Kisah Para Nabi dan Sejarah Pra Pengutusan Nabi*. Penerjemah Abu Ziad Muhammad Dhiaul-Haq. Jakarta: Pustaka Azzam. 2011.
- _____. *Tarikh at-Tabari: Tarikh ar-rasul wa al-muluk*. al juz'u al awwal. t.t: Dar al-ma'arif bi makar. t.th.
- Az-Dhahabi, Husain. *at-Thafsir Wa al-Mufasssirun*. v.1. Beirut: Dar al-Kutub al-Hadisah. 1976.
- _____. *At-Tafsir wa al-Mufasssirun*. Kairo: Maktabah Wahbah. 1995.
- Azizy, Faizah Ali Syibromalisi dan Jauhar. *Membahas Kitab Tafsir Klasik-Moderen*. Tangerang Selatan: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. 2009.
- Badwi, Ahmad. *Min Balaghah al-Qur'an*. Cairo: Dâr al-Nahdoh al-Misr. t.t.
- Chirzin, Muhammad. *Al-Quran dan Ulumul Quran*. Jakarta: Dana Bhakti Prima Yasa. 1998. Cet 1.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 1988.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Houve. 1997.
- Djalal, Abdul. *Ulumul Qur'an*. Surabaya: Dunia Ilmu. 2002.
- Faishal, Abd. al-Aziz Muhammad. *al-Adab al-'Araby wa Tarikhuhu*. Saudi: Departemen Pendidikan Tinggi. 1114 H.
- Gufron, Mohammad. *Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: Kalimedia. 2017.

- Hanafi. *Segi-Segi Kesusastraan pada Kisah-Kisah al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka al-Husna. 1984.
- Hasan Abidu, Yunus. *Sejarah Tafsir dan Metode Para Mufassir*. Jakarta: Gaya Media. 2007.
- Hasan, Muhammad Kamil. *al-Qur'ân wa al-Qisasah al-Hadîtsah*. Beirut: Dâr al-Buhûts al-'Ilmiyah. 1970.
- Hasbi ash-Shiddieqy, Muhammad. *Ilmu-ilmu al-Qur'an*. Jakarta: Bulan Bintang. 1972.
- Ibn Manzur, *Lisân al-'Arab*. Beirut: Dar al Shadîr. 1994. Jilid VII.
- Ilyas, Yunahar. *Kuliah Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: Itqan Publishing. 2013.
- Kerap, Gorys. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: Gramedia. 1982.
- Ma'luf, Louis. *al-Munjîd fî al-Lughah*. Jakarta: Mutiara. 1997.
- Mahmud, Mani' abd Halim. *Metodologi Tafsir Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*. Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada. 2006.
- Munawwir, Ahmad Warson. *al-Munawwir*. Surabaya: Pustaka Progressif. 1997.
- Rosenthal, Franz. *The History of At-Tabari*. New York: State University of New York Press. 1989.
- Sâlih, Abd. al-Qudus *abû. al-Balâghah Wa al-Naqd*. Saudia: Imâm Sa'ûd University. 1114 H.
- Salimuddin. *Tafsir al-Jami'ah*, Bandung: Pustaka. 1990.
- Saurah, Abi 'Isa Muhammad Ibn 'Isa Ibn. *Sunan al-Tirmidzi*. Beirut: Dar al-Fikr, 1994. juz IV.
- Setiawan, M Nur Kholis. *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*. Yogyakarta: El-Saq Press. 2005.
- Shabuny, M Aly Ash. *Pengantar study Al-Qur'an*. Bandung: pt al-ma'rif. 1996.
- Shiddiqiy, Hasbi. *Sejarah dan Pengantar Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*. Jakarta: Bulan Bintang. 1990.
- Shihab, *Quraish. Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati. 2002. Volume 10.

Siyoto, Sanda dan M. Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing. 2015.

Syahrur, Muhammad. *al-Kitab wa al-Qur'an: Qira'ah Mu'ashirah*. Beirut: Syirkah Mathbu'ah. 2000.

Ushama, Thamem. *Metodologi Tafsir al-Qur'an*. Jakarta: Rineka. 2000.

Usman. *Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Sukses Offset. 2009.

Yusuf, Muhammad. *Studi Kitab Tafsir*. Yogyakarta: Teras. 2004.

Skripsi

Hadi, Fathul. "Kisah Ashab al-Kahf dalam al-Qur'an Perspektif Muhammad Ahmad Khalafullah dalam al-Fann Al-Qasasi fi al-Qur'an al-Karim". Skripsi. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2010.

Saefudin, "Historiografi Islam Menurut At-Tabari Dalam Buku Tarikh Tabari (838-923) M,". Skripsi. Banten: UIN Sultan Maulana Hasanuddin. 2021.

Syibromalisi, Faizah Ali dan Jauhar Azizy. "Membahas Kitab Tafsir: Klasik-Modern". Tangerang Selatan: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009. Cet ke-1.

Jurnal

Abdurrahman, Asep. "Metodologi At-Tabari dalam Tafsir Jami'ul Al-Bayan Fi Ta'wili Al-Qur'an". Kordinat. Vol. XVII. No. 1. (April. 2018).

Adistia, Yusril, Dkk. "Telaah Kitab tafsir At-Tabari Dalam Q.S Al-Maidah Ayat 51". Al-Munir: jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Vol. 1. No. (2 Desember 2019).

Adnan. "Tinjauan Kritis Atas Tarikh Al-Umam wa Al-Muluk Karya Ibn Jarir At-Tabari". Jurnal Al Qalam Vol. 31. No. 2. (Juli- Desember. 2014).

Arma, "Israiliyat Dalam Tafsir Al-Quran", al-Fath, Vol. 6, No. 2, (Juli-Desember. 2012).

El mumtaza Arfin, Nabila. "Studi Intelektualitas tafsir at-Tabari dalam tafsir Ibnu Katsir tentang kisah Bani Israil tersesat selama empat puluh tahun". Jurnal An-Nida. Vol. 44, No. 1. (Januari-Juni 2020).

Fauziah, Cut. "I'tibar Sanad dalam Hadis al-Bukhari". *Jurnal Ilmu Hadis*. Vol. 1. No. 1. (2018).

Makhfud. "Implementasi Penelitian Hadis: Kritik Sanad dan Matan Hadis." *Jurnal Pemikiran Keislaman*. Vol. 29. No. 1. (2018).

Rusydi, Ibnu. dan Siti Zolehah, "At-Tabari dan Penulisan Sejarah Islam: Telaah atas Kitab Tarikh al-Rusul wa al-Muluk Karya At-Tabari". *Jurnal for Islamic Studies*, Vol, 1, No.(2 juli 2018).

Umar, Ratna. "Jami al-Bayan 'an ta'wil Ayi Al-Qur'an (Manhaj/ Metode Penafsirannya)". *Jurnal Asas*. Vol. 1, No. 2. (Oktober 2018).

Zolehah, Ibnu Rusydi dan Siti. "At-Tabari dan Penulisan Sejarah Islam: Telaah atas Kitab Tarikh al-Rusul wa al-Muluk Karya At-Tabari". *Jurnal for Islamic Studies*. Vol. 1. No. 2. (Juli. 2018).

Internet

Ilyas, Deddy. DiBalik Kisah Adam as: Menarik nalar Penciptaan. <https://www.neliti.com/id/publications/99916/di-balik-kisah-adam-as-menarik-nalar-makna-penciptaan>. diakses pada 26 Maret 2023, 22.10.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Tegar Sarasetyo
NIM : 191111022
e-mail : tegarsarasetyo27@gmail.com
No. HP : 085211888481
Alamat : Sumberagung Rt,07/02, Sumberagung, Kepohbaru, Bojonegoro
Riwayat Pendidikan : - MI Nurul Hidayah
- SMPM 12 Sendangagung Paciran Lamongan
- MA Al-Ishlah Sendangagung Paciran Lamongan
Pengalaman Organisasi : - Ketua Remaja Masjid Al-Muttaqin 2021-2023
- PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia)
- JQH Al-Wustho
Nama Ayah : Ahmad Sholeh
Pekerjaan : Petani
Nama Ibu : Darwati
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Cek Plagiarisme



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH**

Jl. Pandawa Pucangan Kartasura Sukoharjo Telp. (0271) 781516 Fax. (0271) 782774
Homepage : www.iain-surakarta.ac.id E-mail: fud.uin@iain-surakarta.ac.id

SURAT KETERANGAN HASIL CEK PLAGIASI

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Tim Turnitin Fakultas Ushuluddin dan Dakwah (FUD) UIN Raden Mas Said Surakarta menerangkan bahwa setelah melakukan cek plagiasi skripsi dengan menggunakan perangkat lunak **Turnitin** maka pihak di bawah ini:

Nama : Tegar Sarasetyo
NIM : 191111022
Program Studi : ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
Judul Skripsi : KONSISTENSI IMAM AT-TABARI DALAM KITAB TAFSIR AT-TABARI DAN TARIK AT TABARI (ANALISIS AYAT KISAH TURUNYA NABI ADAM)
Hasil Turnitin : 29% %

Dinyatakan telah lulus cek plagiasi dengan "*Similarity Index*" di bawah 30 persen.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagai syarat pelaksanaan munaqasyah.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Sukoharjo, 09/06/2023

Dekan,
Wakil Dekan I,



Dr. Hj. Kamila Adnani, M.Si.
NIP. 19700723 200112 2 003

Silahkan Download Bukti Hasil Cek Turnitin sebagai lampiran di Skripsi via tautan di bawah ini:

<https://drive.google.com/open?id=1NJ4Hu9Us9mWsK0L8h4ziHHi0NzF3pFcB>